



**PERANAN ETNIS CINA DALAM INDUSTRI  
PERFILMAN PADA ZAMAN HINDIA  
BELANDA TAHUN 1900-1942**

**SKRIPSI**

Oleh

**LUTFIANA KHOIRUNNISA**

**NIM. 130110301104**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**PERANAN ETNIS CINA DALAM INDUSTRI  
PERFILMAN PADA ZAMAN HINDIA  
BELANDA TAHUN 1900-1942**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

**LUTFIANA KHOIRUNNISA**

**NIM. 130110301104**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## MOTTO

“Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat”

(riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu)

“Negara ini, Republik Indonesia, bukan milik kelompok manapun, juga agama, atau kelompok dengan adat dan tradisi apapun, tapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke!”

(Soekarno)

“Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar kesarjanaan apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hewan yang pandai.”

(Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi Manusia 1980)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfiana Khoirunnisa

NIM : 130110301104

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Etnis Cina Dalam Industri Perfilman Pada Zaman Hindia Belanda Tahun 1900-1942” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Lutfiana Khoirunnisa

NIM 130110301104

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing I,

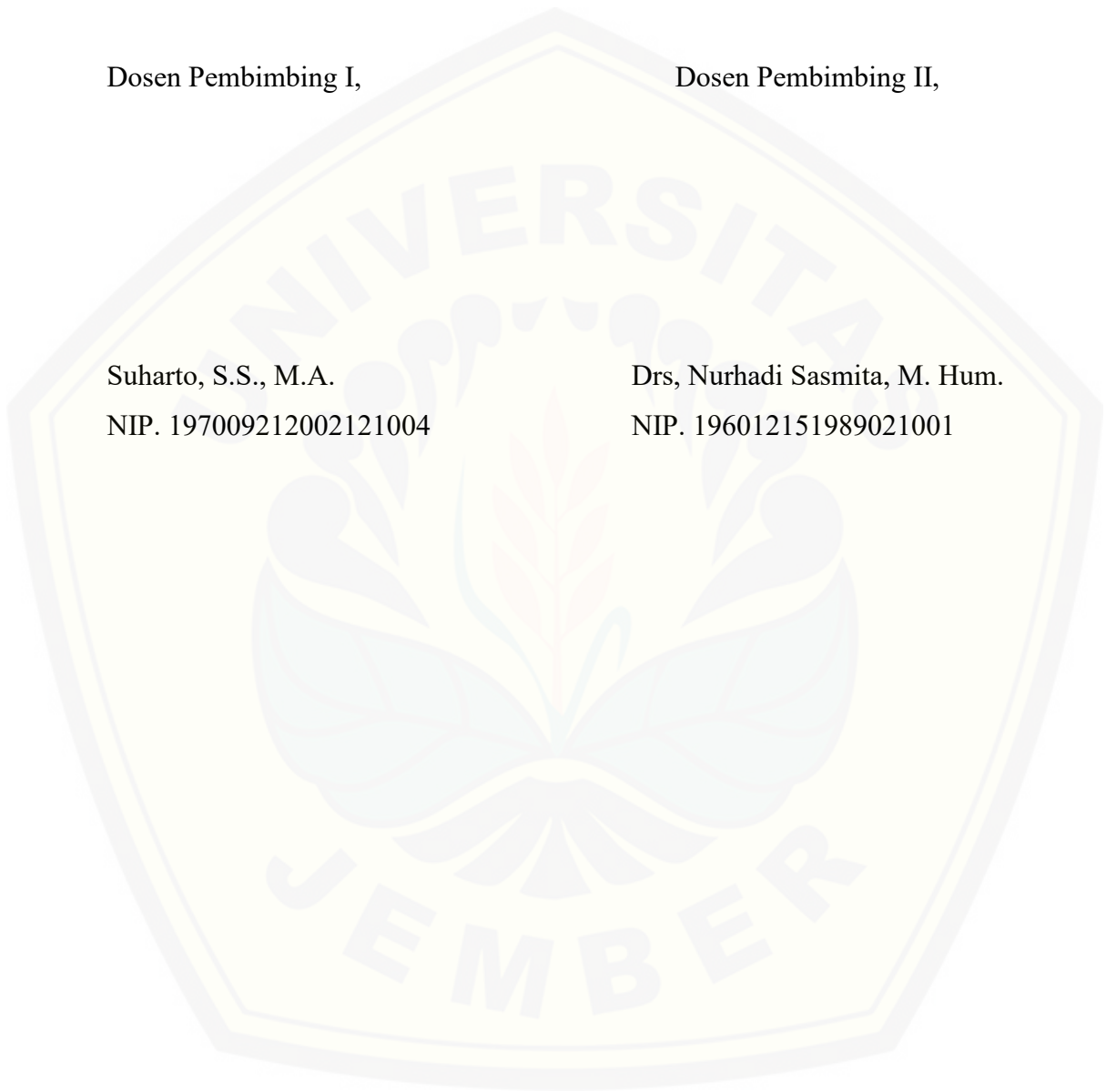
Dosen Pembimbing II,

Suharto, S.S., M.A.

NIP. 197009212002121004

Drs, Nurhadi Sasmita, M. Hum.

NIP. 196012151989021001



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peranan Etnis Cina Dalam Industri Perfilman Pada Zaman Hindia Belanda Tahun 1900-1942” telah diuji dan disahkan pada;

Pada hari: Selasa

Tanggal: 27 Oktober 2020

**Ketua,**

**Sekretaris,**

Suharto, S.S., M.A.

NIP. 197009212002121004

Drs, Nurhadi Sasmita, M. Hum.

NIP. 196012151989021001

**Anggota 1,**

**Anggota 2,**

Dr. Retno Winarni, M. Hum.

NIP. 195906281987022001

Mrr, Ratna Endang W, S.S., M.A.

NIP. 196907271997022001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember**

Prof. Dr. H. Sukarno, M. Litt.

NIP. 196211081989021001

## PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk :

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu, Mat Rusman dan Sumiyati, sebagai tanda cinta kasih dan bakti untuk dukungan, kasih sayang dan do'a sepanjang masa.
2. Nilta Amalia Febriyanti adik tersayang yang selalu memberikan semangat dan hiburan untuk penulis menyelesaikan studinya.
3. Sinematek Indonesia (Pusat Perfilman H. Usmar Ismail), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang telah membantu mencarikan data untuk memenuhi tugas skripsi.
4. Dunia Intelektual, semoga karya penulis dapat menambah khasanah kajian akademis.
5. Almamater Universitas Jember.



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang pengaruh etnis Cina dalam dunia perfilman di Hindia Belanda dengan Peranan Etnis Cina Dalam Industri Perfilman Pada Zaman Hindia Belanda Tahun 1900-1942. Etnis Cina juga memiliki pengaruh dalam perkembangan film pada zaman Hindia Belanda. Keuletan mereka terbukti ketika dihadapkan pada masa-masa sulit saat terjadi depresi ekonomi (1930-an). Usaha mereka berhasil membangkitkan industri perfilman di Hindia Belanda dengan berinvestasi untuk membeli teknologi baru, menggunakan artis dan mengangkat cerita lokal. Keterlibatan etnis Cina begitu besar terhadap perkembangan industri film di Hindia Belanda.

Skripsi adalah hasil tugas penyusunan karya ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada akhir masa studinya. Setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, serta melakukan eksplorasi berbagai sumber, akhirnya penulis menetapkan Peranan Etnis Cina Dalam Industri Perfilman Pada Zaman Hindia Belanda Tahun 1900-1942 sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana humaniora pada program studi Ilmu Sejarah (SI) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sukarno, M. Litt., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S., M. Hum., Ketua Jurusan Ilmu Sejarah,
3. Suharto, S.S., M.A., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,



4. Drs, Nurhadi Sasmita, M. Hum., Dr. Retno Winarni, M. Hum., dan Mrr, Ratna Endang W, S.S., M.A., yang telah memberikan kepercayaan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember terutama Pak Heru dan Mas Ridwan, atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama ini,
7. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Universitas Jember yang telah bersedia meminjamkan buku koleksinya untuk penulisan skripsi,
8. Sinematek Indonesia (Pusat Perfilman H. Usmar Ismail), Perpustakaan Nasional Republik Inonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia ANRI yang telah membantu penulis dalam memperoleh sumber, serta instansi-instansi lain,
9. Karyawan Produksi Film Negara (PFN) yang telah memberikan saran dan menunjukkan arah menuju Sinematek Indonesia (Pusat Perfilman H. Usmar Ismail),
10. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do'a sepanjang masa kepada penulis,
11. Dr. Tri Chandra Aprianto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan meminjamkan beberapa bukunya untuk kelengkapan sumber penulisan skripsi,
12. Cristi Antika Muliawati, Arin Nanda Rindiani, Ulul Baqiyati, Siti Khafidhotul Azizah, Paradita Arliana, Ani Sumiatun, Ella Isneini Oktavia, Mukaromatul Munawaroh, Hafid Al Anshori dan Ginanjar A. R. atas kebersamaannya selama ini,
13. Ulul Baqiyati, Siti Mulyani Safitri, dan Vizarul VJ yang telah menemani sekaligus berjuang bersama disaat melakukan penelitian di Jakarta,

14. Kawan-kawan Jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2013 yang banyak memberikan cerita, senda gurau, baik waktu kuliah ataupun diluar kuliah dalam semua perjalanan yang pernah kita lalui,
15. Kawan-kawan kosan, Rima, Mita, Asti, Ulul, Cristi, Beti, Ratih, Dosita, Rafika, Zulli, Bella, mbak Anggun dan mbak Nafis yang selalu meramaikan suasana kosan dan semua kenangan yang telah diberikan disaat diri saya jauh dari keluarga, serta pak Farid yang selalu menjaga kosan,
16. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan, berdiskusi dan menambahkan refrensi buku sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-seluasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 27 Oktober 2020

Penulis

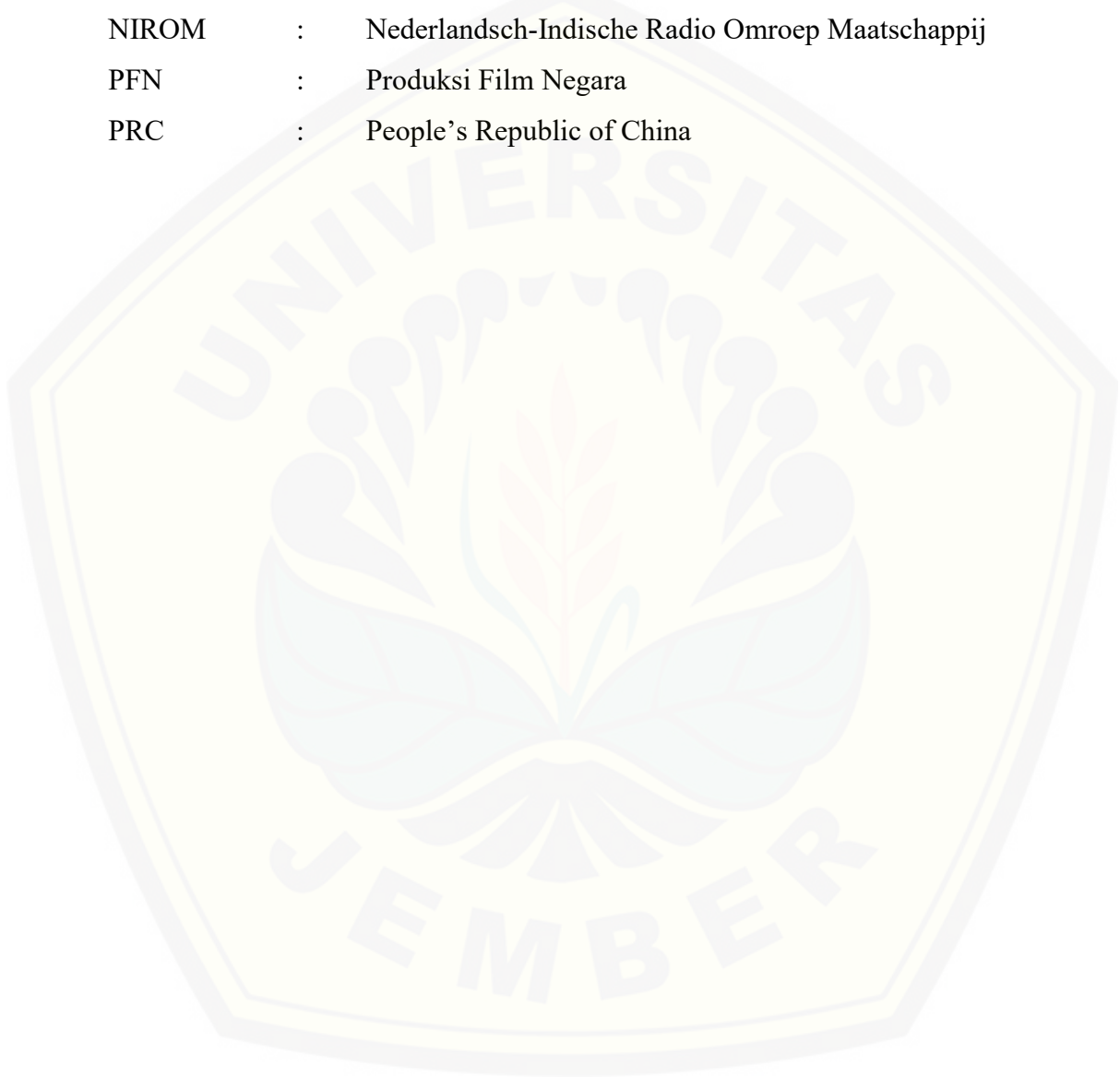
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	Error!
Bookmark not defined.	
<b>MOTTO</b>	ii
<b>PERNYATAAN</b>	iii
<b>PERSETUJUAN</b>	iv
<b>PENGESAHAN</b>	v
<b>PERSEMBAHAN</b>	vi
<b>PRAKATA</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xii
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xviii
<b>ABSTRAK</b>	xx
<b>ABSTRACT</b>	xxi
<b>RINGKASAN</b>	xxii
<b>SUMMARY</b>	xxiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1. Latar Belakang</b>	1
<b>1.2. Rumusan Masalah</b>	10
<b>1.3. Tujuan dan Manfaat</b>	10
1.3.1. Tujuan	10
1.3.2. Manfaat	10
<b>1.4. Ruang Lingkup</b>	11
<b>1.5. Tinjauan Pustaka</b>	13
<b>1.6. Pendekatan dan Kerangka Teori</b>	19
<b>1.7. Metode Penelitian</b>	21
<b>1.8. Sistematika Penulisan</b>	23

<b>BAB 2 SEJARAH PERFILMAN DI HINDIA BELANDA</b>	<b>25</b>
<b>2.1. Kedatangan Etnis Cina di Hindia Belanda</b>	<b>25</b>
<b>2.2. Penggolongan Masyarakat pada Masa Hindia Belanda</b>	<b>29</b>
<b>2.3. Seni Pertunjukan sebelum Film</b>	<b>30</b>
<b>2.4. Etnis Cina dalam Seni Pertunjukan Panggung</b>	<b>37</b>
<b>2.5. Menurunnya Minat Masyarakat pada Seni Panggung</b>	<b>41</b>
<b>2.6. Masuknya Film di Hindia Belanda</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>BAB 3 ETNIS CINA DALAM DUNIA PERFILMAN</b>	<b>47</b>
<b>3.1. Film Impor di Hindia Belanda</b>	<b>47</b>
<b>3.2. Penyewaan Gedung untuk Bioskop oleh Etnis Cina</b>	<b>50</b>
<b>3.3. Produksi Film oleh Perusahaan Etnis Cina</b>	<b>51</b>
3.3.1. Tio Tek Djin sebagai Pelopor	51
3.3.2. Film Pertama Etnis Cina di Hindia Belanda	51
3.3.3. Kongsi Film Etnis Cina	54
3.3.4. Film Lokal Etnis Cina dan Rintangan di Tengah Depresi Ekonomi	56
3.3.5. Pemain Film Etnis Cina	80
<b>3.4. Sensor Film di Hindia Belanda</b>	<b>82</b>
<b>3.5. Dampak Berakhirnya Pemerintahan Hindia Belanda terhadap Film Etnis Cina</b>	<b>89</b>
3.5.1. Jepang Menyerang Hindia Belanda	87
3.5.2. Dampak terhadap Industri Film Etnis Cina	89
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>99</b>

### DAFTAR SINGKATAN

ANRI	:	Arsip Nasional Republik Indonesia
HIS	:	Hollandsch Inlandsche School
JIF	:	Java Industrial Film
NIROM	:	Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij
PFN	:	Produksi Film Negara
PRC	:	People's Republic of China



## DAFTAR ISTILAH

- Advertentie-blad* : Lembar iklan.
- Bioskop : Pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak (berbicara).
- Dagblad* : Koran harian.
- Eidoloscope* : Sistem gambar bergerak awal.
- Elite* : Kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan, dan sebagainya).
- Etnis : Bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya.
- Film : Hasil budaya dan alat ekspresi kesenian sebagai komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.
- Fort de Kock* : Benteng peninggalan Belanda yang berdiri di kota Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia.
- Genre : Istilah serapan untuk ragam, adalah pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut.
- Imigran : Orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara.
- Impor : Pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.
- Importir : Orang atau serikat dagang (perusahaan) yang memasukkan barang-barang dari luar negeri.



- Industri** : Sejumlah perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, memanfaatkan teknologi yang serupa dan mungkin juga mengakses faktor produksi (input) dari pasar faktor produksi yang sama.
- Inferieur* : Tak cakap atau belum cakap memerintah.
- Kamera** : Kotak kedap sinar yang dipasang dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam dalam alat yang pekat cahaya.
- Kinetoscope* : Kamera gambar hidup pertama yang menampilkan gambar bergerak.
- Komedi** : Sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia.
- Komite** : Sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu (terutama dalam hubungan dengan pemerintahan).
- Kongsi** : Istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Hokkian yang mempunyai dua makna dalam bahasa Indonesia yaitu kerja sama atau menjalin hubungan antara dua atau lebih orang; perusahaan/organisasi.
- Landraad* : Lembaga Pengadilan yang memiliki yurisdiksi se-kabupaten dimana hakim yang bertugas di *landraad* adalah hakim-hakim profesional.
- Mijlpaal* : Tonggak Sejarah.
- Mijnbouw School* : Sekolah Pertambangan.
- Opera** : Bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes atau musik instrumental.



Produser	:	Orang yang menghasilkan.
Prosenium	:	Tempat di atas panggung di antara tabir (layar) dan lengkung yang melingkupinya.
Proyektor	:	Sebuah alat optik yang digunakan untuk menampilkan gambar di sebuah layar proyeksi atau permukaan serupa.
<i>Raad van Justitie</i>	:	Pengadilan untuk orang golongan Eropa, baik untuk perkara pidana, maupun perkara perdata.
<i>Regeering Reglement</i>	:	Peraturan Pemerintah.
<i>Repertoar</i>	:	Daftar rencana permainan sandiwara, opera, balet, komposisi musik, lagu, atau peran yang telah dipersiapkan dan dipelajari oleh artis, grup musik, orkestra, atau kelompok sandiwara sebelum mengadakan pertunjukan di depan penonton.
Sandiwara	:	Pertunjukan lakon atau cerita (yang dimainkan oleh orang).
Sensor	:	Pengawasan dan pemeriksaan surat-surat atau sesuatu yang akan disiarkan atau diterima (berita, majalah, buku, dan sebagainya).
Sineas	:	Orang yang ahli tentang cara dan teknik pembuatan film.
Sinematograf	:	Kamera atau proyektor film.
<i>Singkeh</i>	:	Orang Cina totok (baru datang dari negeri Cina).
Sirkus	:	Pertunjukan hiburan yang mempertontonkan keterampilan berbagai binatang dan kemahiran pemain akrobat.
Sutradara	:	Orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya.
<i>Vreemde Oosterlingen</i>	:	Warga negara asing yang menjadi penuduk Hindia

Belanda yang memegang paspor dari negara asing non-Eropa, misalnya dari negara-negara Arab, Tiongkok, India, Pakistan, dan lain-lain.



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Iklan Pagelaran Komedi <i>Stamboel</i>	32
Gambar 2.2	Iklan <i>Indo's Komedie Vereeniging de Eendracht Batavia-Soerabaia</i>	34
Gambar 2.3	Empat Gambar Selingan Hiburan “ <i>Malay Opera Dardanella</i> ”	38
Gambar 2.4	<i>The Malay Opera “Dardanella” sekarang Bermaen di Buitenzorg</i>	39
Gambar 3.1	<i>Nederlandsche Bioscope Maatschappij</i>	50
Gambar 3.2	<i>Lily van Java</i>	53
Gambar 3.3	<i>Kamera Sine 35 mm. Merek “PATHE”, Perancis</i>	54
Gambar 3.4	Anah	61
Gambar 3.5	Keris Mataram	79
Gambar 3.6	Fifi Young	85
Gambar 3.7	Duplicaat “ <i>Legitimatie Bewijs</i> ”	90

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	<i>Bioscoopfilms “Wijziging en aanvulling van de Filmordonnantie 1925 (Staatsblad No. 477)”</i>	101
Lampiran B	<i>Bioscoopfilms “Voorschriften tot uitvoering van de Filmordonnantie 1925 (Staatsblad No. 477)”</i>	104
Lampiran C	<i>Berita Buana, “Keris Mataram (40) Film Tempo Doeloe Shootingnya di Sitihinggil Kraton Yogya”</i>	107
Lampiran D	<i>Doenia Film, “Njai Dasima”</i>	108
Lampiran E	<i>Doenia Film, “Sorga ka Toedjoe”</i>	109
Lampiran F	<i>Doenia Film dan Sport, “Correspondentie”</i>	110
Lampiran G	<i>Doenia Film dan Sport, “Pembikinan Film di Indonesia”</i>	112
Lampiran H	<i>Doenia Film dan Sport, “Sedikit Oetjapan boeat Nan Hwa Poenja Koendjoengan Kedoea ka Indonesia”</i>	114
Lampiran I	<i>Druk Siang Po, “Dasima Tjerita Ringkesnja”</i>	118
Lampiran J	<i>Filmland, Terjemahan “De Kortstondige Duur van een Film in Nederlandsch Indie”</i>	119
Lampiran K	<i>Kengpo, “Apa Film Bitjara Bisa Madjoe di sini?”</i>	122
Lampiran L	<i>Liberty, “Thoo Hwa Nella Haiwatha: My Golden Baby”</i>	124
Lampiran M	<i>Panorama, “Boenga Roos dari Tjikembang dibikin Film”</i>	129
Lampiran N	<i>Panorama, “Film si Tjonat”</i>	130
Lampiran O	<i>Panorama, “Film-industrie di Indonesia”</i>	133
Lampiran P	<i>Panorama, “Pemandangan Film Melati van Agam: Productie Paling Baroe dari Tan’s Film Company”</i>	134

Lampiran Q	<i>Panorama, “Pemandangan Film Melati van Agam Bagian Pengabisan”</i>	136
Lampiran R	<i>Panorama, “Pembalesannja Nancy, atawa Bagian Pengabisan dari Njaie Dasima”</i>	140
Lampiran S	<i>Panorama, “Peroesahaan Film Tionghoa di Java”</i>	142
Lampiran T	<i>Panorama, “Resia Boroboedoer: Satoe Film Baroe Boeatan Kongsie Tionghoa di Java”</i>	144
Lampiran U	<i>Panorama, “Siti Akbari”</i>	147
Lampiran V	<i>Panorama, “Sorga Katoedjoe”</i>	148
Lampiran W	<i>Pewarta Soerabaia, “Doea Film jang dibikin di Java”</i>	149
Lampiran X	<i>Pewarta Soerabaia, “Film Anti Inggris? Toean Tan Thian Bie didakwa”</i>	150
Lampiran Y	<i>Pewarta Soerabaia, “Film ditahan”</i>	153
Lampiran Z	<i>Pewarta Soerabaia, “Film Tionghoa Bikinan Java jang Pertama”</i>	154
Lampiran AA	<i>Pewarta Soerabaia, “Melanggar Film Ordonnantie?”</i>	155
Lampiran BB	<i>Pewarta Soerabaia, “Lily van Java”</i>	157
LampiranCC	<i>Pewarta Soerabaia, “The South Sea Film Co: Kongsie Pembikinan Film Tionghoa jang Pertama di Indonesia”</i>	158

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang peranan etnis Cina dalam perfilman zaman Hindia Belanda antara tahun 1900-1942. Melalui metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan ekonomi industri dan teori industri budaya sebagai ilmu bantu penelitian, skripsi ini menjelaskan peran etnis Cina dalam industri perfilman. Kedudukan etnis Cina sebagai masyarakat kelas dua yang dapat menguasai sektor-sektor non agraris memungkinkan etnis Cina mendapatkan prioritas dalam bidang usaha, salah satunya perfilman. Peran etnis Cina pada industri perfilman diawali sebagai pengimpor film dari Cina. Bisnis etnis Cina dalam sektor perfilman dipelopori oleh Tio Tek Djin dengan mendirikan perusahaan pengimpor film bernama *China Moving Picture Co* di Batavia pada tahun 1923. Antusiasme masyarakat menyebabkan etnis Cina mengembangkan bisnis perfilman dengan membuka bioskop pada kota-kota besar di Hindia Belanda, baik bioskop keliling maupun penyewaan gedung untuk pemutaran film. Keuletan etnis Cina dalam bisnis perfilman tercermin pada saat terjadi depresi ekonomi tahun 1930, dimana perusahaan perfilman milik etnis Cina berinovasi dengan memproduksi film sendiri, mengadakan pembelian kamera berteknologi baru, menggunakan artis serta mengangkat cerita lokal untuk menyelamatkan bisnisnya. *Boenga Roos dari Tjikembang* (1931) merupakan salah satu judul film pertama produksi etnis Cina di Hindia Belanda. *Fifi Young*, *Ferry Kock*, dan *Tan Tjen Bok* merupakan nama-nama artis film dari etnis Cina yang terkenal pada tahun 1930-1940-an. Pendudukan Jepang pada tahun 1942 menjadi awal terhentinya industri perfilman etnis Cina. Besarnya keterlibatan etnis Cina dalam industri perfilman pada masa Hindia Belanda membuka akses dan berpengaruh terhadap perkembangan industri film Indonesia.

*Kata kunci: Film, Cina, Industri Perfilman, Etnis Cina, Film Hindia Belanda.*



## ABSTRACT

This study discusses the role of Chinese in the films of the Dutch East Indies era between 1900-1942. By employing a historical research method, industrial economics approach and cultural industry theory as research aids, this study explains the role of Chinese in the film industry. The position of Chinese as a second class society that dominated the non-agricultural sectors allowed the Chinese to get priority in the business sector, one of which was film. The role of Chinese in the film industry began as an importer of films from China. The Chinese business in the film sector was pioneered by Tio Tek Djin by establishing a film importing company called China Moving Picture Co in Batavia in 1923. The enthusiasm of the community caused ethnic Chinese to develop the film business by opening cinemas in big cities in the Dutch East Indies, both mobile cinemas. and rental buildings for film screenings. The tenacity of the Chinese in the film business was reflected in the economic depression of 1930, when Chinese-owned film companies innovated by producing their own films, purchasing new technology cameras, using artists and telling local stories to save their businesses. *Boenga Roos dari Tjikembang* (1931) was one of the first films produced by the Chinese producer in the Dutch East Indies. Fifi Young, Ferry Kock, and Tan Tjen Bok were the names of famous Chinese film artists in the 1930-1940s. The Japanese occupation in 1942 marked the beginning of the end of the Chinese film industry. The magnitude of the involvement of Chinese in the film industry during the Dutch East Indies era opened access and influenced the development of the Indonesian film industry.

Keywords: Film Industry, Chinese, Dutch Indies Film.



## RINGKASAN

### **Peranan Etnis Cina dalam Industri Perfilman pada Zaman Hindia Belanda tahun 1900-1942**

Lutfiana Khoirunnisa, 130110301104; 2020; Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Latar belakang penulisan skripsi ini adalah film merupakan bagian dari budaya populer yang berkembang di Barat semenjak ditemukannya alat sinematograf oleh Antoine Lumiere dan kedua putranya, Louis dan Auguste di New York pada 1896. Film kemudian cepat menyebar perkembangannya diberbagai negara termasuk Hindia Belanda. Awal perkembangan industri film di Hindia Belanda dikuasai film-film impor yang dibawa oleh orang Eropa dan Cina.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui latar belakang dan peranan etnis Cina dalam industri perfilman di Hindia Belanda. Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca untuk lebih memahami tentang keberadaan etnis Cina dalam sejarah perfilman pada zaman Hindia Belanda. Terkait dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode sejarah yang menurut Louis Gottschalk ada empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penulisan mengenai peranan etnis Cina dalam industri perfilman di Hindia Belanda bermula dari Tio Tek Djin yang sangat berjasa dalam mempengaruhi orang Cina di Hindia Belanda untuk terjun di industri perfilman. Berawal dari Tio Tek Djin yang mengajak Wong Bersaudara untuk bekerjasama membuat film sehingga pada tahun 1923 berdiri perusahaan importir film Cina di Batavia, yakni China Moving Picture Co. Pada tahun 1926 muncul ordonansi baru yang memicu beban pajak yang ditanggung para importir film semakin berat. Dampak dari ordonansi tersebut menyebabkan jumlah pasokan film impor yang dibawa oleh Cina semakin menurun drastis. Salah satu cara untuk mengatasi

permasalahan tersebut diharapkan rakyat pribumi dan orang Cina untuk membuat film sendiri di Hindia Belanda.

Pemutaran film untuk rakyat pribumi di Hindia Belanda masih dilakukan secara berkeliling atau tidak memiliki gedung permanen, sehingga pemutarannya diselenggarakan di tanah lapang dan ditonton oleh banyak orang. Lambat laun terjadilah proses penyewaan gedung oleh etnis Cina untuk pemutaran film. Hal tersebut menjadikan salah satu sektor ekonomi yang menjanjikan disamping memperjualbelikan film impor dari Shanghai. Salah satu contoh, seperti yang dilakukan oleh Kapten Cina Tan Boen Koei yang menyewakan gedungnya untuk pemutaran film. Pengadaan sarana bioskop juga meliputi pemutaran film di bioskop keliling dan mendirikan gedung tetap untuk bioskop.

Tahun 1930 merupakan masa kelam dunia mengalami depresi ekonomi atau peristiwa malaise. Hal tersebut bukanlah suatu penghalang bagi etnis Cina untuk semakin mengembangkan perfilman di Hindia Belanda. Perusahaan perfilman milik etnis Cina berinovasi memproduksi film sendiri dengan berinvestasi terhadap kamera berteknologi baru, menggunakan artis dan mengangkat cerita lokal. Nama-nama artis film dari etnis Cina yang terkenal pada tahun 1930-1940-an yaitu Fifi Young, Ferry Kock, dan Tan Tjeng Bok. Hal itulah yang menyelamatkan bisnis perfilman di Hindia Belanda selama masa depresi ekonomi. Film pertama yang dibuat oleh etnis Cina di Hindia Belanda, yaitu *Boenga Roos dari Tjikembang*.

Berkuasanya Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1942 bagi kelangsungan hidup industri film etnis Cina memiliki dampak yang besar. Semua perusahaan film yang sudah dirintis selama masa kolonial Hindia Belanda telah ditutup oleh Jepang. Penutupan tersebut mengakibatkan etnis Cina tidak bisa memproduksi film sendiri dan untuk sementara beralih pekerjaan sampai militer Jepang lengser. Keterlibatan etnis Cina yang begitu besar dalam perfilman pada masa Hindia Belanda, membuka akses dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri film di Indonesia.

## SUMMARY

### **The Role of Chinese in the Film Industry during the Dutch East Indies Period year 1900-1942**

Lutfiana Khoirunnisa, 130110301104; 2020; Department of History, Faculty of Humanities, University of Jember.

The background for writing this study was that films are part of popular culture that has developed in western countries since the invention of the cinematograph tool by Antoine Lumiere and his two sons, Louis and Auguste in New York in 1896. Film then quickly spread in various countries including the Dutch East Indies. Early development of the film industry in the Dutch East Indies was dominated by imported films brought by Europeans and Chinese.

The purpose of this study is to examine the background and role of Chinese in the film industry in the Dutch East Indies. As for the benefits of this study is that it can provide knowledge for readers to better understand the existence of Chinese in the history of film during the Dutch East Indies era. The method used in writing this thesis was a historical method according to Louis Gottschalk. There are four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

The findings of the study indicate that the role of Chinese in the film industry in the Dutch East Indies originated from Tio Tek Djin who was instrumental in influencing the Chinese in the Dutch East Indies to enter the film industry. Starting from Tio Tek Djin, who invited the Wong Brothers to work together to make films, so that in 1923 a Chinese film importing company was established in Batavia, namely China Moving Picture Co. In 1926 a new ordinance appeared which triggered the tax burden borne by film importers to become heavier. The impact of the ordinance caused the supply of imported films brought by China to decrease drastically. One way to overcome this problem was

that the indigenous people and Chinese people would make their own films in the Dutch East Indies.

The screenings of films for indigenous people in the Dutch East Indies were still carried out on a tour or not having a permanent building, so that the screenings were held in the field and watched by many people. Gradually there was the process of renting buildings by Chinese for film screenings. This made it one of the promising economic sectors in addition to trading imported films from Shanghai. One example, like what was done by Chinese Captain Tan Boen Koei who rented out the building for film screenings. Provision of cinema facilities also included screening of films in mobile cinemas and establishing permanent buildings for cinemas.

1930 was a dark period when the world experienced an economic depression or malaise event. This was not a barrier for ethnic Chinese to further develop film in the Dutch East Indies. Chinese film companies innovated in producing their own films by investing in new technology cameras, using artists and telling local stories. The names of famous Chinese film artists in the 1930-1940s, namely Fifi Young, Ferry Kock, and Tan Tjeng Bok. The first film made by the Chinese in the Dutch East Indies, namely Boenga Roos from Tjikembang. That was what saved the film business in the Indies during the economic depression.

The rule of Japan in the Dutch East Indies in 1942 for the survival of the Chinese film industry had a big impact. All the film companies that had been started during the colonial period of the Dutch East Indies were closed by the Japanese. The closure meant that the Chinese could not produce their own films and temporarily switched jobs until the Japanese military stepped down. The immense involvement of Chinese in film during the Dutch East Indies era opened access and greatly influenced the development of the film industry in Indonesia.

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu budaya populer yang ditemukan pada akhir abad ke-19 oleh Lumiere bersaudara dari Perancis. Pada awalnya masih berupa film bisu dokumenter. Ada fenomena di balik terciptanya film yang awal mulanya terinspirasi dari pemandangan yang terdapat pada jendela kereta api. Dimensi keserentakan dan percepatan perubahan pemandangan ini mendapatkan bingkai dan durasinya sendiri sebagai pergerakan dan perubahan gambar.<sup>1</sup> Maka terciptalah *kinetoscope* di negara barat sebagai awal sejarah terbentuknya film.

Masyarakat di Hindia Belanda mengenal terlebih dahulu seni pertunjukan berupa panggung sandiwara sebelum munculnya film, contohnya wayang orang, komedi stambul, toneel dan lainnya. Cerita yang diangkat dalam sandiwara panggung menggambarkan kehidupan yang serba mewah ala raja. Pertunjukan memiliki banyak babak yang diselingi adegan nyanyian, lawak, dan tari. Salah satu usaha pertunjukan panggung yang populer adalah Wayang Cerita “Siti Akbari” milik Lie Kim Hock. Lie adalah seorang pengarang Melayu Pasar yang banyak menulis dalam bentuk pantun, seperti edisi pantun dari “Njai Dasima”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Garin Nugroho & Dyna Herlina S, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 20.

<sup>2</sup>Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm.4.



Rombongan “Siti Akbari” menggelar panggung dengan cara keliling, dan bayaran yang diperoleh sangat tinggi antara f 75 sampai f 100. Jumlah bayaran tersebut lebih tinggi daripada gaji pegawai lulusan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang hanya f 17,5.

Industri perfilman etnis Cina di Hindia Belanda diawali dengan usaha penyewaan gedung maupun berupa bioskop keliling untuk pemutaran film. Pemutaran berpindah-pindah dari satu gedung ke gedung lain, seperti menyewa gedung milik Kapten Cina Tan Boen Koei.<sup>3</sup> Para pengusaha bioskop keliling akan berhenti dan memutar filmnya jika ada orang yang menyewa atau menonton. Tempat-tempat seperti lapangan terbuka juga tak luput dari bioskop keliling dan akan tutup jika sedang hujan, sehingga muncul istilah misbar atau gerimis bubar.

Tingginya harga karcis untuk menonton film hanya bisa dijangkau oleh kaum menengah ke atas, yaitu orang Cina dan kaum penjajah. Masyarakat pribumi yang sebagian besar merupakan kaum menengah ke bawah sulit untuk menjangkaunya. Pada 31 Desember 1900 harga karcis diturunkan, yaitu untuk kelas I menjadi f 1,25, kelas II menjadi f 0,75, dan kelas III menjadi f 0,50.<sup>4</sup> Penurunan harga tersebut dapat meningkatkan minat penonton yang begitu tertarik ingin menonton *gambar idoeep* (istilah film pada masa itu). Teknologi baru tersebut belum dikenal masyarakat, sehingga menonton film bagi masyarakat pribumi merupakan suatu hal yang bergengsi.

Film pertama kali muncul di Indonesia (Hindia Belanda) yang ditandai dengan beredarnya iklan di harian *Bintang Betawi* pada 5 Desember 1900. Seni pertunjukan film/*gambaridoeep* tersebut masih berupa film bisu dokumenter yang berisi tentang kedatangan Ratu Belanda dan Pangeran Hertog ke Kota Den Haag, Belanda. Sampai pada 1911-an film dokumenter yang dibuat masih bersifat asal-asalan tidak seperti sekarang yang sudah modern dan jelas alur ceritanya. Film

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 27.

<sup>4</sup>Pada Sabtu diadakan pula hari pertunjukan khusus bagi anak-anak dan penggemarnya. Pada hari itu harga karcis sebesar f 0,50 untuk setiap anak dan pengantarnya. Periksa M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 15.

dokumenter yang memperlihatkan perjalanan kereta dari Stasiun Kota ke Stasiun Gambir merupakan salah satu contoh film yang belum memiliki alur cerita yang jelas. Proses pembuatan film tersebut dilakukan hanya dengan cara meletakkan kamera di jendela kereta api.<sup>5</sup>

Pada 1923 muncul berita tentang pembuatan film cerita di Hindia Belanda yang pertama kali dibuat oleh perusahaan *Middle East Film Coy* (Surabaya). Kabar tersebut tidak berlanjut karena ternyata main film itu tidak gampang. Dua tahun kemudian muncul tulisan di koran *Sin Po* dan *N.W.V.D Cinematografi* yang ditulis oleh wartawan *De Locomotief*, isinya agar kalangan pribumi dan orang Cina mau membuat film sendiri. Film yang beredar di bioskop mengalami kekurangan, sehingga menyebabkan banyak bioskop kecil yang mulai terancam bangkrut dan bahkan sudah tutup. Munculnya *Ordonansi* baru 1926 mengakibatkan beban pajak yang ditanggung para importir film semakin berat. Pasokan film bagi bioskop bawah (Cina) semakin berkurang dengan adanya ordonansi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi beban tersebut diharapkan rakyat pribumi dan Cina yang ada di Hindia Belanda membuat filmnya sendiri.

Awal tahun perkembangan film di Hindia Belanda, etnis Cina masih berperan sebagai penyewa gedung pemutaran film, sedangkan usaha pemutaran film hanya dilakukan orang Belanda. Tempat pemutaran film dilaksanakan secara berpindah-pindah dan bukan gedung bioskop yang sudah menetap. Etnis Cina juga membuka usaha pemutaran film, dan film yang mereka putar kebanyakan berasal dari negara Cina. Harga karcis menonton film sangat ditentukan oleh dua hal, yaitu mutu proyektor dan tempat pemutaran film. Pemutaran film di bioskop keliling lebih murah jika dibandingkan dengan di dalam gedung.

Jumlah penonton Pribumi yang semakin banyak menggugah seorang keturunan Belanda bernama L. Heuvelcorp untuk mendirikan sebuah perusahaan

---

<sup>5</sup>Caranya adalah hanya meletakkan kamera di jendela kereta menghadap ke luar. Kemudian, ketika kereta jalan kamera dinyalakan. Gambar yang terekam tentu saja hanya kilasan kampung, sawah, kebun, jalan raya dan jembatan. Film rekaman *Pasar Gambir* (miniatur Jakarta Fair) dilakukan dengan kamera diletakkan di atas pagar, menangkap apa yang nampak dari atas sana. Kamera kadang diputar ke kiri, kadang ke kanan. Jadi, kamera tidak pindah-pindah tempat. Periksa Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm. 54.



produksi film yang dinamakan Java Film Company.<sup>6</sup> Film pertama yang dibuat oleh Java Film Company pada 1926 ialah *Loetoeng Kasaroeng* yang diambil dari legenda di tanah Sunda. *De Locomotief* menilai rencana pembuatan film ini sebagai tonggak sejarah (*mijlpaal*) dalam bidang industri sinema milik Hindia Belanda sendiri.<sup>7</sup> Film ini dinilai mampu menghubungkan orang pribumi dengan orang Eropa, karena menggunakan rakyat Pribumi sebagai pemerannya. Bupati Bandung yang bernama Wiranatakusumah V memberikan dana bantuan besar dalam pembuatan film *Loetoeng Kasaroeng*. Pada tahun berikutnya dibuat film *Eulis Atjih* yang menceritakan tentang drama rumah tangga, bukan lagi cerita tentang dongeng kuno.

Menurut Nio Joe Lan dalam tulisannya yang berjudul *De Vestegingen van Een Indische Film Industrie* (Cabang dari Industri Film Hindia), bahwa orang Cina di Hindia Belanda mulai tertarik pada bidang pembuatan film sejak munculnya film produksi Shanghai yang berjudul *Feng Shen* (Pengangkatan Jadi Dewa). Orang Cina mulai mengerti, bahwa perusahaan film itu bukanlah suatu pekerjaan yang jelek.<sup>8</sup> Bergabungnya orang Cina Betawi sebagai pemain tambahan dalam film tersebut membuat sensasi tersendiri bagi masyarakat di Batavia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Charlotte Setijadi-Dunn dan Thomas Barker telah muncul argumentasi terkait campur tangan multi-etnik dalam membentuk fondasi perfilman nasional.<sup>9</sup> Kekayaan yang dimaksud adalah campur tangan asing (multietnik), khususnya Cina dalam pembentukan gambaran kebudayaan dan orang Indonesia di dalam film.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 29.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 60.

<sup>8</sup>Bandoenger, “*Film-industrie di Indonesia*” dalam majalah *Panorama*, 27 Agustus 1927, hlm. 13.

<sup>9</sup>Sazkia Noor Anggraini, “Aku yang Galau: Refleksi Film Masa Kolonial hingga Awal Kemerdekaan” dalam *Jurnal Rekam* Vol. 11 No. 2, [online] <http://www.portalgaruda.org/article>, diunduh pada 10 Oktober 2016, hlm. 80.

<sup>10</sup>*Ibid*.

Liem Goan Lian pada 1928 di Batavia mengundang Nelson Wong dari daratan Cina ke Batavia. Awalnya Nelson Wong merupakan produser film di Shanghai. Ia kemudian pindah ke Jawa, dikarenakan perusahaannya bangkrut akibat adanya persaingan film dari Amerika. Ketika hijrah ke Jawa, ia bekerja sebagai kasir di perkumpulan sandiwara Miss Riboet Orion pimpinan Tio Tek Djin alias T.D. Tio.

Pada saat rombongan Miss Riboet Orion berkunjung ke Bali, Nelson sempat mengabadikan para penari dan sebagainya. Hasil rekamannya membuat T.D. Tio terkagum-kagum akan keahliannya tersebut. Bagaimana seorang pegawai bawahan dapat membuat film dokumenter yang begitu bagus?. Saat T.D. Tio mengetahui latar belakang Nelson, ia diminta untuk membawa peralatan filmnya dari Shanghai ke Jawa. Nelson membawa peralatan filmnya serta mengajak keluarganya dari Shanghai termasuk kedua adiknya (Joshua dan Othniel) melalui bantuan dana dari T.D. Tio. Kerjasama tersebut, diharapkan bisa membuat seni pertunjukan berupa film yang dapat menjadi pionir bagi etnis Cina untuk terjun ke dunia film. Segala upaya untuk pembuatan film pertamanya dilakukan, namun akhirnya dibatalkan karena hasil test kamera kurang baik.

Nelson tidak serta merta menyerah setelah gagalnya memproduksi film dengan T.D. Tio. Nelson kemudian bertemu dengan David Wong dan membentuk perusahaan film baru yang diberi nama Halimoen Film. Memiliki nama marga yang sama, yaitu “Wong”, Nelson dan David sama sekali tidak memiliki hubungan keluarga. Proyek pertama Halimoen Film adalah membuat film yang berjudul *Lily van Java* yang tayang pada 1928. Proses pembuatan film tersebut diserahkan oleh Wong Brothers, sedangkan David bertugas sebagai pemberi dana produksi. Pemain utamanya yaitu Lie Lian Hwa dan Lie Bo Tan berasal dari etnis Cina yang merupakan anak dari “Macan Betawi” Lie Biauw Kie (tokoh mafia dari Jalan Kapasan Surabaya). Film pertama yang berhasil dibuat oleh etnis Cina di Hindia Belanda tersebut tidak serta merta langsung menarik perhatian penonton Cina. Diperlukan pengiklanan film melalui berbagai media pers untuk mempromosikan film di kalangan masyarakat luas. Film pertama etnis Cina di

Jawa tersebut mendapat perhatian besar, sehingga orang tidak keberatan untuk mengeluarkan uang seharga f 130 demi menonton film *Lily van Java*.<sup>11</sup>

Produser film dari etnis Cina dalam membuat film pada awalnya lebih ditujukan pada konsumen etnis Cina saja. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih mengetahui lingkungan etnis Cina ketimbang selera konsumen yang lainnya seperti masyarakat Pribumi, Melayu, Barat dan lainnya. Kenyataannya masyarakat Pribumi lebih tertarik film dari orang Cina ketimbang film yang dibawa oleh orang Barat. Film untuk segmen masyarakat Eropa di Hindia Belanda menjadi minoritas dari segi perolehan penonton.<sup>12</sup>

Perusahaan film milik orang Eropa yang berada di Hindia Belanda lebih memilih menampilkan film impor yang menjadi kesukaan orang Eropa. Perusahaan film etnis Cina lebih memberanikan diri untuk membuat film sendiri yang berlatarbelakang masyarakat di Hindia Belanda. Masyarakat Pribumi lebih senang menonton film tentang *action* dan mistis yang kebanyakan diusung oleh orang Cina. Buktinya, dari sekian banyak film, lebih dari 50% yang laku adalah yang memuat cerita legenda, mitos, sejarah kerajaan, atau bahkan kombinasi dari ketiganya.<sup>13</sup> Misalnya film dengan *setting* kerajaan masa lampau seperti “Selir Sriti” terbukti sudah empat kali dibuat sekuelnya (I sampai IV).

Pada 1930-an terjadi peristiwa depresi ekonomi global yang ditandai dengan jatuhnya bursa saham *Wall Street* di New York pada Oktober 1929. Sebagai dampaknya terjadi ketidakpercayaan pada sektor ekonomi riil selama bertahun-tahun. Negara-negara yang paling terpukul dengan situasi ini adalah negara yang ekonominya sangat bergantung dengan ekspor komoditas, salah satunya Hindia Belanda, selain Malaya, Australia, dan Kanada.<sup>14</sup> Untuk mengatasi hal tersebut,

---

<sup>11</sup>Anonim, “*Film Tionghoa buatan Java jang Pertama*” dalam surat kabar *Pewartar Soerabaia*, 21 Juni 1928.

<sup>12</sup>Garin Nugroho & Dyna Herlina S, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 58.

<sup>13</sup>Heru Effendy, *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 43.

<sup>14</sup>Garin Nugroho & Dyna Herlina S, *op.cit.*, hlm. 54.

pemerintah kolonial Hindia Belanda menaikkan pemasukan sektor pajak. Hal tersebut mengakibatkan para pengusaha film dan bioskop di Hindia Belanda mengalami krisis. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, maka dibentuklah organisasi *Nederlandsch Indisch Bioscoopbond* (Gabungan Bioskop Hindia) pada 13 September 1934 di Batavia.

Berbeda dengan Teng Chun yang masih bertahan di era yang pelik ini. Teng Chun merupakan seorang produser film dan pemilik perusahaan *Java Industrial Film* (JIF). Terbukti dengan keluarnya film *Boenga Roos dari Tjikembang* yang merupakan film bicara pertama yang dibuat di Hindia Belanda pada 1931. Persaingan dalam industri perfilman dengan cara membeli peralatan canggih untuk membuat dan memutar film bicara supaya tidak kehilangan penonton dilakukan pada masa depresi ekonomi. Pada 1936 setidaknya ada 95 bioskop yang dimiliki etnis Cina yang tersebar di berbagai kota di Jawa dan luar Jawa yang beberapa di antaranya berupa bioskop film bicara atau *talkies*.

Sejak ditemukannya prinsip *single system camera* atau kamera sistem tunggal, maka kualitas film mulai berkembang lebih modern. Sistem kamera tersebut mengambil gambar sekaligus merekam suara yang menghasilkan film semakin hidup dan tidak bisu lagi. Wong Brothers kemudian berhasil meniru prinsip kamera tersebut bersama Lemmens (orang Belanda yang menjadi pegawai PTT bagian radio). Teng Chun akhirnya meminta bantuan Lemmens untuk menggarap kamera biasa miliknya. Hasil dari prinsip kamera tersebut lahirlah film bicara pertama di Hindia Belanda yaitu *Boenga Roos dari Tjikembang* yang diproduksi oleh Teng Chun. Pada awalnya kualitas suaranya sangat buruk, namun oleh Teng Chun yang dibantu oleh Lemmens, berhasil memperbaiki mutu suara film sampai tidak berisik lagi.

Keberhasilan etnis Cina dalam industri film bukan dari segi bisnis film saja, melainkan para pemeran film yang terkenal dan memiliki bayaran termahal juga didominasi para etnis Cina. Pada zaman 1930-an sampai 1940-an beberapa aktris dan aktor film di Hindia Belanda yang paling terkenal berasal dari etnis Cina, seperti Fifi Young, Ferry Kock, Tan Tjeng Bok, dan lainnya. Serial film yang diangkat kebanyakan berasal dari cerita-cerita pendek bersambung yang dimuat di



majalah. Untuk lebih mendekatkan dengan isi cerita dari film tersebut kepada penontonnya, maka diambil pemain-pemain yang berasal dari panggung sandiwara atau tonil yang telah dikenal lama oleh penduduk Cina di Hindia Belanda saat itu.<sup>15</sup> Semenjak film terkenal di kalangan masyarakat, seni pertunjukan panggung seperti tonil, sandiwara panggung, komedi stambul, dan lainnya perlahan-lahan mulai menurun popularitasnya. Alhasil banyak artis panggung beralih profesi menjadi pemain film, contohnya Fifi Young dan Tan Tjeng Bok.

Sejak berkuasanya tentara Jepang di Indonesia, pada 1942-1945, pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Indonesia berakhir. Propaganda Jepang yang menggunakan saluran perfilman mengakibatkan banyak perusahaan film baik milik orang Eropa (kecuali Multi Film) maupun Cina yang dibubarkan. Pada masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia, hanya film buatan dari pemerintah Jepang yang beredar. Bahkan film-film dari etnis Cina sama sekali tidak ada pada masa pendudukan Jepang.

Skripsi ini berjudul “Peranan Etnis Cina dalam Industri Perfilman pada Zaman Hindia Belanda (1928-1942)”. Penulis mengkaji tulisan ini yang berkaitan dengan keberadaan etnis Cina dalam sejarah perfilman pada masa kolonial Belanda. Pembahasan tersebut sangat menarik karena banyak tulisan para sejarawan tentang etnis Cina yang jarang membahas sisi lain perekonomian yang dilakukan etnis Cina dari segi perfilman.

Etnis atau etnik menurut KBBI adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Kata “Cina” merujuk kepada sebuah nama negara yaitu *China* atau *People’s Republic of China* (PRC).<sup>16</sup> Menurut Lipczynski, *et.all.*, industri mengacu pada sejumlah perusahaan yang memproduksi dan menjual sejumlah produk yang serupa, memanfaatkan

---

<sup>15</sup>M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 34-35.

<sup>16</sup>IG. Krisnadi, *Historiografi Indonesia Tradisional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2013), hlm. 2.

teknologi yang serupa dan mungkin juga mengakses faktor produksi (input) dari pasar faktor produksi yang sama.<sup>17</sup> Menurut Effendy film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.<sup>18</sup> Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.<sup>19</sup> Hindia Belanda merupakan sebuah wilayah koloni Belanda yang diakui secara *de jure* dan *de facto*. Judul dari skripsi ini berarti, peranan etnis Cina pada awal perkembangan industri perfilman/sineas di Hindia Belanda yang diawali sebagai agen distribusi, produksi sampai pemain film pada tahun 1900-1942.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang skripsi, penulis ingin mengkaji topik tersebut untuk penulisan skripsi dengan alasan sebagai berikut: studi ilmiah mengenai peranan etnis Cina dalam perkembangan industri perfilman di Hindia Belanda yang dibahas secara detail masih terbatas. Etnis Cina dikenal memiliki jiwa pebisnis yang ulung. Selama ini kebanyakan perekonomian etnis Cina di Indonesia selalu dikaitkan dengan perdagangan. Padahal etnis Cina juga memiliki peranan penting bagi sejarah di Indonesia yang jarang diketahui bahkan dibahas oleh para sejarawan maupun masyarakat awam. Peranan tersebut adalah etnis Cina sebagai salah satu agen terbesar yang menyumbang perkembangan film di Indonesia selain orang Eropa.

Penulis menggunakan etnis Cina sebagai fokus dikarenakan etnis Cina berjasa dalam mengembangkan industri film modern di Indonesia. Sebagai buktinya yaitu dengan hadirnya film bicara pertama pada tahun 1931 (*Boenga Roos dari Tjikembang*) yang dibuat di Indonesia oleh etnis Cina. Etnis Cina dalam membuat film banyak menampilkan gambaran tentang kebudayaan umum

---

<sup>17</sup>Lincoln Arsyad & Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri: Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 4.

<sup>18</sup>EdmonR. Kalesaran, dkk, “Persepsi Mahasiswa pada Film Senjakala di Manado” dalam e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 1. Tahun 2017, hlm. 9.

<sup>19</sup>*Ibid.*

Indonesia dan mulai mengajak masyarakat Pribumi sebagai pelaku maupun pembuat film, sehingga mulai memunculkan kesadaran film sebagai karya “anak bangsa”, contohnya film *Njai Dasima* buatan Tan’s Film Coy.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan inti dalam sebuah karya ilmiah untuk menjelaskan isi dari hasil penelitian tersebut. Dalam skripsi ini, terdapat tiga rumusan masalah yang dapat menjelaskan pokok permasalahan dalam tulisan tersebut, antara lain:

- a. Mengapa etnis Cina masuk ke ranah perfilman di Hindia Belanda?
- b. Apa yang dilakukan etnis Cina dalam industri perfilman di Hindia Belanda?
- c. Bagaimana dampak perkembangan industri perfilman di Hindia Belanda terhadap etnis Cina?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai penulis atau peneliti dalam penulisan proposal skripsi antara lain:

- a. Mendiskripsikan apa yang menjadi latar belakang etnis Cina masuk ke ranah perfilman di Hindia Belanda.
- b. Mengetahui peranan etnis Cina dalam perkembangan industri perfilman pada zaman Hindia Belanda.
- c. Mengetahui sejauh mana dampak perkembangan industri perfilman pada zaman Hindia Belanda pada 1900-1942 terhadap etnis Cina.

### **1.3.2. Manfaat**

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian penulis atau peneliti dalam proposal skripsi ini berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam rumusan masalah antara lain:

- a. Skripsi ini dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca untuk lebih memahami tentang keberadaan etnis Cina dalam sejarah perfilman pada zaman Hindia Belanda.



- b. Tulisan mengenai sejarah film masih sangat sedikit, sehingga hasil karya ilmiah ini nantinya bisa menjadi salah satu referensi rujukan para sejarawan saat menulis tentang sejarah perfilman pada zaman Belanda.
- c. Kajian ini dapat memberikan sumbangan bagi penulisan sejarah di Indonesia yang terkait dengan sejarah perfilman khususnya pada zaman Belanda.

#### 1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah lingkup spasial, temporal, dan kajian. Ruang lingkup spasial yang ditentukan oleh penulis yaitu Hindia Belanda. Lingkup regional Hindia Belanda yang digunakan oleh penulis sebagai lingkup spasial, karena di Hindia Belanda sendiri perkembangan film masih didominasi film-film impor dari Eropa maupun Cina. Film impor yang pertama kali masuk berupa film dokumenter bisu perjalanan Ratu Belanda bersama pangeran Hertog Hendrick di Den Haag, Belanda. Seiring berkembangnya industri perfilman di Hindia Belanda, film-film produksi etnis Cina justru mendominasi dan menjadi film populer dikalangan masyarakat di Hindia Belanda terutama dari kalangan pribumi. Apalagi Hindia Belanda memiliki berbagai macam suku, bahasa, adat istiadat juga sangat mempengaruhi warna dalam dunia perfilman yang tidak terdapat di negara lain. Film *Njai Dasima I dan II*, *Si Pitoeng*, *Keris Mataram*, dan lainnya merupakan tema sosial asli masyarakat Hindia Belanda.

Ruang lingkup temporal antara 1900-1942 merupakan sejarah film pada masa kolonial Belanda. Pada 1900 merupakan awal masuknya film di Hindia Belanda, yakni diputarnya film bisu tentang kedatangan Ratu Belanda dan Pangeran Hertog ke Kota Den Haag, Belanda. Sejalan dengan masuknya film, maka muncul pula bisnis pemutaran film di Hindia Belanda yang sebagian besar dipenuhi oleh orang Cina. Tahun 1942 digunakan sebagai akhir dari penulisan skripsi ini. Pada 8 Maret 1942 berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia dengan adanya Perjanjian Kalijati, yang kemudian ditandai dengan pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, banyak perusahaan film milik etnis Cina dan orang Eropa ditutup oleh tentara Jepang. Berbagai perusahaan film etnis Cina mengalami jumlah penurunan dalam produksi film setiap tahunnya. Banyak etnis Melayu yang mengambil kesempatan tersebut untuk memasuki industri perfilman di Indonesia dengan menyingkirkan dua kelompok etnis superior itu. Beberapa seniman Pribumi mulai memasuki dunia film dengan cara terlibat langsung dalam pembuatan film propaganda Jepang. Orang Pribumi yang terkenal pada waktu itu seperti Rd. Arifin (asisten sutradara) dan Soetarto (Kepala Bagian Film Non-Cerita Nippon Eigasha). Melalui alasan tersebut, maka peranan etnis Cina terhadap perfilman tidak diteruskan penulisannya dalam skripsi ini karena produksi filmnya tidak ada.

Lingkup kajian dalam penelitian ini, termasuk dalam sejarah sosial budaya. Menurut Archer, masyarakat yang kompleks meliputi sistem-sistem sosial budaya yang kompleks yang menggabungkan faktor-faktor sosial dan budaya dengan berbagai tingkatan kontradiksi dan konsistensi.<sup>20</sup> Adanya perbedaan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat di Hindia Belanda memberikan pengaruh terhadap genre film-film yang diproduksi. Sejarah sosial memerlukan usaha yang membuat kerangka utuh mengenai masyarakat, dengan kata lain yang total atau global, sejarah masyarakat sebagai keseluruhan.<sup>21</sup> Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi secara turun temurun. Huizinga juga menyebut-sebut kebudayaan sebuah struktur, sebuah bentuk.<sup>22</sup> Sejarah kebudayaan adalah usaha mencari “morfologi budaya”, studi tentang struktur.<sup>23</sup> Morfologi budaya mencoba melihat dari segi gejala-gejala yang mempunyai makna yang jelas dan tidak semata-mata sebagai ilustrasi dari konsep umum.

---

<sup>20</sup> Nurdien H. Kistanto, “Sistem Sosial-Budaya di Indonesia” dalam jurnal *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, hlm. 8.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 42.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 139.

<sup>23</sup> *Ibid*.

Penggambaran kehidupan masyarakat di Hindia Belanda juga menjadi latar belakang tema film yang diproduksi oleh etnis Cina. Film yang bertemakan cerita-cerita lokal seperti *Njai Dasima*, *Si Pitoeng*, dan lainnya sangat menarik perhatian masyarakat pribumi, sehingga penelitian skripsi ini relevan dengan sejarah sosial budaya. Adanya perbedaan sistem sosial dan kebudayaan masyarakat di Hindia Belanda, memberikan pengaruh terhadap genre film-film yang diproduksi.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka yang digunakan dalam penulisan ini antara lain buku *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* karya Misbach Yusa Biran. Di dalam buku tersebut dijelaskan perkembangan kesenian panggung yang nantinya juga mengambil peranan besar terhadap perkembangan dunia film di Indonesia. Penulisan sejarah filmnya dimulai pada tahun 1900, yaitu dengan ditandai pemutaran film bisu dokumenter Ratu Belanda dan Pangeran Hertog ke Kota Den Haag, Belanda. Saat itu bioskop permanen belum tersedia, sehingga pemutaran film dilakukan di tempat penyewaan gedung.<sup>24</sup> Pada masa pendudukan Jepang, banyak studio film yang ditutup.

Film sebagai salah satu alat propaganda Jepang diciptakan untuk membuat masyarakat Pribumi dalam Perang Asia Timur Raya. Film yang berjudul *Singapuro Soko Geki* (Penyerangan Umum di Singapura) yang memperlihatkan adegan pertempuran tentara Jepang melawan tentara Barat. *Sindenbu* sebagai Badan Propaganda dan Penerangan tentara Jepang kemudian mendirikan *Keimin Bunka Sidosho* (Pusat Pendidikan Populer dan Pengembangan Kebudayaan), kedua badan tersebut didirikan pada masa darurat namun memiliki nilai yang penting dalam menjalankan propaganda Jepang. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, mulai banyak seniman pribumi yang memasuki Pusat Kebudayaan, contohnya penulis Armijn Pane, pelukis Agus Jaya, pemusik Koesbini, penulis esei Sutomo Jauhar Arifin dan St. Takdir Alisyahbana. Begitu Jepang memegang

---

<sup>24</sup>Pemutaran berpindah-pindah dari satu gedung ke gedung lain, seperti menyewa gedung milik Kapten Cina Tan Boen Koei. Periksa Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 27.

kekuasaan di negeri ini, mereka menutup semua studio film, yang kesemuanya milik Cina, kecuali satu milik Belanda, Multi Film.<sup>25</sup>

Buku *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* karya Misbach Yusa Biran mengupas tentang bagaimana sejarah perfilman di Indonesia dari awal masuknya pada 1900 sampai dengan tahun 1950 secara umum. Buku ini memiliki bahasan yang lengkap tentang sejarah film di Indonesia yang cocok untuk sumber tinjauan pustaka penelitian ini. Perbedaan hasil penelitian skripsi dengan buku karya Misbach terletak dari fokus siapa yang menjadi objek penelitian. Etnis Cina merupakan objek penelitian dalam perjalanan karirnya dalam dunia perfilman tertuang dalam hasil penelitian, sedangkan dalam buku Misbach lebih menjelaskan secara keseluruhan dari objek pelaku film, baik dari orang Eropa, Pribumi, maupun etnis Cina.

Karya Sari Wulan yang berupa artikel dengan judul *Sejarah Industri Perfilman di Batavia Tahun 1900-1942*. Jurnal tersebut berisi tentang perkembangan perfilman di Indonesia pada masa kolonial Belanda yang dimulai pada 1900 dengan masuknya film di Batavia. Sejak pertama kali film diperkenalkan di Batavia, sistem pemutarannya sangat berbeda dari Amerika Serikat. Pada saat menonton film, tempat duduk penonton sangat dibedakan sesuai perbedaan golongan dalam masyarakat, yaitu disesuaikan dengan hukum pembagian penduduk. Masuknya kebudayaan asing di Batavia melalui film impor, membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan dan kesenian di Hindia Belanda.

*Genre* sebagai bentuk film yang lebih tua, mendapatkan bentuknya yang jelas pada 1918, ketika adanya studio-studio Hollywood.<sup>26</sup> Saat itu pula lahir *formula pictures* yang merupakan “ramuan” atau “resep” yang dipakai agar film menjadi laku. Banyaknya film-film genre yang dipengaruhi oleh industri film di Barat telah mempengaruhi perfilman di Hindia Belanda terutama pada sekitar 1936-an. Film genre sebagai acuan para sineas lokal di Hindia Belanda tersebut

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 332.

<sup>26</sup>Sari Wulan, “Sejarah Industri Perfilman di Batavia Tahun 1900-1942” [online], <http://sejarah.fssr.uns.ac.id>, diunduh 10 Oktober 2016, hlm. 11.



dikelompokkan menjadi beberapa tema, jenis, khusus dan formatif. Salah satu film genre yang dibuat di Hindia Belanda yaitu karya Heuveldrop yang bertemakan Legenda Jawa Barat. Film tersebut dibuat dengan menggunakan pemeran yang semuanya masyarakat pribumi. Demi mewujudkan cita-citanya tersebut, ia bekerja sama dengan Kruger (seorang Jerman) di bawah bendera perusahaan Java Film Company di tahun 1926.<sup>27</sup> Film tersebut memiliki dampak positif terhadap kesenian Sunda terutama nyanyian-nyanyian Sunda lama yang kembali populer dan dikemas lebih modern.

Artikel *Sejarah Industri Perfilman di Batavia tahun 1900-1942* karya Sari Wulan memiliki ruang lingkup temporal yang sama dengan penelitian skripsi ini, sehingga sangat membantu melengkapi penelitian skripsi ini. Perbedaan terletak dari isinya, tulisan Sari Wulan menjelaskan tentang kejadian atau keadaan sebelum dan sesudah pesatnya industri perfilman di Batavia dengan melihat juga perkembangan jenis atau aliran film yang berkembang pada periode 1900-1942. Perbedaan juga terletak pada objek yang diteliti yang lebih membahas tentang peranan etnis Cina dalam industri perfilman di Hindia Belanda dalam penulisan skripsi ini. Bagaimana etnis Cina mampu bersaing dengan orang Eropa dan bisa menarik perhatian penonton pribumi.

Tulisan *Politik Film di Hindia Belanda* karya M. Sarief Arief merupakan hasil skripsi yang kemudian diterbitkan menjadi buku. Dalam buku tersebut digambarkan tentang carut-marutnya pemerintah Hindia Belanda dalam menjalankan politik filmnya. Setelah film perdana beredar di Hindia Belanda, 16 tahun kemudian pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan dalam bentuk undang-undang yang diberi nama *Ordonansi Bioskop*.<sup>28</sup> Komisi Sensor dibentuk dan diberlakukan hanya di empat kota yaitu Batavia, Medan, Semarang dan Surabaya yang memegang kendali penting bagi perkembangan perfilman di Hindia Belanda.

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 13.

<sup>28</sup>M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 48.

Penafsiran citra negatif bagi petugas penyensoran terhadap isi film yang tidak dijelaskan secara jelas dalam kebijakan penyensoran tersebut menyebabkan polemik. Karena setiap anggota sensor dapat menafsirkan sendiri terhadap film yang akan disensornya. Potongan film yang terkena sensorpun tidak dimusnahkan, sehingga pemilik film dapat meminta kembali potongan tersebut untuk nantinya digabungkan kembali dengan film yang judulnya sama maupun dari film yang judulnya berbeda. Demi memperketat pengawasan hasil kerja komisi sensor, maka diadakanlah kebijakan dalam tiga hal antara lain: *pertama*, mengenai penonton dengan diadakannya pembatasan umur penonton yaitu, film khusus 17 tahun ke atas dan film khusus untuk 17 tahun ke bawah; *kedua*, diberlakukannya hukuman denda dan penjara bagi pelanggar-pelanggar dalam hal-hal tertentu, dan *ketiga*, film-film yang dinyatakan tidak lolos sensor oleh komisi sensor film harus dibinasakan atau dibakar. Adanya kebijakan pemerintah kolonial akan perfilman ini memperlihatkan suatu usaha yang tidak ada henti-hentinya untuk berupaya meningkatkan produksi film dalam negeri.<sup>29</sup>

Buku *Politik Film di Hindia Belanda* karya M. Sarief Arief, menjelaskan bagaimana pemerintah kolonial Belanda sangat berpengaruh dalam industri perfilman di Hindia Belanda. Pembentukan Lembaga Film dan munculnya kebijakan-kebijakan perfilman menjadi pusat dalam tulisannya, hal tersebut menjadikan pembeda dengan tulisan hasil dari penelitian skripsi ini yang lebih menjelaskan tentang bagaimana perjalanan karir etnis Cina dalam industri film di Hindia Belanda. Buku *Politik film di Hindia Belanda* sangat membantu menguraikan bagaimana perkembangan film pada masa kolonial sangat berdampak terhadap industri film.

Karya Charlotte Setijadi-Dunn dan Thomas Barker berupa jurnal berjudul *Membayangkan 'Indonesia': Produser Etnis Tionghoa dan Sinema Pra-Kemerdekaan* yang terdapat di dalam buku *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Tulisan tersebut berisi argumen penulis yang kurang setuju atas klaim Biran dan Chairil mengenai pembuat film

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 70.



lokal pertama di Indonesia. Dalam antologi sejarah tentang pembuatan film di Jawa pada 1900-1950, sejarawan film Indonesia Misbach Yusa Biran menulis bahwa meski produksi film lokal telah dimulai pada 1926 dan berlanjut hingga 1949, film-film ini tidak didasari oleh sebuah kesadaran nasional dan oleh karena itu tidak bisa disebut sebagai film Indonesia.<sup>30</sup>

Biran berargumentasi bahwa film *Darah dan Doa (The Long March)* karya Usmar Ismail sebagai tonggak film lokal pertama di Indonesia, sedangkan penulis berargumentasi bahwa pembuatan film di Indonesia ada sejak 1926 melalui film *Loetoeng Kasaroeng* oleh orang Barat. Pembuatan film kemudian dilanjutkan oleh beberapa orang keturunan Tionghoa baik peranakan maupun tokoh yang memopulerkan cerita dan genre lokal, termasuk juga berbagai cerita asing yang telah dilokalkan.<sup>31</sup>

Jurnal berjudul *Membayangkan 'Indonesia': Produser Etnis Tionghoa dan Sinema Pra-Kemerdekaan* yang terdapat di dalam buku *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia* karya Charlotte Setijadi-Dunn dan Thomas Barker sangat relevan terhadap penulisan skripsi ini. Memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu etnis Cina, namun konteks penulisan dari jurnal ini berbeda dengan skripsi ini. Tulisan dalam jurnal ini menantang gagasan simplistis dan esensialitas etnis Tionghoa dalam pembentukan Indonesia modern. Berbeda dengan tulisan skripsi ini yang menulis bahwa etnis Cina juga memiliki andil terhadap pembentukan Indonesia modern, seperti ketika etnis Cina ikut andil dalam menjadikan kebudayaan tradisional menjadi komersial dan dipertontonkan di khalayak umum.

Buku *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* karya Garin Nugroho dan Dyna Herlina S. Buku ini membahas sejarah film dari zaman kolonial Hindia Belanda (1900) hingga kemerdekaan Indonesia (2013). Pertumbuhan seni pertunjukan

---

<sup>30</sup>Charlotte Setijadi-Dunn dan Thomas Barker, "Membayangkan 'Indonesia': Produser Etnis Tionghoa dan Sinema Pra-Kemerdekaan" dalam Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker (editor), *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 32.

<sup>31</sup>*Ibid.*

alias tontonan termasuk film tidak pernah lepas dari pertumbuhan kota, teknologi, dan industri abad ke-19 di Hindia Belanda.<sup>32</sup> Pertumbuhan ekonomi yang pesat di berbagai kota Jawa semakin maraknya hiburan untuk kaum urban. Adanya kelompok sirkus, orkestra, hingga bentuk-bentuk seni pertunjukan mancanegara mewarnai hiburan di kota. Pada 1926 muncul film cerita pertama yang dibuat di Hindia Belanda. Kehadirannya memunculkan paradoks antara kekhawatiran merawat seni dengan tuntutan hiburan dan nilai baru, serta peranan kekuasaan dalam mendukungnya.

Situasi serba paradoks menyertai upaya memformulasikan diri atas apa yang disebut film Indonesia.<sup>33</sup> Di satu sisi, yang disebut film Indonesia harus serba asli Indonesia, sedangkan film buatan etnis Tionghoa selalu diragukan peran ke-Indonesiaannya. Proses nasionalisme pasca kemerdekaan juga ditandai dengan internasionalisasi yang mewarnai dinamika politik Indonesia. Organisasi seni juga tak luput dalam perpolitikan yang dilakukan dengan cara perang pena atau gagasan, terutama antara Lekra dan Lesbumi.

Buku *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* karya Garin dan Dyna berisi pemaparan dokumentatif tentang kronologi sejarah perfilman periode 1900-1950 sampai 1998-2013. Banyak memaparkan perfilman yang diikuti kondisi sosial politik di Indonesia, namun juga berisikan informasi penting tentang sejarah perfilman yang semakin memperkaya penulisan skripsi ini. Berbeda dengan penulisan skripsi ini yang lebih menonjolkan peranan etnis Cina dalam mengembangkan industri perfilman di Hindia Belanda pada 1900-1942. Bagaimana peran etnis Cina dalam usaha importir, produser, pemain film dan lainnya.

Kelima tinjauan pustaka yang dipakai oleh penulis menunjukkan bahwa penelitian skripsi merupakan tulisan *original*. Tulisan penulis dengan kelima tinjauan pustaka tersebut memiliki perbedaan isi dan sudut pandang penulisan

---

<sup>32</sup>Garin Nugroho & Dyna Herlina S, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 45.

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 83.

meskipun sama-sama menulis tentang perfilman pada masa Hindia Belanda. Tulisan proposal skripsi ini akan menggambarkan bagaimana dunia perfilman di Indonesia sangat dipengaruhi oleh film-film lokal buatan etnis Cina. Sejarah etnis Cina di Indonesia bukan serta merta mengenai konflik dengan rakyat pribumi saja. Namun masih banyak hal lain yang lebih menarik tentang kisah etnis Cina yang belum banyak digali oleh sejarawan.

### 1.6. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan karya ilmiah selalu menggunakan pendekatan dan kerangka teori. Untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini penulis akan menjelaskannya melalui pendekatan dan kerangka teori. Untuk menganalisis dan menjelaskan subyek yang diteliti sejarah memerlukan alat bantu berupa kerangka analitis (*analytical frameworks*) berupa konsep-konsep atau teori-teori dari ilmu lain yang relevan.<sup>34</sup>

Pendekatan yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan pendekatan ekonomi industri. Kegiatan ekonomi meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi. Stigler (1968) dalam Schmalensee (1989) menyatakan bahwa ekonomi industri adalah cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait struktur dan perilaku industri dalam perekonomian, khususnya struktur pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengaruh konsentrasi perusahaan terhadap kompetisi serta pengaruh kompetisi terhadap harga, investasi, dan inovasi.<sup>35</sup> Ekonomi industri menyimpulkan tujuan suatu perusahaan berdasarkan fakta yang ada dan berfokus pada kendala-kendala yang menghambat pencapaian tujuan perusahaan serta mencari strategi untuk mengatasinya.<sup>36</sup>

Kerangka teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan konsep teori industri budaya milik Adorno yang merupakan salah satu anggota

---

<sup>34</sup>Nurhadi Sasmita dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 23-24.

<sup>35</sup>Lincoln Arsyad & Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri: Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 2.

<sup>36</sup>*Ibid.*

mazhab Frankfurt. Adorno dan Horkheimer mendefinisikan konsep industri budaya dalam buku *Dialectic of Enlightenment*. Konsep industri budaya meliputi produksi massal, reproduksi dan penyebaran benda-benda budaya untuk kepentingan mendapat keuntungan. Pada semua cabangnya, produk-produk yang dihasilkan untuk konsumsi oleh massa, dan pada suatu takaran besar menentukan sifat konsumsi itu, yang dibuat kurang lebih sesuai dengan rencana.<sup>37</sup>

Film merupakan salah satu budaya populer yang berkembang di masyarakat. Industri budaya mencerminkan konsolidasi fetisisme komoditas yang merupakan landasan teori industri budaya Adorno. Fetisisme komoditas memandang bentuk-bentuk budaya bisa berfungsi mengamankan dominasi modal ekonomi, politis maupun ideologis yang berkelanjutan. Film yang bukan merupakan kebutuhan pokok manusia sangat dibutuhkan sebagai salah satu media hiburan. Sehingga banyak bermunculan para pengusaha film yang menggunakan kesempatan tersebut guna meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan riil atau sejati, konsep-konsep atau teori-teori alternatif dan radikal, serta cara-cara berpikir dan bertindak oposisional politis.<sup>38</sup>

Industri budaya bersentuhan dengan kesalahan bukan kebenaran, dengan kebutuhan-kebutuhan palsu dan solusi-solusi palsu, dan bukannya dengan kebutuhan-kebutuhan atau solusi-solusi riil.<sup>39</sup> Dalam perekonomian manusia perlu dituntut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar supaya usahanya tidak mati. Contohnya pada masa Hindia Belanda ketika terjadi depresi ekonomi, para pengusaha mencari cara agar penonton tetap mau menikmati film meskipun terjadi kegoncangan ekonomi. Kemudian muncul karya monumental pada saat itu dengan rilisnya film bicara pertama di Hindia Belanda, yaitu *Boenga Roos dari*

---

<sup>37</sup>Adorno dan Horkheimer, "Dialectic of Enlightenment" sebagaimana dikutip dalam Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar menuju Teori Budaya Populer* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), hlm. 75.

<sup>38</sup>Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar menuju Teori Budaya Populer*, penerjemah Abdul Mukhid (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016), hlm. 75.

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 77.



*Tjikembang* yang diproduksi oleh Teng Chun. Banyak pengusaha bioskop yang rela mengeluarkan banyak uang untuk membeli teknologi baru, yang kemudian lebih dikenal dengan bioskop *talkie*/bicara. Secara industrial, produksi budaya merupakan sebuah proses standardisasi di mana produk-produk tersebut mendapatkan bentuk yang sama pada semua komoditas.

### 1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah menggunakan metode sejarah. Metode tersebut terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (internal dan eksternal), penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>40</sup> Semua metode tersebut digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah bertujuan untuk memastikan kebenaran tentang peristiwa masa lampau berdasarkan dari sumber yang diperoleh.

Pada tahap pertama dalam metode sejarah yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan peristiwa yang sedang dikaji. Metode ini dalam ilmu sejarah dikenal dengan sebutan heuristik. Di dalam tahapan ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan sejarah perfilman di Indonesia. Sumber pustaka diambil dari buku maupun jurnal ilmiah seperti: *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* karya Misbach Yusa Biran, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* karya Garin Nugroho dan Dyna Herlina S, *Politik Film di Hindia Belanda* karya M. Sarief Arief, *Aku yang Galau: Refleksi Film Masa Kolonial hingga Awal Kemerdekaan* karya Sazkia Noor Anggraini, dan *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian* karya Heru Effendy.

Pada tahap pengumpulan sumber primer penulis berencana memperolehnya melalui beberapa sumber sejaman yang tersimpan di ARSIP Nasional Jakarta,

---

<sup>40</sup>Mohamad Hadi Sundoro, *Keniscayaan Sejarah: Pengantar ke Arah Ilmu dan Metode Sejarah* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2013), hlm. 28.



Perpustakaan Nasional, dan Sinematek Indonesia. Sumber berupa undang-undang tentang perfilman pada masa pemerintah kolonial Belanda, contohnya *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1916, No.276 dan 277; *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1922, No. 668; *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1930, No. 447 dan 448; *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1922, No. 667 dan 668; *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1930, No. 447 dan 448; *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1933, No. 181; dan *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, 1935, No. 218. Selain itu juga mencari data maupun sumber primer berupa surat kabar dan majalah sejawat yang memberikan informasi tentang perfilman seperti majalah *Doenia Film*, *Panorama*, *Pewartas Soerabaja*, *Kengpo*, dan *Sinpo*. Resensi film pada masa kolonial buatan etnis Cina juga dikumpulkan untuk mengetahui genre film pada masa itu.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber (internal dan eksternal) terhadap sumber yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Kritik internal yaitu pengujian sumber meliputi aspek-aspek dalam/internal. Beberapa garapan yang menjadi urusan kriteria internal seperti: bahasa (isi teks), bentuk cover, gaya menulis, *style*, penggabungan, tulisan tangan, dan bentuk seni dalam peradaban industrial dan seni yang bagus.<sup>41</sup> Kritik eksternal yaitu pengujian sumber meliputi aspek-aspek luar/eksternal apakah sumber tersebut asli ataupun berasal dari salinan masa kontemporer.

Tahapan yang ketiga adalah penafsiran sumber (interpretasi) yang telah diperoleh dengan mengaitkan dari berbagai fakta yang dilandasi sikap obyektif peneliti/penulis. Penafsiran yang dilakukan oleh seorang peneliti/penulis tentang sumber yang telah diperoleh harus berdasarkan pemikiran yang logis dan teoritis. Pemikiran subyektif juga diperlukan namun tidak boleh menyimpang jauh dari fakta-fakta yang diperoleh melalui sumber sejarah.

Tahapan keempat adalah historiografi, yaitu penulisan kembali peristiwa sejarah. Merekonstruksi ulang sejarah dalam bentuk historiografi diperlukan, karena dengan adanya materi atau bukti baru itu dapat membantah bukti-bukti

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 161.

sebelumnya, atau menambah kejelasan bukti-bukti sebelumnya yang masih kabur, atau menghapuskannya sama sekali jika diketahuinya telah terjadi fabrikasi sumber-sumber sejarah, peristiwa atau tokoh. Materi atau bukti baru tidak ditemukan namun materi lama dari suatu periode sejarah tertentu dapat ditulis ulang berdasarkan tafsir-tafsir baru yang signifikansinya selama ini tidak begitu diperhatikan.<sup>42</sup>

Setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan (eksplanasi) merupakan salah satu pusat utama yang menjadi sorotan.<sup>43</sup> Penjelasan sangat diperlukan untuk mencapai penulisan yang ideal dan ilmiah, yaitu mencakup pertanyaan 5W+1H (*what, why, when, where, who* dan *how*). Pertanyaan-pertanyaan mengapa (*why*) dan/atau bagaimana (*how*) adalah pertanyaan-pertanyaan analitis-kritis yang menuntut jawaban-jawaban yang analitis-kritis pula yang akhirnya bermuara pada suatu *penjelasan* atau *keterangan* sintesis sejarah.<sup>44</sup>

### 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi yang berjudul *Peranan Etnis Cina dalam Industri Perfilman Pada Zaman Hindia Belanda Tahun 1900-1942*, terdiri dari 4 bab. Pada bab pertama yakni bab pendahuluan, dijelaskan latar belakang tentang tema dan judul yang diangkat sebagai topik penelitian, selain itu dalam pendahuluan juga dijelaskan tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua menguraikan sejarah perfilman di Hindia Belanda, yang terdiri dari lima sub bab. Pertama, kedatangan etnis Cina di Hindia Belanda. Kedua, seni pertunjukan sebelum film. Ketiga, etnis Cina dalam seni panggung.

---

<sup>42</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 145.

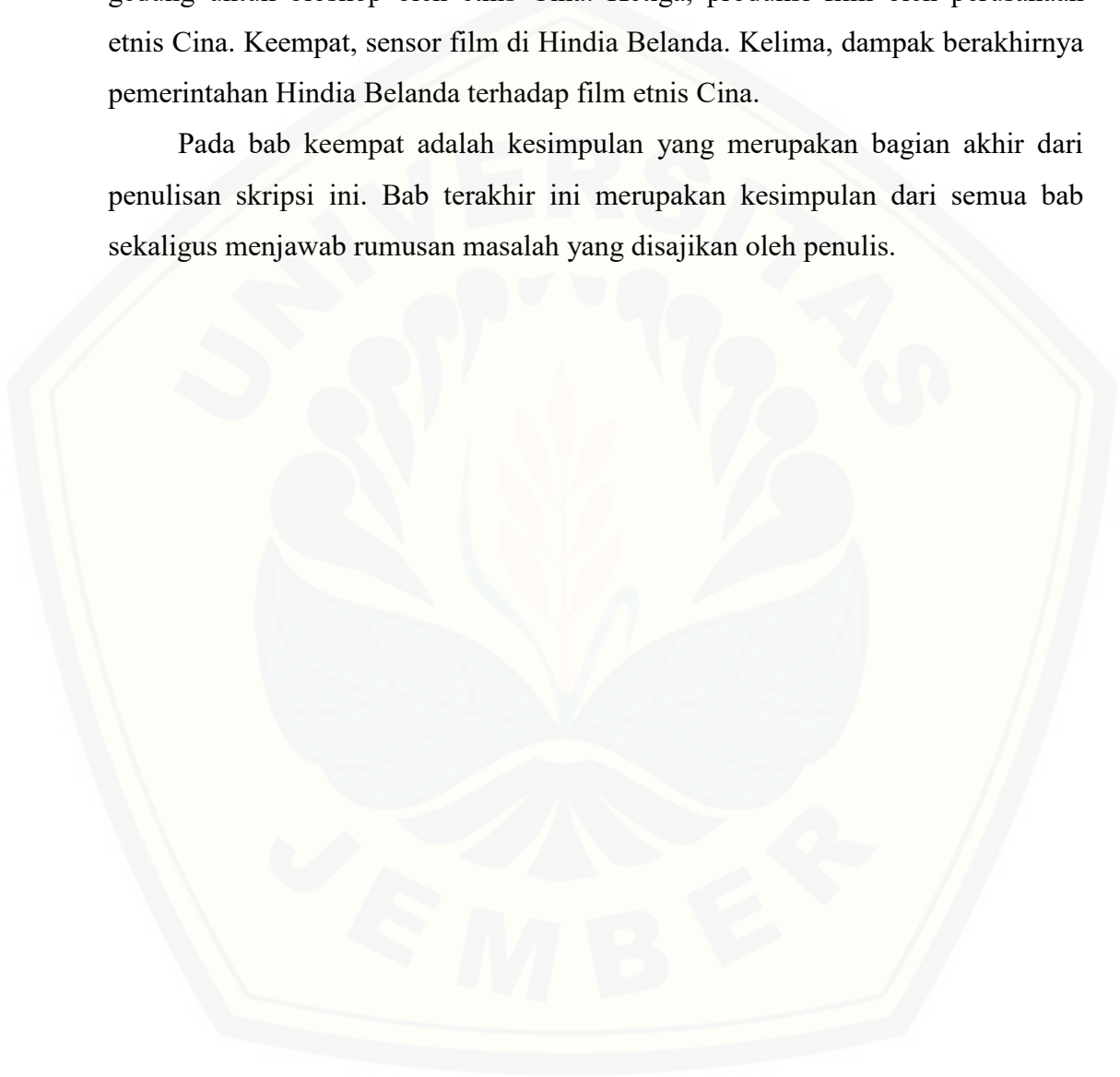
<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 148.

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 149.

Keempat, menurunnya minat masyarakat pada seni panggung. Kelima, masuknya film di Hindia Belanda.

Pada bab ketiga menguraikan etnis Cina dalam dunia perfilman, yang terdiri dari lima sub bab. Pertama, film impor di Hindia Belanda. Kedua, penyewaan gedung untuk bioskop oleh etnis Cina. Ketiga, produksi film oleh perusahaan etnis Cina. Keempat, sensor film di Hindia Belanda. Kelima, dampak berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda terhadap film etnis Cina.

Pada bab keempat adalah kesimpulan yang merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini. Bab terakhir ini merupakan kesimpulan dari semua bab sekaligus menjawab rumusan masalah yang disajikan oleh penulis.



## BAB 2

### SEJARAH PERFILMAN DI HINDIA BELANDA

#### 2.1. Etnis Cina di Hindia Belanda

Sejarah Hindia Belanda tak lepas dari campur tangan masyarakatnya, baik pribumi maupun pendatang. Orang India, Cina, Arab, dan Portugis telah hadir sejak lama sebelum berkuasanya bangsa Belanda di Pulau Jawa. Perbedaan etnis, suku, agama, adat dan istiadat yang beragam menjadikan masyarakat di Hindia Belanda sangat heterogen dan majemuk. Pada awalnya Belanda dan Cina datang hanya untuk berdagang, namun lambat laun mereka mulai menjadi penguasa di Hindia Belanda.

Cina termasuk dalam salah satu bangsa tertua di dunia, namun mereka melaksanakan isolasi dari negara luar dengan cara membangun tembok besar Cina. Ciri-ciri fisik yang dapat dengan mudah dikenali dari bangsa ini adalah berbadan tegap, kulitnya kekuning-kuningan, mata dan rambutnya hitam, selalu tampak riang, terkenal berani dan pandai berkelahi, giat bekerja, suka mengembara dan berburu, tempat tinggalnya terbuat dari kayu atau di dalam gua.<sup>1</sup>

Etnis Cina merupakan salah satu etnis di Hindia Belanda yang asal-usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (Cina). Hubungan antara etnis Cina dan

---

<sup>1</sup>Nurhadi Sasmita, *Sejarah Asia, Buku I: Asia Timur* (Yogyakarta: Cipta Media, 2013), hlm. 19.

masyarakat pribumi diperkirakan telah ada sejak zaman Dinasti Han (206 SM-220 M) dalam hal pelayaran dan perdagangan. Bahkan secara arkeologis mereka sudah ada di Sumatra Selatan sejak zaman purba dengan adanya bukti sejumlah genderang perunggu berukuran besar yang ada dalam budaya Dongson. Menurut Setiono, Dongson adalah nama sebuah desa kecil di Provinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin, sebelah utara Vietnam pada masa antara tahun 600 SM sampai abad III Masehi. Genderang perunggu dengan tingi lebih dari satu meter dan berat lebih dari 100 kilogram ini memiliki kesamaan dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han. Adapun beberapa catatan perjalanan orang Cina di Hindia Belanda yang ditulis oleh seorang pendeta dari Cina seperti *Fa Hien* (400 M) yang melaporkan adanya kerajaan *To-lo-mo* di Jawa. Sedangkan *I Tsing* pada abad ke-7 menuliskan bahwa adanya kerajaan *Ho-Ling* yang diduga merupakan kerajaan Kalingga. Dia juga memperkirakan kerajaan-kerajaan di Jawa pada masa itu mempunyai hubungan erat dengan dinasti-dinasti di Cina.

Imigran Cina yang terdapat diberbagai negara memiliki ciri khas yang berbeda dengan penduduk lokal, begitupun di Hindia Belanda. Mereka membutuhkan waktu yang lama supaya bisa berbaur dengan orang asing, sehingga timbul mitos bahwa orang Cina tidak bisa dilebur dengan masyarakat yang bukan berasal dari etnis Cina itu sendiri. Fenomena tersebut semakin diperkuat dengan adanya sistem pembagian stratifikasi sosial pada masa kolonial Hindia Belanda, diantaranya orang-orang kulit putih Eropa (*Europeanen*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan pribumi (*Inlander*).

Sama seperti masyarakat asli pribumi, orang Cina juga berasal dari masyarakat yang majemuk. Mereka berasal dari berbagai macam agama, status kekayaan (kaya/miskin), bahasa, ras dan etnis. Beberapa pola imigrasi juga mempengaruhi tingkat heterogenitas masyarakat Cina itu sendiri.<sup>2</sup> Di Sumatra

---

<sup>2</sup>Migrasi massal China berasal dari satu daerah yaitu China (China) terdiri atas dua kelompok besar yaitu Fukein dan Kwentung. Dua kelompok ini menggunakan empat bahasa sebagai alat komunikasi mereka yaitu bahasa Hokkain, Teo-China, Hakka dan bahasa Kanton. Sensus penduduk pada tahun 1900-1902 menunjukkan data-data imigran China pertahun mencapai 3.464 orang dan meningkatkan pada tahun 1927-1930 mencapai 12.172 orang, sehingga jumlah warga negara China di Indonesia pada tahun 1961 sebanyak 2,5 juta jiwa (Koentjaraningrat). Periksa Irwanti Said, *Hubungan Etnis*



Utara, misalnya di sekitar Medan, etnis Cina didatangkan per-komunitas seperti bedol desa dari Cina, dari kelompok-kelompok yang besar.<sup>3</sup>

Orang Cina yang tinggal di Hindia Belanda terbagi dalam tiga kelompok, yaitu *Singkeh*, *Laukeh*, dan *peranakan*.<sup>4</sup> Ketiga kelompok tersebut bisa dibedakan dari bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Kelompok *Singkeh* yang merupakan pendatang baru masih menggunakan bahasa asli mereka yaitu bahasa *Hakka (Khek)* dikarenakan mayoritas imigran Cina berasal dari daerah selatan seperti Fujian, Guangdong, Hainan dan Teochew. Sedangkan kelompok *Laukeh* dan *peranakan* yang sudah lama tinggal di Hindia Belanda sudah bisa menggunakan bahasa lokal bahkan ada yang sampai lupa atau tidak bisa sama sekali dengan bahasa asalnya.<sup>5</sup> Hal itu dapat dilihat dalam buku seorang Belanda peranakan (Indo) yang menulis bahwa orang-orang Tionghoa selalu mengucapkan *kamsia... kamsia...* yang berarti “selamat pagi”, padahal sebagaimana diketahui *kamsia* berarti “terima kasih...”.<sup>6</sup>

Bangsa Cina dan Belanda datang ke Hindia Belanda untuk melakukan perdagangan. Awalnya Belanda melakukan aktifitas dagang tidak secara besar-

---

*China dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)* dalam Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 Mei 2019, hlm. 5.

<sup>3</sup>Onghokham, *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 2.

<sup>4</sup>Orang Tionghoa dapat dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu *Singkeh* atau orang Tionghoa yang baru datang dari Cina. Biasanya mereka masih sangat miskin. Lalu golongan kedua *Laukeh* atau mereka sudah tinggal di sini selama 10 sampai 20 tahun dan sudah cukup mapan. Dan golongan terakhir adalah *peranakan*. Mereka lahir di sini dan biasanya beribu Melayu atau Jawa. Periksa H.C.C. Clockener Brousson, *Batavia Awal Abad 20 Gedenkschriften Van Een Oud Koloniaal* (Depok: Masup Jakarta, 2017), hlm. 86.

<sup>5</sup>Tionghoa peranakan yang dimaksudkan bukan hanya peranakan dalam arti biologis, tetapi juga dalam arti kebudayaan. Di rumah, mereka memakai bahasa Melayu, Indonesia, Jawa atau Sunda. Kebanyakan dari mereka tidak berbahasa Tionghoa. Adat-istiadat mereka juga tidak 100% Tionghoa, tetapi mereka telah mengambil adat-istiadat penduduk Bumiputra setempat. Periksa Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 29.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 28.

besaran, sehingga mereka membutuhkan etnis Cina sebagai mitra dagang. Peranan etnis Cina dalam dunia niaga sangat penting, karena mereka bertugas sebagai penghubung antara pedagang atau perusahaan Eropa dengan konsumen atau produsen pribumi. Kegiatan mereka mendistribusikan barang-barang dari kota ke penduduk-penduduk pribumi di desa, orang Cina mendapatkan uang tembaga dari orang-orang di desa, yaitu uang kecil yang biasa untuk membeli barang-barang di desa.<sup>7</sup>

Pada abad ke-19 *elite* yang memerintah bukan lagi orang Bumiputra, melainkan orang Belanda dan mitos sistem kolonial ini tentu juga membawa suatu prasangka bahwa orang-orang yang diperintah itu adalah *inferieur*, tak cakap atau belum cakap memerintah (berdasarkan percakapan dengan Dr. G.W. Skinner).<sup>8</sup> Menjadi minoritas di Hindia Belanda membuat orang Cina ingin melebur dikalangan orang Eropa, namun hal tersebut sulit dilakukan. Orang Eropa yang merupakan kelas *elite* sangat sulit untuk berdampingan dengan kelas lainnya kecuali mereka mempunyai pengaruh besar seperti kalangan dari kerajaan. Perbedaan kelas tersebut mendorong orang Cina peranakan untuk mendesak pemerintah kolonial memberikan kedudukan yang sama dimata hukum sama seperti orang Belanda. Dengan melakukan naturalisasi dan mengambil nama-nama kecil Belanda, seperti Jan, Piet, atau dengan mengubah namanya sehingga mirip dengan nama Belanda, misalnya The Wan Soei ditulis WS The.<sup>9</sup> Kadang-kadang nama-nama kecil (bukan nama keluarga Tionghoa) dihapuskan dan dipakailah nama Belanda (Kristen) sebagai nama kecil.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Onghokham, *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 1-2.

<sup>8</sup>Kronik yang dimaksud adalah *Kai Ba Lidai Shiji* atau “Catatan Sejarah Kronologis Perkembangan Batavia” dalam Onghokham, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>9</sup>Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 30.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 143.

## 2.2. Penggolongan Masyarakat pada Masa Hindia Belanda

Hindia Belanda memiliki keberagaman etnis yang dapat mempengaruhi dinamika kehidupan bermasyarakat. Keputusan yang tertuang dalam *Regeering Reglement* tahun 1818 menurut Mona Lohanda membagi penduduk Penduduk Hindia Belanda dalam tiga golongan besar yaitu orang Eropa (*Europeanen*), Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), dan Pribumi (*Inlanders*).<sup>11</sup> Orang Eropa terdiri dari dua identitas, yaitu *totok*/asli dan Indo (campuran). Timur Asing yang dimaksud adalah orang-orang Cina, Arab, dan Asia yang lain, sedangkan Pribumi masih dibedakan menjadi dua golongan, yaitu orang merdeka dan budak.

Semakin meningkatnya orang Cina membuat pemerintah Hindia Belanda mulai mengkhawatirkan akan “bahaya kuning”. Pemerintah takut orang Cina akan melakukan aksi propaganda yang akan mengganggu kehidupan di Hindia Belanda. Untuk itu pemerintah menindak tegas bagi orang-orang yang bertindak menyeleweng. Pengadilan dilaksanakan melalui sistem yudikatif yang terdiri dari *Landraad* dan *Raad van Justitie*. *Landraad* hanya digunakan untuk mengadili orang-orang pribumi, namun banyak kasus pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Cina diadili dalam *Landraad*.<sup>12</sup> Sedangkan *Raad van Justitie* dikhususkan untuk pengadilan bagi orang-orang Eropa, jika ada orang Cina yang ditangani dalam sistem ini berarti dia sudah melakukan tindak kriminal yang sangat besar.

Semakin banyaknya tekanan yang dilakukan pihak pemerintah terhadap orang Cina, akhirnya timbul pemberontakan untuk menuntut hak yang sama dengan orang Eropa. Sayang sekali, orang-orang di Belanda terlalu jauh untuk dapat mendengar keinginan mereka dan hak-hak yang mereka inginkan tak pernah dapat dihargai sebagaimana mestinya.<sup>13</sup> Orang Cina akhirnya mendirikan

---

<sup>11</sup>Maimunah, “Perlawanan terhadap Politik Identitas dalam Pieter Elberveld” dalam jurnal Universitas Airlangga [online] <http://www.researchgate.net>, diunduh pada 9 November 2020, hlm. 75.

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 76.

<sup>13</sup>H.C.C. Clockener Brousson, *Batavia Awal Abad 20 Gedenkschriften van Een Oud Koloniaal* (Depok: Masup Jakarta, 2017), hlm. 89.

perkumpulan “Tiong Hoa Hwe Koan” yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Perkumpulan itu dapat dikatakan untuk meningkatkan perhatian pemerintahan kaisar Peking.<sup>14</sup>

### 2.3. Seni Pertunjukan sebelum Film

Dunia seni pertunjukan merupakan gambaran keseharian masyarakat yang dikemas melalui seni-seni sandiwara panggung yang memungkinkan para penontonnya bisa mengambil nilai-nilai positif dari cerita yang dibawakan. Dalam perkembangannya ada cerita-cerita yang diambil dari mitos, legenda, kisah populer yang ada di koran dan lainnya. Seni pertunjukan yang ada ditampilkan dalam bentuk rombongan yang diperlukan sebuah manajemen untuk menghadirkan pertunjukan yang bagus. Setiap pertunjukan membutuhkan tim-tim yang terdiri dari pemimpin rombongan, pemain sandiwara, dan para koordinator yang menyiapkan segala keperluan properti panggung.

Kesenian tradisional memiliki banyak peminat dari masyarakat pribumi sebelum masuknya budaya modern seperti film. Pada mulanya, tontonan panggung yang terus digemari masyarakat kelas bawah sejak akhir abad ke-XIX adalah berupa tiruan opera yang dijejali banyak sisipan adegan hiburan.<sup>15</sup> Sisi gemerlap yang digambarkan pada cerita-cerita dalam seni panggung sangat bertentangan dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat pribumi kala itu. Para penonton yang mayoritas berasal dari rakyat jelata bisa membayangkan bagaimana kehidupan para kaum *elite* lewat cerita yang ditampilkan. Di sela-sela pertunjukan opera juga diselipi adegan lawakan, nyanyi dan tari-tarian. Berbagai hiburan ringan yang beredar dikalangan masyarakat sangat cocok untuk dinikmati karena tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga dan pikiran.

Ludruk Sandiwara atau *Besutan* yang berlangsung pada 1911-1931 merupakan hasil gubahan dari adat-istiadat Ludruk yang pelaksanaannya seperti pertunjukan yang mengandung magis. *Besutan* berubah ketika telah memiliki

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 90.

<sup>15</sup>Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 3.



struktur pentas, seperti tari *ngremo*, *kidungan*, *repertoar* (cerita), dan *dhagelan*.<sup>16</sup> Meskipun Ludruk sudah diadaptasi menjadi kesenian panggung yang berbasis drama, namun dalam pementasannya tidak menggunakan naskah yang utuh dan lebih bersifat spontan.

Adanya Politik Etis pada tahun 1901 di Hindia Belanda, mengakibatkan berkembangnya pendidikan pada masa itu yang ditandai dengan adanya mobilitas vertikal (naiknya status sosial orang yang memiliki tingkat pendidikan Diploma) dan horizontal (perpindahan tempat tinggal secara serentak). Berbagai latar belakang sosial tersebut berbaur menikmati pertunjukan kesenian yang ada meskipun biasanya status sosial juga sangat terlihat dari bangku penonton.<sup>17</sup> Perubahan yang cepat akibat adanya interaksi dengan budaya Barat sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan kesenian masyarakat pribumi. Bercampurnya berbagai budaya tersebut nantinya dapat dilihat dari kesenian yang dipertunjukkan pada masyarakat, seperti pakaian apa yang nanti digunakan sampai cerita atau tema yang diangkat.

Gaya hidup yang saling bercampur menghasilkan suatu kebudayaan baru yang disebut budaya indis (Eropa bukan, pribumi pun tidak). Peran para cendekiawan dalam mengembangkan kebudayaan Indis sangat besar dalam bidang pendidikan, teknologi pertanian, dan transportasi, khususnya setelah Politik Liberal dijalankan oleh pemerintahan kolonial.<sup>18</sup> Dalam tahap berikutnya, kaum terpelajar Indonesia mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan di

---

<sup>16</sup>Samidi, *Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX*, dalam *Jurnal Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 1, 1-17, 2019, hlm. 4.

<sup>17</sup>Lahir dan berkembangnya kebudayaan yang tidak lagi berorientasi pada “selera tinggi” atau keraton, sebagai akibat dari tumbuhnya industri, tumbuhnya kota, terjadinya perpindahan penduduk dan sebagainya itu, sebenarnya tidak khas Indonesia. Lahirnya sandiwarawan musik, berkembangnya melodrama, serta fotografi pada abad silam di Prancis, adalah juga akibat dari perkembangan baru itu. Periksa W.F. Wertheim, *Indonesian Society* dalam Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, 1991), hlm. 25.

<sup>18</sup>Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 27.



Belanda untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Para seniman, arsitek, cendekiawan, rohaniawandan sastrawan dari negeri Belanda dan pribumi sangat berperan besar dalam proses perkembangan budaya indis. Dalam suasana inilah mula-mula tumbuh lenong, tanjidor, dan bentuk kesenian lain yang bersumber dari campuran berbagai unsur.<sup>20</sup>

Komedi Stamboel (Komedi Bangsawan) merupakan seni pertunjukan teater yang populer pada masa kolonial Hindia Belanda. Seni sandiwara panggung yang ada di sini dipopulerkan oleh August Mahieu yang terinspirasi dari pertunjukan panggung yang ada di Eropa. Saat mendirikan kelompok teater Mahieu dibiayai oleh seorang Cina bernama Yap Goan Thay. Bagi para pemain pertunjukan ini mereka lebih menyukai sebutan Wayang Panggung dibanding dengan nama Komedi Stamboel.<sup>21</sup> Istilah Wayang Panggung populer di tanah Semenanjung. Awal kemunculan Komedi Stamboel di Surabaya pada tahun 1891 sangat diminati masyarakat. Cerita-cerita yang diambil untuk pertunjukan biasanya dari kisah 1001 Malam Arab dan cerita populer di Eropa seperti *Sneeuwitje*, *Doornroosje*, *De Schoone Slaapster in Het Bosch* dan lainnya.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Taufik Abdullah, Misbach Yusa Biran, dan S. M. Ardan, *Film Indonesia Bagian 1 (1900-1950)* (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI/ Dewan Film Nasional, 1993), hlm 17.

<sup>21</sup>Para pemain menamakan dirinya sebagai “Anak Wayang”. Padahal, rombongan pertama Komedi Stambul di Jawa adalah rombongan Mahieu, yang isinya didominasi orang Indo Jawa Timur. Oleh sebab itu, bahasa yang lazim digunakan bukan bahasa Melayu Riau. Namun demikian, rombongan Komedi Stambul yang berkembang biak di Jawa adalah melalui pertunjukan Abdul Muluk yang berkembang di Sumatra Utara. Periksa Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 9.

**KOMEDI STAMBOEL.**

**Tanahlapang Manggabesar.**

Soedah termasboer di Hindia Nederland, belon tahoe maen di negri Betawi.

Ini maenen amat bagoesnja, pake bahasa Melaijoe, soepaija pantes didengar orang.

Jang maen semoes toean-toean dan nona-nona pranakan dari Djawa. Ini permaenan sebagai ABDOEL MOELOEK tetapi lebi bagoes, kerna boleh liat Kotta, Straat, Goenceng, Telaga, Laoet, sekalian Roemah Radja dan Sultan negri Arab.

Tjeritaännja terpoengoet dari  
boekoe 1001 Malem.

**MOELAI MAEN 29 SEPTEMBER 1892.**

*Ambil tjeritanja*

**„Toekang ikan sama Djin”**

**Harga tempat:**

LOGE . . . . .	f	4.—
KLAS I . . . . .	”	3.—
” II . . . . .	”	2.—
” III . . . . .	”	1.—
” IV . . . . .	”	0.50

*Toonael directeur*  
**A. MAHIEU.**

454

Gambar 2.1 Iklan Pagelaran Komedi Stamboel.  
Sumber: Koran Bintang Barat, Batavia, 1892.

Gambar 2.1 merupakan iklan pertunjukan komedi Stamboel milik A. Mahieu yang diambil dari kisah “1001 Malem” pada tahun 1892. Pertunjukan diadakan di Tanahlapang Manggabesar yang dimulai pada 29 September 1892. Cerita yang akan dipentaskan menceritakan tentang “*Toekang Ikan sama Djin*”. Para pemain merupakan orang-orang peranakan dari Jawa yang sudah terlatih menggunakan bahasa Melayu dalam pertunjukan panggungnya supaya bisa dipahami oleh para penonton yang mayoritas menggunakan bahasa Melayu. Menurut iklan tersebut, pertunjukan semakin menarik karena kita bisa melihat penggambaran berupa tatanan kota, jalan, gunung, telaga, laut, serta rumah raja

dan sultan negeri Arab. Harga tiket yang ditawarkan terdiri kelas loge f 4, kelas I f 3, kelas II f 2, kelas III f 1 dan kelas IV f 0,50.

Seperti nama lain dari Komedi Stamboel yaitu Komedi Bangsawan, sangat menjelaskan bagaimana awal mula seni pertunjukan ini hanya bisa dinikmati oleh para bangsawan atau *elite* yang tinggal di kota-kota metropolis. Pertunjukannya pun bersifat eksklusif di wilayah Pecinan Surabaya. Pementasan umumnya menggunakan 30 seniman pertunjukan serta orang-orang yang khusus berperan mendesain dan mengatur urusan teknis pertunjukan.<sup>22</sup> Lambat laun para pegiat seni inipun mulai mencari keuntungan yang lebih banyak dengan cara melakukan pertunjukan keliling sehingga bisa mendatangkan lebih banyak kalangan penonton dari berbagai latar belakang. Banyaknya antusias masyarakat untuk menonton pertunjukan bahkan ada yang rela membeli karcis empat sampai lima jam pertunjukan.

Berbanding terbalik dengan para pemain yang bahkan sampai mengurung diri dari masyarakat supaya gambaran para pemain yang ada dipikiran penonton tidak bercampur dengan karakter yang mereka perankan dipanggung. Hal tersebut dikarenakan peran yang biasa mereka ambil berasal dari setting keluarga istana, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka hanyalah orang biasa. Hal ini dilakukan agar jangan menghilangkan kharisma mereka, bahkan kalau sang sri panggung/primadona pindah dari kendaraan masuk ke wilayah panggung, kepalanya ditutup kain agar tidak dilihat masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Garin Nugroho & Dyna Herlina S, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 24.

<sup>23</sup>Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm. 10.

*Met toestemming v. h. Hoofd van Plaatselijk Bestuur.*

**Indo's Komédie Vereeniging  
DE EENDRACHT  
BATAVIA—SOERABAIA**

**Ini Komédie jang soeda termashoer di antero negri**  
Komédie ini di mainken pake kieur, pakean dan aloeran baroe dengan anak-anak komédie njang  
main semoea pilihan njang pandei bermain.

**Bermain di Goedang Gadjah Malang.**  
Adapoen ini mainen kita nampilkeun tjerita jang raneu sarta ada bebrapa baran dan adegan  
silihken toean-toean dan tjiwaja-njwaja adegan sekatikan sendiri.

**Semoea jang bermain orang-orang Olanda**  
INI MALEM AMUJE TJERITA:

---

**GENOVEVA.**

---

Satue tjerita njang soeda mashoer antero negri datang meliat tlada boeat menjeset  
**Bermoela main tableau vivant**

Satue graaf dari benoer Batavia pada satue hari kasi menika anaknja pada  
satue bangsa Riddler jang bernama Siefried.

Tina lusa Siefried dipel satue pentalan besar aken pangi perang.  
zarahken Genoveva binija pada Golo, satue pahlawan pertama dari Siefried,  
aken tetapi Golo soedah berboeat tina pataet menaruh tjerita pada Genoveva.

Ini istri tinda moe ketan menelepken bati jang baik sehall, maka Golo  
soedah menjepi dengan akalan pada Siefried dengan anton soerat, sehingga  
Genoveva di sarrah bucuah.

Golo baka menjalahken ini pekerdja'na sabingga Genoveva tinda terboe-  
nah oleh Hoo 2 soldadoe, meliaken di lepaskan di dalam setan dengan men-  
bawa satue petra djaran, koma dia soedah nampilkeun dari Siefried.

Kumudian ketahuhan segala resia Golo dia di tangkep oleh Siefried  
mampel dia nati gila.

Ini tjerita nampilkeun satue 2 soldadoe, jang satue iunjeran lugris  
dan binija bangsa Tjion.

Satue njang satue tingkaja satue 2 banjolan tentoe ketawa.

Tempo-tempo ada lambahan Cate-Walk dan roepn-roepn dansa  
**MOELAI MAIN DJAM 9.**  
**HARGA TEMPAT**

Gambar 2.2 Iklan Indo's Komédie Vereeniging de Eendracht Batavia-Soerabaia.

Sumber: Buku "Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa" karya Misbach Yusa Biran, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hlm. 8.

Penjelasan gambar 2.2 merupakan perkumpulan Indo's Komédie Vereeniging de Eendracht Batavia-Soerabaiayang dalam iklannya perlu menekankan kata Indo dikarenakan orang-orang yang bermain dipertunjukan tersebut dimainkan oleh orang-orang Indo, dan penekanan tulisan pada "Semoea jang maen orang Olanda". Pertunjukan ini dimainkan menggunakan warna, pakaian dan aturan baru dengan para pemain yang semuanya dipilih dari pemain yang handal. Tempat yang digunakan untuk pementasan dilaksanakan di Goedang Gadjah Malangyang dimulai pada jam 9. Cerita yang ditampilkan berasal dari cerita yang sudah terkenal diseluruh negeri.



Pada sekitar tahun 1889 di Surabaya lahirlah *Toneel Melajoe* yang kelak merupakan cikal bakal yang menentukan perkembangan teater modern di Hindia Belanda. Munculnya *Toneel* gaya Barat sangat digemari oleh golongan *elite* kolonial. Sedangkan *Toneel* gaya Barat adalah sandiwara yang berdasarkan dengan Opera layaknya di negeri Belanda, yakni dengan panggung prosenium dan tata cara pertunjukan sandiwara layaknya di negeri Belanda.<sup>24</sup> Setelah awal kemunculannya, *Toneel Melajoe* menjadi kegemaran masyarakat sebagai tontonan modern. Dengan cerita yang diadopsi dari kisah-kisah asing, pertunjukan yang sangat mengandalkan improvisasi karena pembagian babak yang amat longgar ini sering terjadi satu cerita tak dapat diselesaikan dalam satu malam, hingga pertunjukan harus disambung satu atau dua malam berikutnya umumnya menggelar cerita sekitar Dongeng 1001 Malam seperti *Djoela-djoeli Bintang Tiga*, *Sinbad Toekang Ikan*, *Ali Baba*, *Aladin dan Lampoe Wasiat* dengan pengisian musik panggung (orkes).<sup>25</sup>

Dardanella yang didirikan pada tanggal 21 Juni 1926 oleh Willy Klimanoff perlahan-lahan hadir sebagai kelompok teater yang berusaha dan berkomitmen untuk bergerak segaris lurus perkembangan pergerakan tersebut.<sup>26</sup> Dalam pertunjukannya Dardanella menggunakan bahasa Melayu-rendah (kelak akan menjadi bahasa Indonesia) supaya bisa dipahami oleh masyarakat luas. Dardanella memiliki nilai-nilai kesadaran humanis masyarakat di Hindia Belanda dan mengandung semangat pencarian identitas kebangsaan yang dapat dilihat dari naskah-naskahnya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Ameylia Sulistyning Arum, *Grup Sandiwara Dardanella pada Masa Kolonial 1926-1934*, dalam Jurnal AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.1, No. 3, Oktober 2013, hlm. 422.

<sup>25</sup>Salim Said dkk, *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, Editor Haris Jauhari (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Dewan Film Nasional, 1992), hlm. 4.

<sup>26</sup>Dyah Ayu Setyorini & Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, *Nasionalisme dalam Dunia Seni Pertunjukan: Sandiwara Dardanella Kiprah dan Karyanya 1926-1935*, dalam Jurnal VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan, Vol.10 No.1, Juni 2017, hlm. 2.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 2-3.



Menjelang sumpah pemuda pada Oktober 1928, Dardanella sedang aktif-aktifnya tour di berbagai kota di Nusantara. Mereka tidak melewatkan momen ini untuk menyebarkan semangat nasionalisme dan kemerdekaan di kalangan masyarakat lewat aksi panggungnya.

#### **2.4. Etnis Cina dalam Seni Pertunjukan Panggung**

Kehadiran etnis Cina di Hindia Belanda yang awalnya dikategorikan sebagai golongan minoritas dagang, membuat mereka dipandang sebagai kelompok yang tidak memiliki budaya dan sastra. Seperti golongan dari etnis lain, orang Cina juga memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang berasal dari leluhur asli mereka di Cina. Bahkan beberapa karya sastra juga ditulis dalam bahasa-bahasa daerah di Hindia Belanda (bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya).

Kepiawaian orang Cina dalam dunia ekonomi dan perdagangan tidak perlu lagi diragukan. Jika selama ini mereka sering dibahas dalam sektor perdagangan maka kali ini akan dibahas sektor lain yang jarang digeluti oleh orang Cina lain pada masa kolonial. Hal ini dikarenakan butuh kemampuan khusus yang tidak semua bisa melakoni atau mendirikan tim produksi kesenian panggung.

Etnis Cina mempunyai kontribusi besar dalam komersialisasi kebudayaan masyarakat pribumi. Jauh sebelum masuknya film di Hindia Belanda, kebudayaan tradisional seperti tari-tarian, pertunjukan wayang dan lainnya memiliki nilai sakral dan eksklusif. Biasanya pertunjukan-pertunjukan tersebut dimainkan di istana kerajaan yang tidak semua orang bisa menikmatinya. Akibat eratnya hubungan antara orang Cina dan orang Jawa, membuat mereka juga ikut andil dalam perkembangan seni pertunjukan wayang sebagai suatu komoditas industri budaya. Sangat menarik melihat dalang Jawa memainkan wayang Potehi dengan lakon-lakon *Sie Djin Kwi* hingga *Kera Sakti (Sun Go Kong)*.<sup>28</sup> Wayang Potehi sudah terlebih dahulu ada dibanding dengan wayang kulit Cina-Jawa. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang Potehi adalah bahasa Melayu,

---

<sup>28</sup>Iwan Santosa, *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012), hlm. 152.

sedangkan untuk wayang Cina-Jawa adalah bahasa Jawa. Interaksi antara orang Cina dengan keluarga kerajaan juga memiliki peranan penting dalam proses interaksi kultural antara Cina-Jawa.

Seorang wanita penduduk Cina bernama Tang Poei Nio bersama suaminya Sim Tek Biee pada 1911 di Batavia mendirikan sebuah kelompok komidi yang dinamakan Soei Ban Lian.<sup>29</sup> Tujuan membentuk kelompok komidi ini untuk menghibur masyarakat Cina yang ada di Hindia Belanda. Cerita-cerita yang diperagakan diangkat dari novel Cina yang telah beredar di Batavia, seperti *Ong Tiauw Koen Go Hoan*, *Ting Tay Tjioa Keng*, *Ouw Peh Tjoa*, *Sam Pek Eng Tay*, *Sih Djin Koe* dan lainnya. Setelah pasangan ini tutup usia, kelompok mereka diteruskan oleh Kim Pan Lian dan Tjiang Ban Lian.<sup>30</sup>

Dalam dunia panggung sandiwara *Toneel* ada salah satu nama orang Cina yang paling berpengaruh, yaitu Tio Tek Djin atau T.D. Tio yang merupakan pemimpin Miss Riboet Orion (1925). T.D. Tio yang merupakan seorang berpendidikan lulusan sekolah dagang Batavia mampu membuat gebrakan dalam dunia sandiwara. Ia melakukan pembaruan-pembaruan dalam cara penyajian dan repertoarnya. Miss Riboet Orion terkenal dengan bintang panggungnya yang bernama Miss Riboet yang populer berkat kemahirannya memainkan pedang.<sup>31</sup>

Pada sekitar tahun 1930-an di Surabaya lahirlah The Malay Opera Dardanella. Rombongan sandiwara panggung pimpinan A. Piedro yang merupakan seorang warga Rusia ini sangat terkenal bahkan mereka keliling sampai negara Asia, Eropa dan Amerika. Keluarga Piedro awalnya banyak berkecimpung dalam pertunjukan sirkus, namun sayangnya saat ia masih kecil sang ayah meninggal dalam pertunjukan sirkusnya di Singapura. Popularitas yang diraih berkat Dardanella membuat ia dengan mudah menggaet Tan Tjeng Bok

---

<sup>29</sup>M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Depok:Komunitas Bambu, 2010), hlm. 22.

<sup>30</sup>Tzu You. “*Toneel Melayu*” dalam koran *Sin Po*. 2 Desember 1939, hlm. 10.

<sup>31</sup>Ameylia Sulistyaning Arum, *Grup Sandiwara Dardanella pada Masa Kolonial 1926-1934*, dalam jurnal *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No. 3, Oktober 2013, hlm. 423.

yang kala itu berprofesi sebagai penyanyi keroncong yang tengah naik daun.<sup>32</sup> Dardanella semakin besar yang membuat beberapa lakon sandiwara terkenal masa itu masuk ke panggung Dardanella pimpinan Pedro. Beberapa nama bintang-bintang besar yang berada di Dardanella diantaranya berasal dari kalangan orang Cina, seperti Fifi Young, Olive Young, Tan Tjeng Bok, dan satu penulis naskah yang bernama Njoo Cheong Seng. Nama-nama tersebut masuk dalam jajaran para pelaku seni panggung yang memiliki penghasilan besar.



Gambar 2.3 Empat Gambar Selingan Hiburan “*Malay Opera Dardanella*”. Sumber: Majalah Doenia Film

Gambar 2.3 memperlihatkan para pemain *Malay Opera Dardanella* sedang menari. Hal tersebut sesuai dengan cara penyajian panggung Dardanella yang

---

<sup>32</sup>Pedro mengekpos Tan Tjeng Bok sebagai bintang *action* lewat cerita-cerita yang dikutip dari film Amerika, seperti *The Thief of Bagdad*, *Mark of Zoro*, *Don Q*, *The Count of Monte Christo*, *The Three Musketers* dan lain-lain. Maka, orang menggelari ia sebagai “Douglas Fairbank of Java”. Fairbank adalah pemain Amerika populer yang terkenal dalam permainan *action* dan mahir main anggar, seperti dalam film *The Arkof Zorro* (1920) atau *The Thief of Bagdad* (1924). Periksa Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 14-17.

mementingkan gerak, sedangkan nyanyian diperdengarkan seperlunya. Dari segi pakaian terlihat seperti pakaian dari Inggris, karena mayoritas cerita yang ditampilkan berasal dari cerita-cerita populer dari Inggris, seperti *The Three Musketeers*, *Zorro*, dan *Two Lovers*. Pertunjukan Dardanella dipandang sebagai hiburan yang sopan.

Sandiwara panggung yang sebelumnya seperti Toneel, Komedi Stamboel, dan lainnya sering membawakan cerita yang diambil dari kisah mitos atau dongeng. Namun berbeda dengan Dardanella yang banyak mengambil cerita-cerita dari film populer pada masanya untuk ditampilkan dalam seni panggung. Mulanya lakon-lakon yang dimainkan adalah cerita-cerita berdasarkan film-film yang sedang ramai dibicarakan orang, seperti Robin Hood, The Mask of Zorro, The Three Musketeers, The Black Pirates, The Thief of Baghdad, Roses of Yesterday, The Sheik of Arabia, Vera, dan Graaf de Monte Christo (Ramadhan KH, 1984: 74).

**THE MALAY OPERA „DARDANELLA”** SEKARANG BERMAEN  
DI BUITENZORG

Satoc Company jang baroe terdiri akan tetapi soedah dapat heberapa poedjian.  
Diploma-diploma, dan Bintang-bintang mas dari pakoempoelan-perkoempoelan — Persatoean Reko-Dojo (Soerabaya):  
T. H. H. K. (Bondowoso): IE TIK TONG; T. H. (Bangil); P. K. B. P. (Bandjermasin); H. S. B. K. P. P. K. B. (Sult  
Bima): Publiek T. H. (Makasar): J. M. (Amboina): T. H. (Ternate): Song Joe Hwee (Menado): P. H. I. S. (Samarinda):  
T. H. H. K. (Samarinda): Tiong Hwa Hwee (Bandjermasin): Kian Gie (Soerabaya).

**P**ERKAKAS  
AKAIAN  
ERMAINAN  
ERATOERAN } MODERN

PERKAKAS DAN PERABOT TOONEEL BAROE!  
TJERITA-TJERITA JANG MODERN DAN BAROE!  
Menjadikan extra-extra Populaire dan Speciaal  
jang modern (djaman sekarang) sebagai berikoet:

**BALLET - DANZEN**

Do the Black-Bottom with me The Birth of the bleus Hallelujah! Blue Skies Constantinople (Negerdanz)	Under the moon Don't Bring Lulu Nebraska Get out and get under the Moon	Apachen-Dans Hawaitan I can't give you anything but Love Just like a melody from out of the Sky
--	--	--

**VOORDRACHTEN**

Nonnie, Ah-Ha, Valencia, Mary Ann Charmaine, Hannaie, In the Sahara Ukulele Lady Oud Soerabaja,	Anything You Say Schooiershart, Stay out of the South. Souvenirs Kassian Umbralla Together Ramona Moonlight Water	I'll be lonely. Ukulele Baby Watt en ' ; Watt You're in my heart Some of these days. Toeti die moeie Nona Het meisje v d Koloniaal Yes! Yes! in Your Eyes Yes, Sir that's my Baby	The Trail of the Tamarind tree. Do that Heebie-Jeebie Dance In a Bamboo Garden Where, oh! Where do I like? Show me the way to ho home. I'm sitting on top of the World. What a wonderful wedding the Will be
---	---	---	---

Awas! kita bermaen } Pertengahan Juni di Buitenzorg  
} Permoelaan Juli di Soekaboemi  
} Pertengahan Juli di Bandoeng

Gambar 2.4 The Malay Opera “Dardanella” sekarang  
Bermaen di Buitenzorg.

Sumber: Majalah Doenia Film, No. 3, 1929 hlm. 18.



Gambar 2.4 berisi informasi tentang didirikannya sebuah perkumpulan opera baru, yaitu The Malay Opera Dardanella yang dipimpin oleh A. Piedro. Meskipun baru didirikan, perkumpulan opera ini sudah mendapat beberapa pujian. Perkumpulan ini menjadikan cerita-cerita populer dan spesial yang modern seperti menari ballet. Pertunjukan diadakan pada tiga waktu, yaitu pertengahan Juni di *Buitenzorg*, permulaan Juli di Soekaboemi, dan pertengahan Juli di Bandoeng.

### 2.5. Menurunnya Minat Masyarakat pada Seni Panggung

Sejak populernya industri film Hollywood yang mulai merambah ke penjuru dunia membuat orang semakin penasaran dengan salah satu seni modern tersebut. Kecanggihan teknologi yang saat itu masih banyak yang belum mengenal, menjadikan film sebagai sebuah tontonan yang ajaib namun perkembangan teknologi ini nantinya akan memiliki dampak buruk bagi tontonan-tontonan kesenian tradisional maupun seni panggung di Hindia Belanda. Pada awal masa perkembangannya film masih belum memiliki suara (film bisu) sehingga penonton tidak harus melek huruf atau bahkan mampu berbahasa asing. Mereka berbicara dalam bahasa universal dari gambar-gambar visual “*The Esperanto of the Eye*”.

Modernisasi yang terjadi begitu cepat justru tidak serta merta menaikkan pamor seni panggung di kalangan masyarakat. Sangat sedikitnya orang-orang yang berpendidikan masuk dalam seni panggung membuat semakin tertinggalnya kesenian ini. Hal ini disebabkan sampai pecah Perang Dunia II, menjadi orang panggung, dengan sebutan Anak Wayang itu, tetap dipandang sebagai pekerjaan yang tidak terpuji oleh masyarakat kalangan menengah dan kalangan terpelajar.<sup>33</sup> Pecahnya Perang Dunia II juga sangat dirasakan bagi para pelaku kesenian panggung. Banyak grup seni panggung yang mengalami kebangkrutan dan gulung tikar.<sup>34</sup> Krisis ekonomi yang dilanda semasa perang juga memaksa masyarakat

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 24.

<sup>34</sup>Setelah tahun 1930, masa kejayaan Dardanella dan Miss Riboet Orion mulai menyusut. Dimulai dengan keluarnya Nyoo Cheong Seng dan isterinya Fifi Young pada 1932 dari lingkungan Tio Tek Djin. Selanjutnya pada 1936 Dardanella meninggalkan Indonesia untuk melakukan *tour* mancanegara. Ketika rombongan ini berada di India, ada



untuk berpikir kembali menggunakan uang dengan bijak dan menahan untuk tidak membeli barang-barang yang sekiranya kurang dibutuhkan, seperti anggaran untuk pembelian tiket menonton seni panggung.

Pamor seni panggung juga dipengaruhi dengan masuknya industri film di Hindia Belanda. Pelaku seni panggung akhirnya mulai memasuki dunia seni peran film demi menyelamatkan karir mereka dalam seni peran. Para pelaku seni panggung yang terkenal sekalipun juga hijrah ke dunia film, seperti Tan Tjeng Bok, Fifi Young, dan lainnya.

## 2.6. Perfilman Masa Hindia Belanda

Pertama kali masuknya film di Hindia Belanda tentu juga diikuti dengan adanya bisnis baru berupa bioskop sebagai tempat pemutaran film. Orang Eropa dan Cina mendominasi industri perfilman, hal tersebut dikarenakan di negara asal mereka sudah ada terlebih dahulu sebelum di Hindia Belanda. Seorang kritikus film pernah berpendapat film dapat membawa kita “*closer to heaven or closer to hell*, lebih dekat ke surga atau lebih dekat ke neraka”.<sup>35</sup> pengertiannya ialah bahwa film yang baik dapat mempunyai pengaruh yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, umpamanya dibidang pendidikan, penerangan, dan hiburan yang sehat, juga seni.<sup>36</sup> Sebaliknya film buruk, misalnya film-film yang menonjolkan *sex and violence* (porno dan kekerasan), dapat merangsang nafsu-nafsu kebinatangan dan membawa kita ke jalan yang sesat.<sup>37</sup>

---

upaya kerjasama dengan produser India, Radha Film, untuk memfilmkan Dr. Samsi, namun gagal. Andjar Asmara berpisah dengan Dardanella. Ia kembali ke Indonesia. Dardanella trus keliling ke Eropa sampai Amerika. Mereka terkurung di sana karena pecah Perang Dunia II. *Ibid*, hlm. 24-25.

<sup>35</sup>Gayus Siagian, *Sejarah Film Indonesia: Masa Kelahiran-Pertumbuhan* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ), 2010), hlm. 1

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

Pada tahun 1896, alat sinematograf yang ditemukan oleh Antoine Lumiere dan kedua putranya, Louis dan Auguste, ditampilkan di New York.<sup>38</sup> Alat yang mereka temukan tersebut sebenarnya bukanlah yang pertama kali diciptakan. Sudah ada beberapa tokoh yang berusaha menyempurnakan alat yang kemudian dinamakan sinematograf. Beberapa bulan sebelum Antoine dan kedua putranya menampilkan alat sinematograf di New York, sudah ada orang yang memutar film tinju ke depan penonton yang rela membayar karcis. Pertunjukan itu diselenggarakan di Latham, New York pada 20 Mei 1895 menggunakan proyektor *Eidoloscope* yang dibuat oleh Eugene Augustin Lauste, Woodville Latham dan dua putranya melalui bisnis mereka (perusahaan Lambda, New York City, pada tahun 1894 dan 1895). Serangkaian penemuan alat untuk pembuatan film yang dilakukan oleh beberapa tokoh penemu sempat mengakibatkan pertempuran tentang siapa yang memiliki hak cipta terhadap film.<sup>39</sup> Alat yang ditemukan oleh Lumiere bersaudaralah yang paling memiliki pencapaian besar dan sering dijadikan landasan tentang awal sejarah ditemukannya film.

Pemberitaan adanya film di Hindia Belanda diawali dengan adanya kabar di harian *Bintang Betawi* pada 30 November 1900, bahwa perusahaan *Nederlandsche Bioskop Maatschappij* dalam waktu dekat akan menampilkan tontonan *gambar idoeop*. Ternyata pemutaran yang dimaksud menurut iklan *Bintang Betawi* akan diadakan pada 5 Desember 1900.<sup>40</sup> Pertunjukan film pertama

---

<sup>38</sup>Kieron Connolly, *Sejarah Gelap Hollywood*, penerjemah A. Reni Eta Sitepoe (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 1.

<sup>39</sup>Pertempuran tentang siapa yang memiliki hak cipta film itu telah dimulai dan inilah pertempuran yang tidak hanya dipertarungkan dalam sidang-sidang pengadilan saja – tuntutan hukum Edison terhadap perusahaan American Muroscope (kelak menjadi Biograph Company) berlangsung selama sepuluh tahun dan sempat menimbulkan tawuran di jalan-jalan. Tetapi, selagi tuntutan hukum itu berlangsung dalam proses pengadilan, kamera-kamera dapat disewa, dibeli atau bahkan dicuri – penyelundupan alat-alat dan bahkan film-film jadi sudah menjadi praktik umum. *Ibid.*

<sup>40</sup>Menurut iklan *Bintang Betawi* tanggal 5 Desember 1900, pertunjukan itu adalah *Pertoendjukan Besar yang Pertama* dan seterusnya akan main pada alamat di atas, yakni di Tanah Abang Kebon Jahe (Manage) mulai jam 7 malam. Harga karcisnya terdiri dari tiga peringkat, yakni untuk Kelas I f 2 (2 gulden, rupiah Belanda), Kelas II f 1 dan Kelas III f 0,50. Misbach Yusa Biran *op.cit.*, hlm. 27.

yang diputar di Hindia Belanda tersebut dapat dilihat dengan membeli karcis sesuai yang ada di iklan. Film yang diputar perdana merupakan film bisu dokumenter. Sampai 1902 belum ada satu pun usaha di dunia ini untuk membuat sebuah film cerita bisu yang menampilkan aktor/aktris, jalinan cerita dan lingkungan tertentu sebagai lokasi cerita dalam film itu – film cerita baru muncul pada 1903.<sup>41</sup>

Film pertama yang diputar bukanlah jenis film cerita yang sekarang kita kenal. Kualitas proyektor disesuaikan dengan harga karcis, jika ingin mendapatkan kualitas bagus maka harga karcispun semakin mahal. Pemutaran film dilakukan secara keliling, baik dengan menyewa gedung atau menggelar lapak di area lapangan yang terbuka. Karena masih banyaknya kekurangan dalam pembuatan atau pemutaran film, maka menyebabkan menurunnya animo masyarakat untuk menonton pada masa awal masuknya film di Hindia Belanda. Sebagian besar masyarakatpun masih keberatan dengan harga karcis yang ditawarkan, mengingat banyak masyarakat pribumi yang masih di bawah tekanan kolonial.

Film bisu dokumenter yang pertama kali diperkenalkan di Hindia Belanda tidak terlalu disukai masyarakat pribumi. Hal tersebut dikarenakan film bisu dokumenter kebanyakan didatangkan langsung dari negeri Belanda untuk membantu pemerintah kolonial di Hindia Belanda melaksanakan tugas propagandanya. Adanya garis pemisah di antara kalangan *elite* dengan masyarakat menengah ke bawah ketika menonton film juga menjadi pemicu mengapa film pada awalnya kurang diminati masyarakat luas. Ada bioskop yang filmnya hanya boleh ditonton penduduk Eropa saja, misalnya Bioskop Oriental di Batavia.<sup>42</sup> Ada juga bioskop yang memutar film dengan pengaturan kursi penonton yang berbeda antara Pribumi dengan Eropa.<sup>43</sup> Kemudian, ada pula sebuah bioskop yang

---

<sup>41</sup>M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 13-14.

<sup>42</sup>Anonim, surat kabar *Star News*, No. 8 tahun 1957.

<sup>43</sup>Anonim, surat kabar *Bintang Betawi*, 29 Desember 1900.

mengadakan perbedaan letak tempat penonton pria dengan wanita.<sup>44</sup> Genre film yang beredar di Hindia Belanda masih belum beragam yang mengakibatkan masyarakat mudah bosan dan enggan menonton film di bioskop.

Sampai 1920-an pertunjukan film bisu berkembang dengan pesat yang didominasi oleh film-film produksi Universal Hollywood Amerika Serikat.<sup>45</sup> Mulai banyaknya film-film cerita yang diproduksi di beberapa negara, mulai bermuculan para importir film di Hindia Belanda. Genre film pun tidak selalu tentang film dokumenter, sehingga animo masyarakat untuk menonton film di bioskop mulai berkembang lagi. Orang-orang dari kalangan Eropa dan Cina lah yang merajai perdagangan film impor.<sup>46</sup> Peredaran film impor yang semakin kuat di Hindia Belanda membuat Konsul Amerika Serikat di Batavia untuk menyampaikan petisi protes kepada gubernur jendral dalam penanganan sensor film di Hindia Belanda. Petisi protes ini dibuat sebagai hasil pertemuan antara Gabungan Importir Film dan Pengusaha Bioskop Hindia Belanda di Batavia pada 20-24 Maret 1924.<sup>47</sup>

Persaingan ketat para importir film dari kalangan orang Cina dan Eropa untuk menarik minat penonton khususnya masyarakat pribumi pun tidak bisa dihindari. Tema film yang dibawa masing-masing sangat dipengaruhi dengan genre mana saja yang sedang populer dari asal negara mana mereka lahir. Genre film di Cina yang sangat populer banyak mengandung cerita-cerita mitos atau legenda. Sedangkan di Eropa lebih populer film-film *action* dan kisah sehari-hari yang mengandung unsur hura-hura seperti judi, mabuk, dan lainnya.

---

<sup>44</sup>Anonim, surat Kabar *Bintang Betawi*, 23 November 1901

<sup>45</sup> M. Sarief Arief, *Politik Film di Hindia Belanda* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 17.

<sup>46</sup>Dengan banyaknya importir film pada 1920-an ini merupakan suatu pertanda bahwa pertunjukan film sudah luas penyebarannya. Hal ini berkaitan erat dengan munculnya politik penanaman modal asing pada 1870 yang memberikan kesempatan bagi datangnya orang-orang Eropa ke Hindia Belanda untuk mencari nafkah dan menikah di Hindia Belanda. *Ibid.*

<sup>47</sup>Anonim, surat kabar *Universal Nieuws*, 1 Mei 1924.



Usaha orang Cina selain memperdagangkan film impor yaitu sebagai penyedia jasa sewa gedung untuk pertunjukan seni panggung maupun pemutaran film. Awal masa perkembangan industri film masih belum ada gedung bioskop yang tetap. Bongkar pasang proyektor dari satu tempat ke tempat lain jika ada penonton yang mau melihat. Harga tiket yang dijual dalam gedung lebih mahal dibandingkan harga tiket yang dijual di daerah tanah lapang. Perbedaan dari segi kualitas proyektor dan tempat pemutaran film sangat menentukan harga tiket.<sup>48</sup> Salah seorang warga Cina yang menggeluti bisnis penyewaan gedung untuk pemutaran film yaitu Kapten Cina Tan Boen Koei.

Perusahaan yang membuat film cerita pertama adalah N. V. Java Film Company yang didirikan oleh L. Heuveldrop dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung.<sup>49</sup> Film yang digarap adalah *Loetoeng Kasaroeng* (1926) yang berdasarkan cerita dari dongeng Sunda. *De Locomotief* menilai rencana pembuatan film ini sebagai tonggak sejarah (*mijlpaal*) dalam bidang industri sinema milik Hindia Belanda sendiri.<sup>50</sup> Bupati Bandung kala itu, Wiranatakusumah, memang terobsesi mengembangkan kesenian Pasundan.<sup>51</sup> Ia selalu mendukung sandiwara *Loetoeng Kasaroeng*, dan kemudian membantu memberi dana untuk pembuatan filmnya. Kehadiran film cerita pertama ini sekaligus menjadi wujud paradoks antara kekhawatiran merawat seni dengan tuntutan hiburan dan nilai baru, serta peranan kekuasaan dalam mendukungnya.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup>Proyektor yang digunakan pada pemutaran di Surabaya, menurut laporan *Bintang Betawi* 4 Januari 1901, gambarnya amat jelek, tidak sebanding dengan proyektor milik American Biograph. Karcis dari pertunjukan diselenggarakan oleh perusahaan American Animatograph di daerah Glodok, Jakarta, hanya f 0,25 bagi penonton Cina dan f 0,10 bagi penonton *Slam*. Padahal, gambar tidak bergoyang-goyang, stabil. Tempat duduk wanita dan pria juga dipisah. Periksa Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 28.

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 60.

<sup>50</sup>*Ibid*.

<sup>51</sup>Garin Nugroho dan Dyna Herlina S, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 32.

<sup>52</sup>*Ibid*, hlm. 46.



## BAB 4 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebelum masuknya industri perfilman di Hindia Belanda, masyarakat telah mengenal kesenian-kesenian tradisional yang berasal dari turun temurun. Kesenian tradisional yang mulanya masih bersifat sakral dan eksklusif tidak bisa dipertontonkan secara luas. Seperti pada kesenian wayang orang yang mulanya hanya dipertunjukkan di istana keraton Kasunanan Surakarta, pada akhirnya dikomersialisasi oleh Gan Kam untuk dipertunjukkan pada khalayak ramai serta adanya karcis atau tiket untuk menonton. Kedudukan etnis Cina sebagai masyarakat kelas dua yang bergelut dalam bidang non agraris memiliki kesempatan besar berkecimpung dalam bidang usaha salah satunya perfilman.

Sejak pertama kali film masuk di Hindia Belanda yang diawali dengan adanya kabar di harian *Bintang Betawi* pada 30 November 1900, bahwa perusahaan *Nederlandsche Bioskop Maatschappij* dalam waktu dekat akan menampilkan tontonan *gambar idoeep*. Sejalan dengan masuknya film importir di Hindia Belanda, maka terciptalah bidang usaha baru di Hindia Belanda seperti bisnis impor dan pemutar film di bioskop. Etnis Cina mulai merajai industri perfilman sejak Tio Tek Djin mendirikan perusahaan pengimpor film bernama *China Moving Picture Co* di Batavia pada tahun 1923.

Bisnis pemutaran film di bioskop kemudian berkembang di kota-kota besar di Hindia Belanda. Pemutaran film dilakukan secara keliling, baik dengan menyewa gedung atau menggelar lapak di area lapangan yang terbuka. Harga karcis sangat ditentukan oleh kualitas proyektor dan tempat pemutaran. Persaingan ketat para importir film dari kalangan orang Cina dan Eropa untuk menarik minat penonton khususnya masyarakat pribumi pun tidak bisa dihindari. Semakin bertambahnya pesanan dari para importir film di Hindia Belanda, membuat perusahaan film di Shanghai menambahkan teks penjelasan di film dengan bahasa Melayu. Tujuannya agar penikmat film dari kalangan Cina peranakan maupun kalangan umum bisa ikut menikmati tanpa perlu bingung dengan alur yang ingin diceritakan dalam film.

Munculnya film *Feng Shen* di Shanghai banyak memberi motivasi bagi kalangan orang Batavia untuk terjun di dunia film. Masyarakat Batavia khususnya orang Cina Betawi turut senang akan munculnya seorang pemain dari keturunan Cina Betawi di film tersebut. Pada tahun 1927 Tio Tek Djin mengajak Nelson untuk bekerjasama membuat film, namun usahanya gagal dikarenakan kualitas kamera yang digunakan sangat buruk. Kemudian Nelson mengajak saudaranya mencoba untuk membuat film lagi dengan bantuan dana dari David Wong. Film pertama yang dibuat yaitu *Lily van Java* (1928), yang merupakan film cerita pertama yang dibuat oleh orang Cina di Batavia. Produksi film *Lily van Java* berada di bawah perusahaan The South Sea Film Co.

Pada tahun 1929 Nancing Film Corporation menggemparkan publik karena berani mendatangkan aktris terkenal dari Shanghai yang bernama Olive Young. Nancing Film setiap bulan memberikan gaji Olive Young sebesar f 2000. Gaji tersebut bukan sekedar bayaran untuk main film saja, melainkan bayaran untuk pertunjukkan keliling dansa dan menyanyi selama di Hindia Belanda. Pada tanggal 7 Juli Nancing Film merilis film *Resia Boroboedoer* yang dibintangi oleh Olive Young.

Perkembangan teknologi yang terjadi di Amerika lambat laun mulai tersebar ke penjuru dunia. Sayangnya ketika teknologi canggih tersebut mulai marak digunakan, tak lama terjadilah depresi ekonomi akibat jatuhnya bursa

saham Wall Street di Amerika pada tahun 1929. Banyak perusahaan film yang gulung tikar dan terpaksa mengurungkan niat bagi para produsen film untuk membeli produk baru untuk membuat film. Para produsen film dari orang Cina justru berani mengambil keputusan untuk tetap membeli produk baru tersebut meskipun di tengah krisis. Bagi mereka langkah ini merupakan investasi supaya perusahaan film yang dimiliki tidak sepi peminat. Era film bicara di Hindia Belanda dimulai setelah rilisnya film *Boenga Roos dari Tjikembang* (1931) yang dikerjakan The Teng Chun. Meskipun pada masa pembuatan film hasil suaranya sangat jelek, namun ia berusaha untuk memperbaikinya. Sejalan dengan berkembangnya film etnis Cina juga melahirkan bintang film terkenal pada tahun 1930-1940an yang juga berasal dari etnis Cina, yaitu fifi Young dan Tan Tjeng Bok.

Setelah adanya depresi ekonomi pada 1930-an, perkembangan produksi film di Hindia Belanda meningkat tajam. Ketika sebelum adanya krisis ada sekitar 3 film yang diproduksi pada 1929. Berbanding terbalik jika dilihat produksi film pada 1930 yang berjumlah 7 film. Puncak dari berkembangnya film terjadi pada 1941, sebanyak 30 film telah diproduksi di Hindia Belanda. Setelah runtuhnya pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan digantikan dengan pendudukan Jepang, semakin memperburuk industri perfilman.

Pendudukan Jepang pada tahun 1942 menjadi awal terhentinya industri perfilman etnis Cina. Bahkan pihak militer Jepang melarang adanya pembuatan film dan mereka mulai menutup semua perusahaan film milik orang Eropa dan Cina. Pada masa pendudukan Jepang hanya pemerintah Jepang yang diperbolehkan memproduksi film dengan tujuan sebagai alat propaganda. Sebagai dampak larangan tersebut, bahkan pada 1945-1947 tidak ada satu pun film yang diproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku, Jurnal, Surat Kabar, dan Majalah

Adorno dan Horkheimer, "Dialectic of Enlightenment" dalam Dominic Strinati, "Popular Culture: Pengantar menuju Teori Budaya Populer" (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016).

Anonim. "Boenga Roos dari Tjikembang dibikin Film" dalam majalah *Panorama*, tahun ke-2, no. 65, edisi 10 Maret 1928.

\_\_\_\_\_. "Dasima Tjerita Ringkesnja" dalam *Druk Siang Po-Bat*, 1940.

\_\_\_\_\_. "Film ditahan" dalam surat kabar *Pewartas Soerabaia*, edisi 2 November 1927.

\_\_\_\_\_. "Film-Industrie di Indonesia" dalam majalah *Panorama*, edisi 27 Agustus 1927.

\_\_\_\_\_. "Film Tionghoa Bikinan Java jang Pertama" dalam surat kabar *Pewartas Soerabaia*, edisi 21 Juni 1928.

\_\_\_\_\_. "Matjan Berbisik", dalam *Java Industrial Film*, 1940.

\_\_\_\_\_. "Melanggar Film Ordonnantie?" dalam surat kabar *Pewartas Soerabaia*, edisi 20 Juni 1928.

\_\_\_\_\_. "Njai Dasima: Itoe Film dari Tan's Film Company" dalam majalah *Doenia Film*, tahun I, no. 13-15, edisi November 1929.

\_\_\_\_\_. "Pemandangan Film Melati van Agam: Productie Paling Baroe dari Tan's Film Company" dalam majalah *Panorama*, tahun ke 4, no. 181, edisi 10 Agustus 1930.

\_\_\_\_\_. "Pemandangan Film: Melati van Agam Bagian Pengabisan" dalam majalah *Panorama*, tahun ke 5, no. 198, edisi 30 Januari 1931.

\_\_\_\_\_. "Pembalesannja Nancy, atawa Bagian Pengabisan dari Njaie Dasima" dalam majalah *Panorama*, tahun ke 4, no. 175, edisi 10 Juni 1930.

\_\_\_\_\_. "The South Sea Film Co: Kongsie Pembikinan Film Tionghoa jang Pertama di Indonesia" dalam surat kabar *Pewartas Soerabaia*, edisi 4 Mei 1928.

Arief, M. Sarief. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

- Arsyad, Lincoln & Stephanus Eri Kusuma. *Ekonomika Industri: Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
- Arum, Ameylia Sulistyning. "Grup Sandiwara Dardanella pada Masa Kolonial 1926-1934", dalam *Jurnal AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No. 3, Oktober 2013.
- Biran, Misbach Yusa. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Brousson, H.C.C. Clockener. *Batavia Awal Abad 20 Gedenkschriften Van Een Oud Koloniaal*, penerjemah Achmad Sunjayadi. Depok: Masup Jakarta, 2017.
- Connolly, Kieron. *Sejarah Gelap Hollywood*, penerjemah A. Reni Eta Sitepoe. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Effendy, Heru. *Industri Perfilman Indonesia: Sebuah Kajian*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Gitoyuwono, Mandiri. "KERIS Mataram" (40) Film Tempo Doeloe Shootingnya di Sitihiinggal Kraton Yogya" dalam *Berita Buana Minggu*, 3 Mei 1981.
- K. Po. "Film Anti Inggris? Toean Tan Thian Bie didakwa" dalam surat kabar *Pewarta Soerabaia*, edisi 18 Juni 1928.
- Krisnadi, IG. *Historiografi Indonesia Tradisional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2013.
- Kristanto, JB. *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Nalar, 2005.
- K. T. H. "Film Dasima II" dalam majalah *Panorama*, tahun ke 4, no. 166, edisi 10 Maret 1930.
- \_\_\_\_\_. "Film Si Tjonat, Kaloearan Pertama dari Batavia Motion Picture Company" dalam majalah *Panorama*, tahun ke 4, no. 173, edisi 20 Mei 1930.
- \_\_\_\_\_. "Resia Boroboedoer: Satoe Film Baroe Boeatan Kongsi Tionghoa di Java" dalam majalah *Panorama*, Tahun ke 3, no. 136, edisi 20 Juli 1929.
- Langlois, Charles Victor & Charles Seignobos. *Pengantar Ilmu Sejarah*, penerjemah H. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015.
- Nugroho, Garin & Dyna Herlina S. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.



- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- R. Kalesaran, Edmon, dkk. "Persepsi Mahasiswa pada Film Senjakala di Manado" dalam *e-journal "Acta Diurna"* Volume VI. No. 1. Tahun 2017.
- Said, Irwanti. "Hubungan Etnis China dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)" dalam *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Edisi 2 Mei 2019.
- Said, Salim dkk. *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, Editor Haris Jauhari. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Dewan Film Nasional, 1992.
- Said, Salim. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, 1991.
- Samidi. "Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX", dalam *Jurnal Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 1, 1-17, 2019.
- Santosa, Iwan. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.
- Sasmita, Nurhadi dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.
- Sasmita, Nurhadi. *Sejarah Asia Buku I: Asia Timur*. Yogyakarta: Cipta Media, 2013.
- Setijadi-Dunn, Charlotte dan Thomas Barker, "Membayangkan 'Indonesia': Produser Etnis Tionghoa dan Sinema Pra-Kemerdekaan" dalam Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker (editor), *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Setyorini, Dyah Ayu & Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari. "Nasionalisme dalam Dunia Seni Pertunjukan: Sandiwara Dardanella Kiprah dan Karyanya 1926-1935", dalam *Jurnal VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, Vol.10 No.1, Juni 2017.

Siagian, Gayus. *Sejarah Film Indonesia: Masa Kelahiran-Pertumbuhan*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ), 2010.

Sjamsuddin, Heliuss. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Soemardjono. "Tinjauan Sekilas Aspek Sosial Budaya dalam Perkembangan Perfilman Indonesia" dalam *Festival Film Indonesia*. Medan: The Executive Body Indonesian Film Festival, 1983.

*Staatsblad van Nederlandsch-Indie-Indië 1930*.

Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2016.

Sundoro, Mohamad Hadi. *Keniscayaan Sejarah: Pengantar ke Arah Ilmu dan Metode Sejarah*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2013.

Tjasmadi, HM. Johan. *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*. Bandung: Megindo Tunggal Sejahtera, 2008.

Tur, Ben. "Apa Film Bitjara Bisa Madjoe di Sini?" dalam koran *Keng Po*. Edisi tahun 1, no. 31. 3 Agustus 1929.

Tzu You. "Toneel Melayu" dalam koran *Sin Po*. Edisi 2 Desember 1939.

### Sumber Internet

"Aku yang Galau: Refleksi Film Masa Kolonial hingga Awal Kemerdekaan" dalam *Jurnal Rekam* Vol. 11 No. 2, [online] <http://www.portalgaruda.org/article>, diunduh pada 10 Oktober 2016.

"Perlawanan terhadap Politik Identitas dalam Pieter Elberveld" dalam *jurnal Universitas Airlangga* [online] <http://www.researchgate.net> diunduh pada 9 November 2020.

"Sejarah Industri Perfilman di Batavia Tahun 1900-1942"[online]<http://sejarah.fssr.uns.ac.id> diunduh pada 10 Oktober 2016.

## Lampiran A

**Bioscoopfilms "Wijziging en aanvulling van de  
Filmordonnantie 1925 (Staatsblad No. 477)"**

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

1930 No. 447. BIOSCOOPFILMS. Wijziging en aanvulling  
van de Filmordonnantie 1925 (Staatsblad  
No. 477).

**IN NAAM DER KONINGIN!**

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN  
NEDERLANDSCH-INDIË.

Allen, die deze zullen zien of hooren lezen, salut!  
doet te weten:

Dat Hij, de Filmordonnantie 1925 mede in verband met de  
keuring van geluidfilms willende wijzigen en aanvullen;

Den Raad van Nederlandsch-Indië gehoord en in overeenstem-  
ming met den Volksraad;

Heeft goedgevonden en verstaan:

Artikel 1.

In de Filmordonnantie 1925 (Staatsblad No. 477), zooals die  
ordonnantie is gewijzigd bij de ordonnantie van 5 Januari 1926  
(Staatsblad No. 7), worden de volgende aanvullingen en wijzi-  
gingen aangebracht:

I. In artikel 1 wordt na het woord „bioscoopfilm” de komma  
punt vervangen door een komma en voorts gelezen:

„waaronder zoowel de zoogenaamde zwijgende als de verschil-  
lende vormen van geluidfilms met eventueel daarbij behoorende  
„gramfoonplaten worden begrepen, doch waaronder niet vallen  
„de smalle films voor de amateurs-cinematographie en de speel-  
„goedfilms, geen uitknipsels van bioscoopfilms zijnde”.

II. De leden (2) en (3) van artikel 2 worden gelezen als  
volgt:

„(2) De commissie bestaat uit een lid, tevens voorzitter en  
„ten minste vijftien leden; aan haar wordt een secretaris toe-  
„gevoegd.

„(3) De Directeur van Binnenlandsch Bestuur benoemt en  
„ontslaat de in lid (2) bedoelde personen en wijst uit de leden  
„een vervangend voorzitter aan”.

III. In artikel 3 worden achter het woord „films” de woor-  
den „en filmgedeelten” en achter het woord „voltooiing” de  
woorden „door den vervaardiger” toegevoegd, terwijl achter het  
woord „voltooiing” een komma wordt geplaatst.

IV. Na artikel 4, lid (4), wordt gelezen:



„(5) Reeds in Nederlandsch-Indië goedgekeurde films, die „door te goeder maan en faam bekend staande instellingen of „personen tijdelijk van vreemde regeringen of in het buitenland „te houden congressen worden afgestaan, kunnen, ter beoordee- „ling van den Directeur van Binnenlandsch Bestuur bij weder- „invoer worden vrijgesteld van herkeuring, mits het oorspron- „kelijk hier te Lande afgegeven bewijs van goedkeuring wordt „overgelegd”, alsmede een verklaring, dat aan de film geen „deelen zijn toegevoegd”.

V. In artikel 6, lid (1), onder a wordt de komma punt achter „tweevoud” vervangen door een komma en hieraan de volgende zinsmede toegevoegd: „welke aan door den Gouverneur-Generaal te stellen eischen moet voldoen”.

VI. Na artikel 6, lid (1), wordt, nadat de punt achter „vast- gesteld” is vervangen door een komma punt, gelezen:

„c. eene verklaring van den invoerder of den vervaardiger, „dat hij afstand doet van alle aanspraken op vergoeding, indien „aan de film toegebrachte schade niet is ontstaan door wel- „bewezen opzet, verzuim, slordigheid of nalatigheid van de met „den invoer, het transport of de keuring belaste personen”.

VII. Na lid (1) van artikel 6 worden twee nieuwe leden in- gelascht, luidende:

„(1a) Indien de in het vorig lid onder b bedoelde vergoeding „binnen een termijn van drie maanden na den dag, waarop de „films ingevoerd artikel 5 vanwege de commissie zijn afgehaald, „ondanks herhaalde aanmaning harezijds, niet is ingezonden en „die films niet naar het buitenland zijn uitgevoerd, kunnen zij „door de commissie worden vernietigd”.

„(1b) Films, waarvoor keuring is verzocht, moeten behoer- „lijk verpakt en van ingeplakte titels zijn voorzien; een en ander „volgens nader door den Gouverneur-Generaal te stellen eischen „en voorwaarden”.

VIII. Lid (1) van artikel 7 wordt gelezen:

„(1) Elke film, met de daarbij behorende beschrijvingen en „teksten, wordt zoo spoedig mogelijk nadat is voldaan aan het „bepaalde in artikel 6, lid (1) beoordeeld door drie door den „voorzitter aan te wijzen leden der commissie. De vervaardiger „of invoerder, dan wel diens gemachtigde, is bevoegd bij de ver- „tooning voor de commissie tegenwoordig te zijn”.

IX. In lid (2) van artikel 7 wordt na de woorden „dan wordt” ingelascht: „behoudens het bepaalde in lid (5)”.

X. De leden (3), (4), (5) en (6) van artikel 7 worden gele- zen als volgt:

„(3) Zijn zij van oordeel, dat de film kan worden goedge- „keurd, nadat bepaalde gedeelten daaruit zijn verwijderd, dan „stellen zij alvorens een definitieve beslissing te nemen, den ver-

„vaardiger of invoerder (of diens gemachtigde) in de gelegen- „heid zijn bezwaren of wenschen kenbaar te maken. Heeft deze „aanwijzing te zijn geen gebruik gemaakt, of heeft hij geen be- „zwaar tegen de verwijdering dier gedeelten, dan wordt de film, „indien hieraan is voldaan, goedgekeurd. Indien die gedeelten „ontoelaatbare woorden op een grammofoonplaat betreffen, dan „kan die plaat worden goedgekeurd, nadat overtuigend is geble- „ken dat dit gedeelte onhoorbaar is gemaakt.

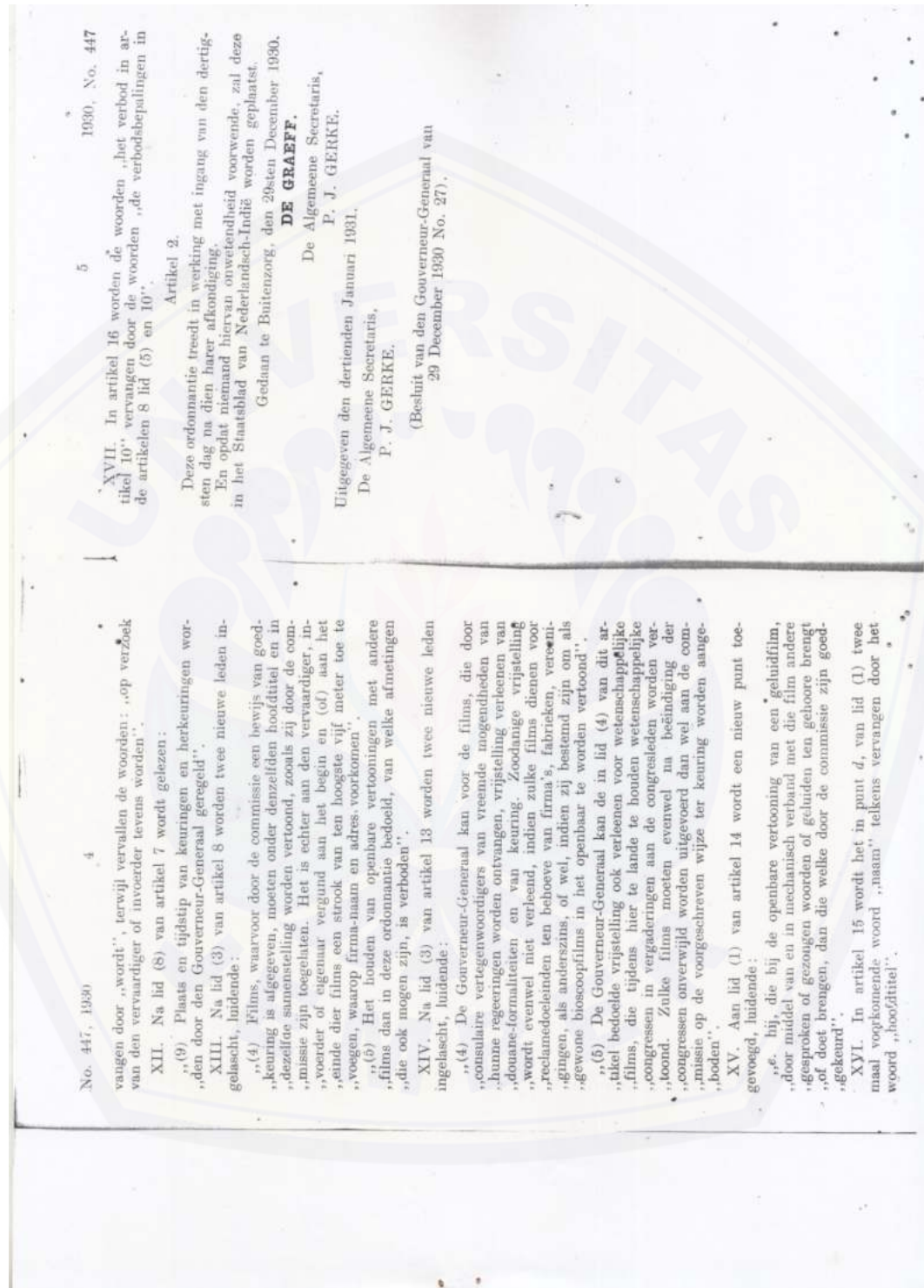
„(4) Heeft de vervaardiger of invoerder (of diens gemach- „tigde) tegen de verwijdering van bepaalde gedeelten wel bezwaar „of wel kan de invoerder de ontoelaatbare woorden op een „grammofoonplaat niet onhoorbaar maken, dan wordt de film (de „grammofoonplaat) in haar geheel afgekeurd, tenzij de vervaar- „diger of invoerder (of diens gemachtigde) om herkeuring ver- „zoekt, waartoe, op de wijze als in lid (6) van dit artikel aan- „gegeven, eerst wordt overgegaan, nadat de daarvoor verschul- „digde vergoeding, waarvan het bedrag door den Gouverneur- „Generaal wordt vastgesteld, is voldaan. Ook wordt de film (de „grammofoonplaat) dadelijk bij de eerste beoordeeling afgekeurd, „indien de drie leden eenstemmig van oordeel zijn, dat artikel „6, lid (2) van toepassing is en de vervaardiger of invoerder (of „diens gemachtigde) niet aanwezig is, dan wel bij aanwezigheid „met die beslissing zonder meer instemt”.

„(5) Heeft de voorzitter der commissie of één der drie voor „de beoordeeling aangewezen leden zóó overwegende bezwaren „tegen den uitslag dier beoordeeling, dat hij de film of een ge- „deelte daarvan voor afkeuring in aanmerking zou willen brengen, „dan wordt de beslissing van een sub-commissie voor herkeuring „ingeroepen, in welk geval de vervaardiger of invoerder, (of diens „gemachtigde), die bevoegd is bij de herkeuring aanwezig te zijn, „geen nieuwe vergoeding verschuldigd is”.

„(6) De in het vorig lid bedoelde sub-commissie bestaat uit „den voorzitter (of plaatsvervangend voorzitter) der commissie, „die ambtshalve ook als voorzitter der subcommissie optreedt, „en uit ten minste vier door dien voorzitter aan te wijzen leden, „waarvan de meerderheid niet aan de eerste beoordeeling heeft „deelgenomen.

„Zij beslist in hoogste instantie bij meerderheid van stemmen; „bij staking van stemmen heeft de voorzitter of diens vervanger „eene beslissende stem. Bij afkeuring van een film, dan wel goed- „keuring nadat bepaalde gedeelten zijn verwijderd, wordt de ver- „vaardiger of invoerder (of diens gemachtigde) vooraf in de „gelegenheid gesteld zijn bezwaren kenbaar te maken; heeft hij „tegen verwijdering van bepaalde gedeelten bezwaar, dan wordt „de tolprent afgekeurd”.

XI. In lid (8) van artikel 7 wordt het woord „kan” ver-



Sumber: Arsip Staatsblad van Nederlandsch-Indië No. 447 tahun 1930, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.





gewezen. Bij de keuring steunt het voorzittend lid der subcommissie het laatst. De voorzitter der commissie voor de keuring van films is ten allen tijde bevoegd de plaats van één der leden of van het voorzittend lid der subcommissie in te nemen.

f. De vergoeding voor de herkeuring van films op aanvraag van den vervaardiger of invoerder (of diens gemachtigde) bedraagt de helft van het sub c vastgestelde keurloon.

g. Alle keuringen en herkeuringen hebben gewoonlijk plaats in het gebouw der commissie voor de keuring van films met gebruikmaking van de daar aanwezige toestellen en zooveel mogelijk in de volgorde volgens den dag van ontvangst der ter keuring ingezonden films. Indien de aanvrager voor de vertooring een bekwam persoon beschikbaar stelt voor de bediening van de op het kantoor der commissie aanwezige toestellen, of van een ander toestel voor de keuring zijner films, is de voorzitter der commissie voor de keuring van films bevoegd, doch niet verplicht, één en ander toe te staan. Hij is mede bevoegd te bepalen, dat ten behoeve van zekere aanvragers films ook elders kunnen worden gekend. De aanvrager moet dan echter kunnen aantonen:

1o. dat de keuringskwaliteit aan redelijke omschen voldoet en van ten minste een half uur vóór den aanvang der keuring tot na het eindigen van alle daarmede verband houdende werkzaamheden ter uitsluitende beschikking van de commissie kan worden gesteld;

2o. dat het daar aanwezig projectietoestel nauwkeurig werkt en••• bediend wordt door een bekwaam projecteur, die tijdens de keuring gehouden zal zijn de aanwijzingen der commissie op te volgen;

3o. dat op eene doelmatige plaats een betrouwbaar meetinstrument is opgesteld, waarmede ten overstaan van de commissie de lengte der eventueel te knippen filmgedeelten kan worden vastgesteld en dat overigens kan worden beschikt over alle hulpmiddelen, welke de commissie voor het vervullen van haar taak behoeft.

h. De bewijzen van de beslissingen der commissie worden uitgereikt in den vorm van de aan dit besluit gehechte modellen. In geval het bewijs volgens model A de vermelding bevat, dat de vertooring van de film voor kinderen beneden de zeventien jaar onschadelijk is, moet dat bewijs op grijsroen papier worden gedrukt; het bewijs volgens model B (bewijs van afkeuring) moet steeds op lichtrood papier gedrukt worden.

i. Voor de uitgifte van een duplicaat-bewijs eener beslissing der commissie is een bedrag van f 5.— (vijf gulden) verschuldigd.

j. De afgekeurde films worden door een door den voorzitter aan de wijzen vertrouwd persoon in vanwege de commissie verzegelde, behoorlijke verpakking naar het tolkantor te Tandjoeng-

triok vervoerd en aldaar tegen ontvangst van een schriftelijk bewijs ingeleverd.

k. Indien de leden van de commissie voor de keuring van films gebruik maken van hun bevoegdheid om vrijen toegang tot eene openbare vertooring te vorderen, moet hun eene passende zitplaats worden aangewezen en moet hun worden toegestaan de volledige voorstelling, waaronder ook gerekend worden de ter afwisseling gegeven muziek- en andere nummers bij te wonen. Desgevraagd zijn zij echter verplicht vooraf hun legitimatiebewijs te toonen.

Ten vijfde: De artikelen 3 en 4 van dit besluit treden in werking tegelijk met de ordonnantie van heden (Staatsblad No. 447).  
Afschrift, enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal  
van Nederlandsch-Indië:

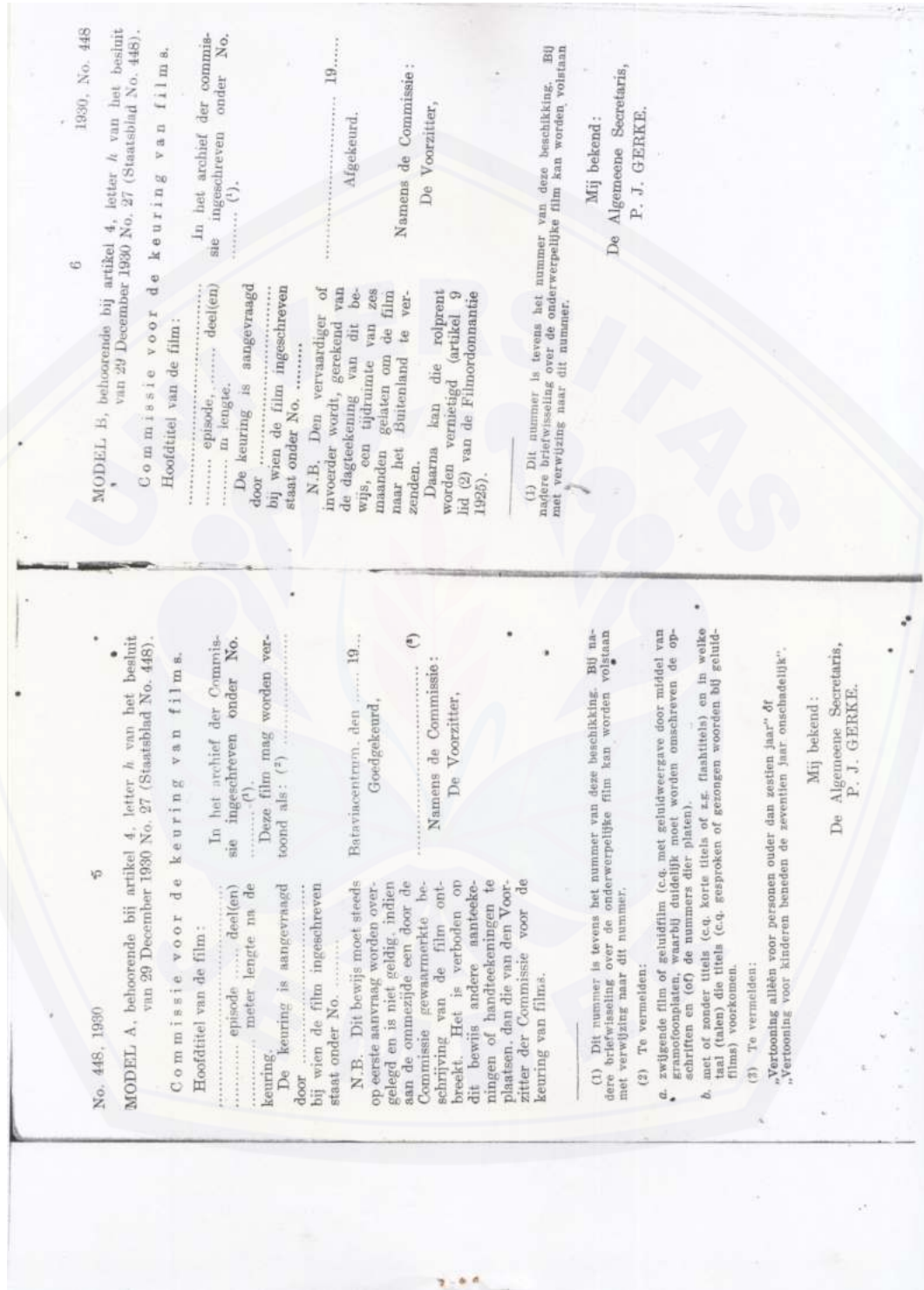
De Algemeene Secretaris,

P. J. GERKE.

Uitgegeven den dertienden Januari 1931.

De Algemeene Secretaris,

P. J. GERKE.



Sumber: Arsip Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 448 tahun 1930, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.



## Lampiran C

## Berita Buana, "Keris Mataram (40) Film Tempo Doeloe Shootingnya di Sitihinggil Kraton Yogya"

40007

BERITA BUANA MINGGU  
3 Mei - 1941, Hal. 8.




\* Gambar atas : Shooting tengah dilakukan didepan Sitihinggil Kraton Yogyakarta tempo doeloe. Bawah: sepasang pemeran utama: Aktris Fifi Young dan aktor Rodriga. (Dok.Pen)

**"KERIS Mataram"**  
(40) film tempo doeloe  
shootingnya di  
Sitihinggil Kraton  
Yogya

Yogya, (Buana Minggu).  
Perusahaan film yang pernah berdomisili di Jakarta "Oriental Film Company" pada 1940 memproduksi film pertamanya, berjudul "Keris Mataram". Pembuatan film ini dilakukan di Yogyakarta dan di Jakarta.

Shooting di Yogyakarta itu antara lain didepan Sitihinggil Lor (Utara) Kraton Yogyakarta, Taman Sari (sebuah taman istana di sebelah barat Kraton Yogyakarta, bangunan abad XVIII) dan di Kaliurang, tempat rekreasi sebelah utara kota Yogyakarta dilereng Gunung Merapi; — kemudian diteruskan shooting di Jakarta, dilakukan di Studio Oriental Film Company.

Hoofd-roll (peran utama) "Keris Mataram" adalah Fifi Young dan Omar Rodriga, sedangkan skenario dan penyutradaraan dipegang oleh Nyoo Cheong Seng suami Fifi Young, tokoh yang tidak asing lagi dalam dunia sandiwara.

Ini ceritanya adalah suatu kisah percintaan yang sangat menarik yang terjadi di Yogyakarta (Mataram):  
Raden Ajeng Rusmini (yang dimainkan Fifi Young) seorang puteri dari keluarga bangsawan yang mempunyai pandangan modern tetapi masih terikat suatu adat ketimuran yang

sangat kloter, seruiama ayah-ibunya; R.Aj Rusmini ini bercintaan dengan seorang pria Bachtar (yang dimainkan Omar Rodriga) yang bukan dari keluarga bangsawan dan juga sudah mempunyai pandangan modern.

Dalam kisah percintaan kedua remaja ini, kedua pelakunya saling memegang iraqul pendirian-nya. Peristiwa antara "keklotan" dan "kemoderanan" ditunjukkan dengan halus dan sopan ditelingi dengan adegan percintaan yang tidak melewati batas ketimuran. Ditelingi pula dengan perkuliahan dan nyanyian oleh penyanyi radio terkenal pada saat itu, seperti Miss Nery, Miss Liz dan Soerip.

Akhir, cerita didapat kesimpulan yang adil, bahwa tidak ada kesalahan antara keklotan dan kemoderanan.

Film yang mempesonakan publik muda itu, mulai beredar Juni 1940. Dan sebelum film ini beredar, telah beredar terlebih dahulu buku cerita "Keris Mataram" yang ditulis Nyoo Cheong Seng, sehingga peminat dapat mengerti jalannya cerita sebelum menyaksikan filmnya. (Mandiri Goryawani)\*\*\*

Sumber: Berita Buana, Minggu 3 Mei 1941, hlm. 8.

## Lampiran D

## Doenia Film, "Njai Dasima"

DOENIA FILM - Tahun I., No. 13 -- 15 November 1929

## "NJAI DASIMA"

*Itoe Film dari Tan's Film Company.*

Boeat pertama kali ini film keloeran Tan's Film Company bagian ka l' soeda dipoeter di Orion Bioscoop di Batavia dengan loear biasa mendapat hasil. „Njai Dasima“ adalah satoe tjerita jang paling terkenal disekalian podjok dari ini kepoelan dan terlebih doeloe kita soeda poedjiken ini pemilihan jang sangat broentoeng dari Tan's Film Company boeat pilih satoe tjerita volk jang begitoe populair boeat iapoenja film jang pertama. Bagimana in' tjerita ada disoekain bisa kenjataan dari recettes dari Orion Bioscoop pada bebrapa malem jang laloe, gedong mana saben malem keliatan paet, sehingga sedjoemlah besar publik jang terpaksa moesti poelang lantaran tida kebagian tempat.

Ini product pertama dari Tan's Film Company adalah film Hindia jang pertama jang kita liat, jang mana boleh kita bilang fotografisch ada terbitin baik, kaloe dibandingen dengan apa jang pernah kita persaksikan disini. Toean Lupias jang soeda bikin ini sekalian opname dengan ini film oendjoek iapoenja kebiasaan membikin film jang terkenal sangat soesa diini negri panas.

Tjeritanja „Njai Dasima“ ada begitoe terkenal dan tida perloe kita oelangkan lagi disini. Tetapi barangsiapa jang soeda pernah liat „Njai Dasima“ dibangsawan, nanti bisa liat ini tjerita dilajar gambar dengan selengkapnja dengan perteloengan techniek dan natuur seperti jang tida bisa didapetken ditoneel. Tan's Film Company soeda roegiken banjak tenaga dan ongkost boeat bikin bebrapa opname jang moengif di bagian Tangerang. Bantam dil. meneroet terdjadinja itoe tjerita.

Tentang permaenanja Noerhani kita soeda njatakan terlebih doeloe bahoea ini perempuan Boemipoetra jang tjantik soeda oendjoek permaenan jang tadinja kita tida brani sangka. Soeda tentoe iapoenja permaenan tida boleh dibandingken dengan bintang-bintang film dari Hollywood jang soeda poenjaken pelajaran dan pengalaman dari bebrapa taon, tetapi kaloe orang ingat jang Noerhani belon pernah maen tooneel atawa film, maka permaenan jang ia oendjoek, asal sadja mendapat pimpinan dari satoe regisseur jang baik, bisa mengasikan pengharepan baik boeat dibelakang hari.

Pilihannja Tan's Film Company boeat kasiken rol Dasima ditangannja Noerhani ada djitoe sekali, sebab moesti dikoehin jang Noerhani ada satoe perempuan jang poenjaken moertabat dan ketjantikan seperti dimaksud kalem tjerita Dasima.

Rol Edward mentjoekoe pin, maskipoen boeat ini rol moestinja diambil satoe orang poenjaken lebih banjak pesoonlijkheid.


Jang tida bisa diloe pakan adalah rol Nancy jang dimadjen dengan sangat menarik hati oleh satoe anak oemoer kira-kira 9 taon. Ini anak jang tadinja djoega soeda biasa bermaen di Padangsche Opera oendjoek permaenan sangat manis, loetjoe dan sedih. Kita pertjaja banjek diantara kaeem perempuan jang menonton moesti djitoh aer mata koetika pertjereian Dasima dengan Edward dan Nancy. Kaloe dididik baik ini anak nanti bisa dapetken kemadjoean didalem film.

Djoega rol-rol Hajati dan Iboenja Samioen, begitoe djoega Samioen ada dimaenken dengan mentjoekoe pin. Tekst Melajoe dari ini film ada, dioesahaken dengan

back, satoe factor jang sering kali diloe pakan dalam pembikinan film disini. Tekst film jang menarik hati mengambal bagian jang penting didalem pembikinan sesuwatou film.

Terlaoe pandjang kaloe kita moesti toeliskan scanteronja kitapoenja pemandangan, dan disana sini tentoe kita djoega lihat kekoerangan jang haroes diperbaiki, tetapi kitapoenja pendapat oemoem adalah jang Tan's Film Company soeda langkahkan satoe langkah jang broentoeng sekali dengan iapoenja product jang pertama ini, boeat mana kitapoenja selamat. Kaloe saban-saban membikin film jang baroe diperhatiken kekoerangan-kekoerangan dari jang soeda-soeda tentoe lama lama bisa mendjadi sampoerna, itoe soeda tentoe. Orang djangan loepa berapa taon lamanja Amerika moesti tjari pengalaman sampei marea poenja films djadi sampoerna, dan kaloe sekarang dipermoelann Hindia soeda bisa kasiken film jang begini, itoe namanja soeda sukses.

Bagian jang kedoea dari „Njai Dasima“ jaitoe „Pembalesan dari Nancy“, sekarang lagi dikerdjain, dan kira-kira pada permoealan taon depan bisa dipertoendjoekken boent publik.



ANAH, itoe anak manis jang djalanken rol Nancy dalam tjerita „Njai Dasima“ dengan sangat menarik hati.

Sumber: Doenia Film, tahun I, no. 13, 15 November 1929, hlm. 18.



## Lampiran E

## Doenia Film, "Sorga ka Toedjoe"

40008

Doenia film :




Annie Landouw



Djoemala

Ini film jang paling baroe dari Tan's Film Coy., dalem mana ada ada bermain Roekia, Annie Landouw, Kartolo, Titing, Djoemala, Ismail dan Ramli, dengan bantoean bebrapa artisten laen, sekarang soedah rampoeng dibikin dan sigrah djoega aken moela dipertoendjoen.

Opname dari ini film ada sanget terang, paling terang dari seadanja film jang telah dibikin oleh Tan's. Segitoe poen bisa dibilang tentang pengambilan soe-ara.

Djoemala an, boeat pertamakali moentjol di lajar poetih dalem ini film „Sorga Katoedjoe”, telah bermain dengan memoaskan, hingga ia telah dikasihken kasempetan ake bermain sebagai „partnernja” Roekia, dalem film jang aken dibikin oleh Tan's Film. Bebrapa lagoe jang merdoe bisa terdenger dalem ini film, dengan njanjian-njanjian jang merawanken hati dinjanjiken oleh Roekia, Annie Landouw, Kartolo, Titing dan Djoemala.

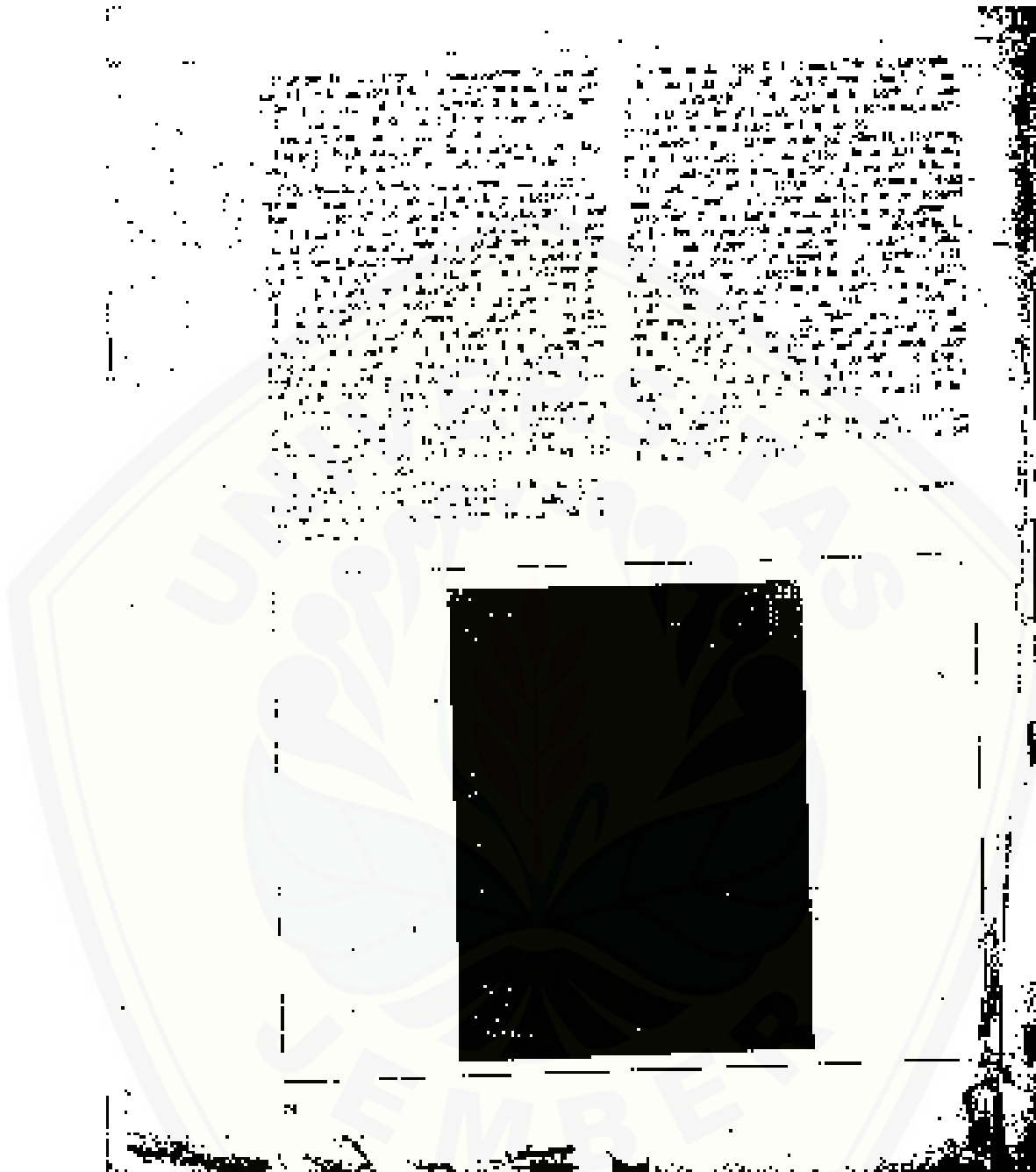
Dengen pendek sadja bisa dibilang jang galem semoea-moea SORGA KATOEDJOE ada sanget memoaskan. Kerna tida lama lagi film itoe aken dipertoendjoen, maka lekas djoega orang nanti bisa saksikan sendiri keba- goesannja itoe film.

Sumber: Doenia Film, koleksi Sinematek Indonesia, no. 40008.

Lampiran F

Doenia Film dan Sport, "Correspondentie"

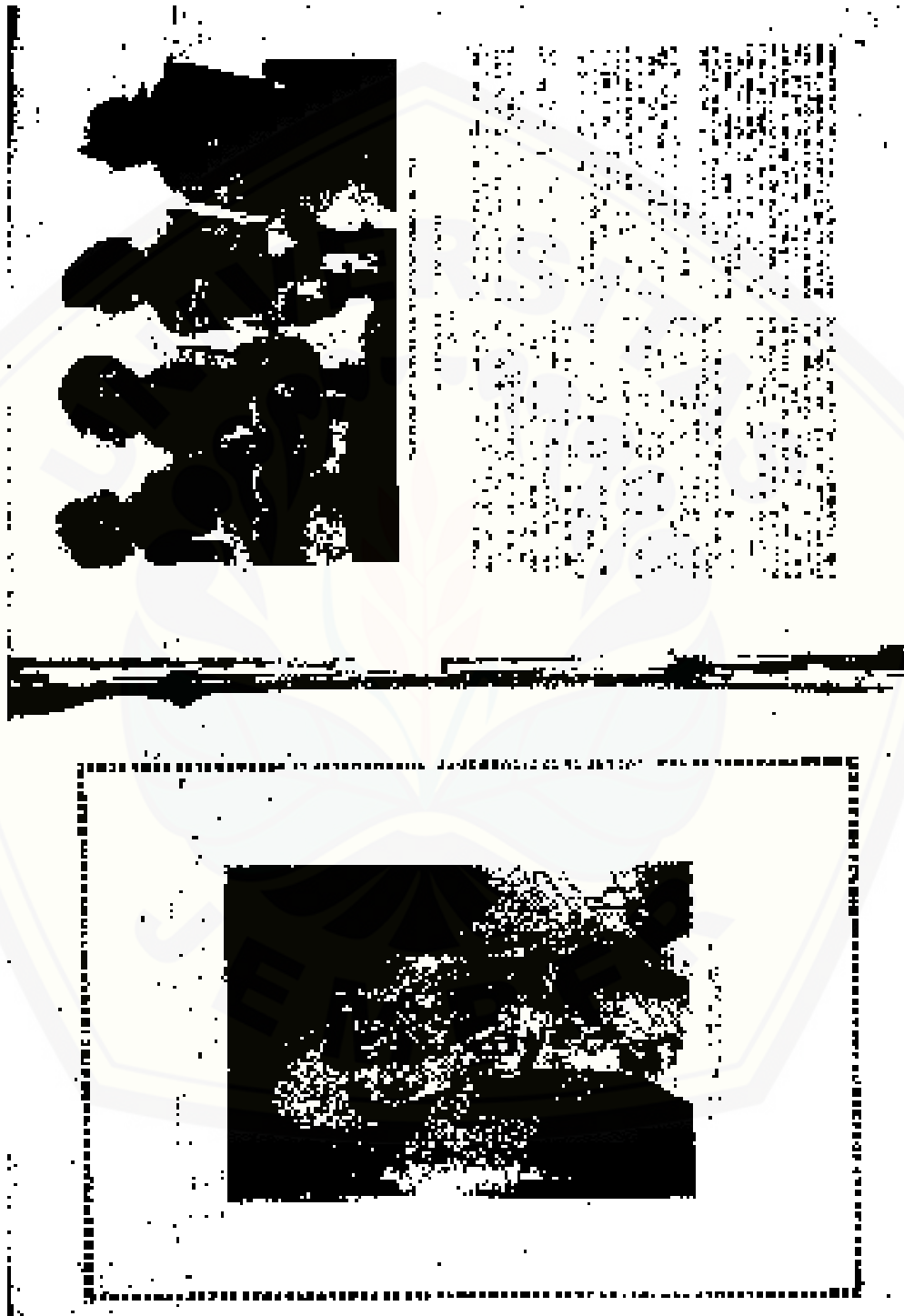




Sumber: Doenia Film dan Sport, 1 Juli 1932, hlm. 22-24.

Lampiran G

Doenia Film dan Sport “Pembikinan Film di Indonesia”







Sumber: Doenia Film dan Sport, 1 Juli 1932, hlm. 3-5.

Lampiran H

Doenia Film dan Sport, “Sedikit Oetjapan boeat Nan Hwa poenja Koendjoengan kedoea ka Indonesia”











Sumber: Doenia Film an Sport, 15 Juni 1932, hlm. 3-5.

## Lampiran I

## Druk Siang Po, "Dasima Tjerita Ringkesnja"

1940

## "DASIMA"

TJERITA RINGKESNJA :

Winata ada saorang moeda, jang telah berhasil dalem pergoelatan hideop dan menempatkan satoe kadoedoen jang baek djoega dalem pergoelatan-penghideopan.

hideop dalem kasenangan bersama la poenja istri, Dasima, dan la poenja anak prampoenan jang masih kecil, Roemini.

Tetapi Winata ada saorang jang giat mengedjer kadjoeran dan la poenja daja-oepeja boeat naek samingning tinggi d atas tangga penghideopan, telah membikin la apir tida ada mempoenjai tempo boeat terialoe oppoen la poenja anak-istri. Hal ini membikin Dasima salah mengerti dan saban2 marika djadi bertjidra. Bertjidraan2 lah sampe di poentjaknja koe-lka pada soeatoe hari asuma adjak Winata tengokin iboenja jang sedeng nate, tetapi apamaoe di itoe waktoe Winata djoestroe ada empoenjai satoe oerocan jang sanget penting hingga tida bisa toeroet. Dasima salah artiken akapnja Winata dan anggep, soeaminja itoe tidak maoe poesingin prosesannja. Bertjidraan djadi begitoe hebat, hingga asuma ambil poatoesan boeat tinggalkan Winata dan laknja jang masih ketjil, Roemini.

Tetelah bertjerel dari Winata, Dasima tinggal di dalem rumah orang toeahnja di kampoeng. Dalem satoe waktu jang diadaken oleh Bapa Salihoen, Dasima telah bertemoe dengan Samioen, satoe pamoeda jang terkenal ingor di itoe desa.

Samioen merasa ketarik dengan Dasima jang tjantik dan jang mempoenjai perhiasan-perhiasan jang mahal harganja. Bersama la poenja kawan, Poeasa, satoe lagoon dalem itoe desa, Samioen soeda bisa atoeer hingga la bisa berkenalan sama Dasima. Di dalem ini hal, lah Boeloeng ada membri perantarahnja pada Samioen.

Pandenja Samioen membawa „actie" membikin Dasima loepaken loekanja la poenja hati, hingga begitoe lah perkenalan berobah djadi tjinta dan bebrapa boelan kamoedian Dasima soeda mendjadi istrinja Samioen.

Tetapi iboenja Samioen, Saleha, dan Samioen poenja soedara-moeda, Hajati, tida penoedjoe sama Dasima. Sedjak menikah sama Samioen, Dasima jang harapkan kaberoentoengan, ternyata tida dapat moeka sama sekali dari la poenja mertoea dan lpa' Tjoeha Koeltoem Samioen poenja kaponakan, jang saban-saban djadi penghiboer.


Samioen jang gila djoedi, telah bikin loedes barang-barang perhiasannja Dasima. Ketambahan lagi perlakoeahan jang Dasima alamken dari fihaknja Saleha dan Hajati ada begitoe matjem, hingga la merasa amat bertjilaka. Djoega Samioen keblakangan mengambil fihak iboe dan soedarannja. Dasima minta bertjerel dari Samioen dan sekalian minta Samioen kembalikan barang-barang perhiasannja jang dibikin loedes di media djoedi. Ia mengantjem, djikaloe Samioen tida kembalikan barang-barang itoe la aken minta pertoeoengannja Winata, jang tentoe tida aken tinggal diam dalem ini oerocan. Mendjadi bingoen, Samioen bermoe fakatan sama kawannja, Poeasa.

Mendadak Koentoem dengan tergoepoe-goepoe membawa kabar, bahoewa Dasima telah melarikan diri. Berdoea dengan Poeasa, Samioen tjari pada Dasima.

Di tengah djalan marika berpapasan. Dasima seboleh-boleh hendak singkirken diri dan demikianlah terdjadi satoe pengoeberan jang hebat. Sesampenja di satoe djembatan jang tinggi, Dasima djadi ketakoetan kerna di seblah depan ada Poeasa dan di seblah belakang ada Samioen mendatengin. Kebingoenan membikin la ambil poatoesan nekat la boeang diri dalem soengnel..... Apamaoe semoea kedjadian ini dapat dilihat oleh doea toekang pantjing, Sanip dan Gani, jang memang merasa kesian pada Dasima. Sasoe danja Samioen dan Poeasa pergi, marika boeroe-boeroe angkat Dasima dari dalem aer. Atas pertoeoengan ini doea toekang pantjing, Dasima soeda bisa bertemoe moeka poela dengan orang toeahnja, begitoe poen dengan Winata dan Roemini. Di sitoe Dasima minta Winata soeka maafken la poenja kekeliroehan dan toerkeren djoega apa jang la telah alamken, kamoedian tarik napas pengabisan. Winata bersoempah boeat bikin pembalesan, apalagi Sanip dan Gani bersedia boeat saksiken jang Dasima telah dikedjar oleh Poeasa dan Samioen sampe kedjeboer di kalli. Samentara itoe, Poeasa dan Samioen bersedia boeat menjingkirken diri. Selagi marika bertindak ka pintoe, Winata soeda berada di hadapan marika, dengan paras moeka beringas. Itoe doea orang keroeboetin pada Winata, tetapi di saat jang betoel, Gani dan Sanip telah datang dengan bawa orang-orang politie, hingga Samioen dan Poeasa telah tertangkap.

T A M A T .

Druk „Siang Po" — 2321



Sumber: Druk Siang Po 1940.

## Lampiran J

**Filmland, Terjemahan "De Kortstondige Duur van een Film in Nederlandsch Indie"**

Terjemahan

Judul Asli : De kortstondige Duur van een Film in Nederlandsch Indie

UMUR PENYAKIT SEBAGAI FILM DI HINDIA-BELANDA.

Pengalungan kami dan kawan-kawan sejawat kami telah, bahwa semua film untuk bioskop sudah menyelesaikan pekerjaannya di Hindia-Belanda sesudah diputar rata-rata 100 kali, dan demikian itu ialah sebagai akibat dari pada banyaknya penonton bagian terbanyak dari pada penonton bioskop yang ada.

Soal ini amat penting, karena kini para inggris film bersama-sama merencanakan cara memperpanjang latangnya usia film dengan perawatan yang lebih baik atas alat-alat proyeksi.

Pada waktu ini harga satu kopi film dari 10 bagian dihitung @ f 125,- tiap bagian, ialah sejumlah f 1250,- dan kopi itu sudah aus (rusak-rusak) sesudah dipakai paling banyak 100 kali. Jadi, kalau waktu mempersewakan film film itu diputar dua kali sekali, ini berarti pengurangan nilai oleh pemakaian sebesar f 25,- bagi sipemilikinya.

Daksud kita bukan untuk mengetahui apakah orang yang mempersewakan memperhitungkan pengurangan itu, ketika dia menyerahkan film-filmnya kepada pengusaha bioskop kecil; kami hanya hendak mencari sebab-sebab dari pada pengrusakan film itu dan jika mungkin menunjukkan obat untuk mengatasinya.

Baik kita ketahui dahulu, bahwa menurut keterangan yang selalu lama ini diterima dari Perancis, adalah mungkin menjalankan sebuah film 450 kali melalui sebuah pesawat proyektor yang sudah dipakai tapi yang dalam keadaan amat baik, sebelum perfortasinya membuat populasinya kembali menjadi tidak mungkin.

Usia terlalu pendek bagi film di negeri ini terutama mempunyai dua sebab :

ke-1. keadaan yang buruk dari pada kebanyakan pesawat didalam bioskop2 kecil dan pada beberapa perkubunan;

ke-2. kecerobohan dari sebentar-sebentar pengusaha yang menyewa film untuk dipertunjukkan 2 malam, tetapi secara tak sah mempersewakannya lagi untuk 4 malam.

Tentang soal yang kedua tidak akan kita perbincangkan lebih panjang, melainkan kita hanya akan meneliti soal yang pertama.

Penyakit-penyakit proyektor dalam keadaan yang buruk karena sebab-sebab seperti dibawa oleh yang akan kita urutkan menurut urutan pentingnya.



- 2 -

ke-1. para operator sedikitpun tidak menaruh perhatian pada mesin mereka, hanya jarang sekali membuang kotoran dari jendela-kecil dan dari baja-baja peluncur, yang seharusnya sesudah tiap 2 bagian harus dikikis dan dibersihkan dari debu, dan selanjutnya mereka tidak menjaga supaya sekrup<sup>2</sup> dan mur-mur pesawat mereka itu tetap terpasang kuat untuk menghindarkan speleng (kelonggaran dalam gerak.- terj.), sedang mereka tak pernah mengatur jendela-kecil tekanannya.

ke-2. beberapa pesawat tidak dilengkapi dengan tempat film yang tak dapat terbakar dan film terlepas dari gulungan tanpa samasekali diperhatikan bahaya yang berkaitan dengan keadaan demikian kedalam sebuah peti yang diletakkan dibawah pesawat, dimana film itu banyak kena debu yang pada pemakaian berikutnya menyebabkan adanya garis-garis.

ke-3. para pengusaha kecil kadang-kadang tidak ragu-ragu untuk atas maksud hendak menghemat tidak membeli onderdil<sup>2</sup> (bagian<sup>2</sup> pesawat) yang diperlukan pada perusahaan yang mendatangkan pesawat itu, tetapi menyuruh seorang tukang membuat onderdil itu, sedang tukang itu tidak memiliki baja yang berkualitas memenuhi persyaratan dan tidak mampu melaksanakan pekerjaan yang amat teliti itu.

ke-4. begitu seorang pengusaha berpendapat bahwa pesawatnya tidak lagi dapat dipergunakan, seringkali dia lalu menjual pesawat itu, sedang sipembeli kadang-kadang tidak mengetahui bahwa pesawat itu tidak dapat dipergunakan, tetapi untuk tidak menderita kerugian dia berkeras mencoba memutar-kan film dengan pesawat itu.

Seorang peneliti di Hindia dengan mudah akan dapat menemukan salah satu dari pada empat sebab<sup>2</sup> ini, dan karena itu sepatutnyalah tiap orang yang mempersewakan film tanpa kecuali bergembira menyambut inisiatip yang diambil oleh jumlah terbanyak dari pada para importir film untuk atas prakarsa dari Universal Pictures Corporation dan Paramount membentuk suatu dinas peneliti dan untuk memberikan kerjasamanya tanpa pengurangan apa-apa.

Sebagai pedoman bagi pengusaha<sup>2</sup> kecil yang umumnya penuh dengan kemauan baik, tapi tidak dapat memberikan petunjuk<sup>2</sup> yang perlu kepada para operator mereka, kami ingin menambahkan lagi beberapa petunjuk teknis yang umum dan tidak dapat di-kesampingkan.

- 3 -

Jendela kecil yang menghentikan film pada waktu film itu berjalan melalui lensa harus selalu diatur demikian rupa dengan per-per kecil, sehingga tekanannya terbagi sama dan merata.

Bagian yang paling banyak menyebabkan kerusakan pada film ialah bulatan dari pada silang maltezer. Percobaan2 menyatakan, bahwa gigi dari pada bulatan itu sudah akan bisa merupakan kaitan2 kecil, setelah film 250.000 sampai 300.000 meter melalui pesawat itu. Pada saat itu maka bagian ini sudah harus diganti dengan yang baru.

Di Hindia, dimana bioskop-bioskop tiap malamnya rata-rata masing-masing memutar film 5.000 meter, bulatan itu seharusnya diganti tiap dua bulan sekali. Untuk bioskop-bioskop yang bekerja dengan pesawat dubbel atau dengan dua pesawat, tentu dapat memadai kalau diganti sekali dalam empat bulan.

Selanjutnya para pengusaha haruslah menjaga, supaya para operator memulai dan mengakhiri projeksi dari tiap bagian dengan perlahan-lahan. Apakah pesawat digerakkan dengan motor penggerak ataukah dengan tangan, adalah senantiasa penting, bahwa duapuluh meter/permulaan dan duapuluh meter pada akhir sesuatu rol film tidak mendapat suatu tegangan yang mendadak saja, yang dengan kekerasan akan menyebabkan semua debu yang ada terdesak kedalam emulsi dan memperbesar lobang2 perforasi dan memecahkannya.

Faktor kedua yang penting ialah, supaya operator karena terlalu bergesa-gesa /tidak mempergunakan sambungan yang hitam atau putih pada kedua ujung dari pada rol film, karena sambungan2 itu sengaja diadakan untuk/menampung bahaya2 yang telah disebutkan diatas.

Kalau tiap pengusaha berkemauan untuk membantu para importir menjaga supaya film berada dalam keadaan baik, dengan memperhatikan petunjuk2 yang telah disebutkan diatas dan dengan memudahkan pemeriksa untuk melaksanakan tugasnya, maka tiap orang akan memperoleh manfaatnya; yang mempersewakan melihat usia dari film itu diperpanjang, dan pengusaha akan dapat menerima film-film dalam keadaan yang lebih baik.

Hanespoor.

Dari : FILMLAND  
th. ke-6, no. 6 (Agustus 1927)

Terj. : M.D. Aliff.

Sumber: Filmland, tahun ke-6, no. 6, terjemahan M.D. Aliff, Agustus 1927.



## Lampiran K

## Kengpo, "Apa Film Bitjara Bisa Madjoe di sini?"

No. 31

KENGPO, 號

9

## Apa film bitjara bisa madjoe di sini?

MISS COLLIN CHOW



MISS CHOW telah loeles berladjar di Elizabeth Yates School for Girls, dan ia ada salah satoe dari nona-nona jang populair di Shanghai.

peessimistisch film begitoe aken tida begitoe disoeke, lantaran di Indonesia oemoemnja digoenaken bahasa Blanda, ampir sasoeatoe

**R**ANG taoe sekarang kita berada dalem satoe stadium baroe dalem kalangah gambar idoep. Kita nanti boekan sadja aken saksiken bajangan-bajangan jang bergerak, tapi djoega aken denger swara swara aseli. Lantaran ini tentoe sadja dalem tjaranja pembikinan film sendiri djadi dapet perobahan besar. Acteurs atawa actrices jang tadinja kliwat kepeke lantaran actienja jang bagoes boeat ini waktoe, kaloe tida ada mempoenjai swara dan kepandean bitjara, jang baik, moesti ambil ontslagnja.

Pembitjara'an jang dilakoeken ada dalem bahasa Inggris, ini sabegitoe djaoe mengenaken Amerika, tapi bisa djadi djoega laenlaen negri di Europa aken goelaken itoe bahasa, sebab 3/4 dari doenia ada menggoenaken atawa sedikitnja mengarti itoe bahasa.

Terboekanja djeman baroe dalem doenia film ini tida dapet samboetan jengen goembira dari sekalian film-producers. Oepamanya Charlie Chaplin, Emil Janning dan sebaginja ada tida setoedjoe dengan film bitjara, jang doeloelan tentoe sadja lantaran berhasilnja iapoenja film tjoema bergantoeng pada iapoenja laga jang kotjak, sedeng jang blakangan jang terkenal dalem film "Vader", "Faust", "Nero" ada mempoenjai anggapan, bahoewa principe dari gambar idoep memang boekan seperti tooneel, tapi actie jang lebih aloes lagi, sebab tida dibantoe dengan omongan dan njanjian. Dengan adanja film bitjara actie jang aloes itoe aken djadi roesak, sebab peta-peta'an jang tadinja digoenaken dalem film pake tekst djadi tida tjotjok dengan film bitjara, jang tentoe sadja ada bersifat seperti tooneel.

Ada timboel satoe pertanja'an, apa film bitjara bisa dapet kemadjoean di sini seperti film pake tekst? Ini sanget soeker didjawab. Diliat dari pemandangan

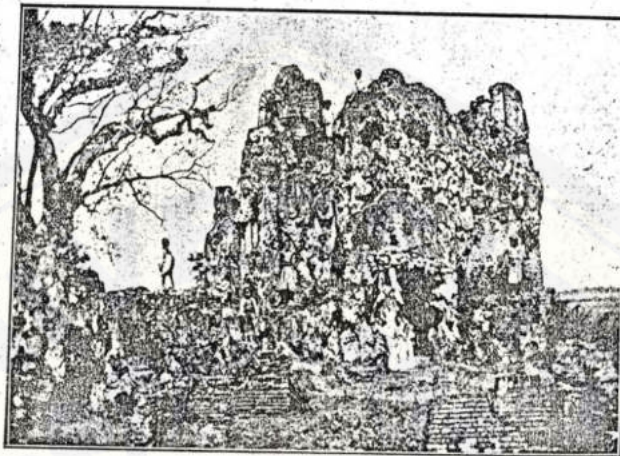
Goa Singaragi, Cheribon.



Photo's: Toean Oeij Pek Tjiang, Bandoeng.

1. Satoe pemandangan jang bagoes dari itoe goa, jang banjak dikoendjoengken orang.





2. Pemandangan dari blakang pada itoe goa jang indah.

orang mengerti Blanda, sedeng bahasa Inggris orang Blanda sendiri sabagian besar tida begitoe mengerti. Lagi film Amerika jang pake tekst Inggris di sini bisa dibikin tekst baroe pake bahasa Melajoe, hingga Indonesiers sendiri bisa mengerti djalannja tjerita, biarpoe moesti diakoeh jang sabagian dari Indonesiers tjoema resep pada bagian-bagian di mana ada perklaian.

Tapi tentoe sadja Amerika tida ambil perdoeli pada satoe Indonesia jang berarti sebagian ketjil sekali dari tempat boeangnja film. Film bitjara aken mendesek troes ka sini, hingga kita oepamakan sadja, achirnja orang kepaksa moesti liat djoega film bitjara, djika tida orang tida bisa nonton bioscope sama sekali.

Kaloe Tiongkok bikin film bitjara dan datengken ka sini tentoe lebih tjilaka lagi, sebab orang kebanyakan lebih tida mengerti, sedeng boeat menggoenakan bahasa Inggris tida tjotjok dengan keada'an, katjoeli boeat lelakon modern.

Lama-lama bisa djadi film bakal ada satoe peroesahan nasional. Saban-saban bangsa jang bisa bikin film menggoenakan bahasa dari bangsanja sendiri dan lantaran begini peroesahan film boekan djadi besar, tapi djadi ketjil. Sampe ini waktoe

film ada internasional, tekst bisa disalin dalem segala bahasa jang orang soeka, tapi tida begitoe dengan klankfilm jang tida bisa dirobah lagi.

Film djadi boekan ada soeatoe permainan dan kunst jang berdiri sendiri, hanja ada tida beda dengan opera bangsawan jang diambil portretnja dan berbareng dengan itoe dibikin djoega plaat gramofoon, biarpoe technieknja ada laen.

Boeat acteur seperti Chaplin jang bisa membikin orang tertawa sampe sakit peroeot tjoema lantaran laganja tentoe sadja tida bisa berhasil dengan pake bitjara. Dalem film bitjara djadi orang perloe dengan satoe badoet jang bisa membanjol dengan perkatahannja boeat bikin film komiek. Sebaliknya dari ini acteurs dan actresses jang biasa mendjalanken rol sedi tjoema dengan roman moekanja djadi moesti menggoenakan djoega perkatahan, jang tida dimengarti oleh sekalian orang, hingga tida aken memba-wa effect saemoemnja.

Kaloe di Indonesia soeda ada film bitjara bisa djadi bisa madjoe, tapi djoega tjoema di sini meloeloe dan film begini pasti tida bisa didjoeal begitoe gampang kaloear negri.

Meliat itoe semoea masi ada satoe pertanja'an besar, apa film

bitjara bisa begitoe disoeka di Indonesia seperti film pake tekst, tapi apa artinja Indonesia dalem pasar film? Amerika tentoe aken djalan troes dan seperti soeda dibilang di atas, brangkali achirnja mengerti atawa tida mengerti orang sini kepaksa tjoema bisa nonton sadja bajangan jang bitjara satoe bahasa jang orang dengerin seperti bebek denger gloedok.

Ben Tur.

#### Djeman terbalik.

Dalem boekoe dongengan jang aken kloear pada taon 2000, kiranja aken dapetken kalimat seperti di bawah ini:

„Sasoeda itoe pemoeda toeloeng djiwanja si nona jang manis, ia minta pada itoe djantoeng hati apa maoe kawin. Itoe nona tida maoe, menjebabken mana marika berdoea djadi hidoep beroentoeng.”

#### Betoel.

—Moelai kapan kaeo djadi djanda.

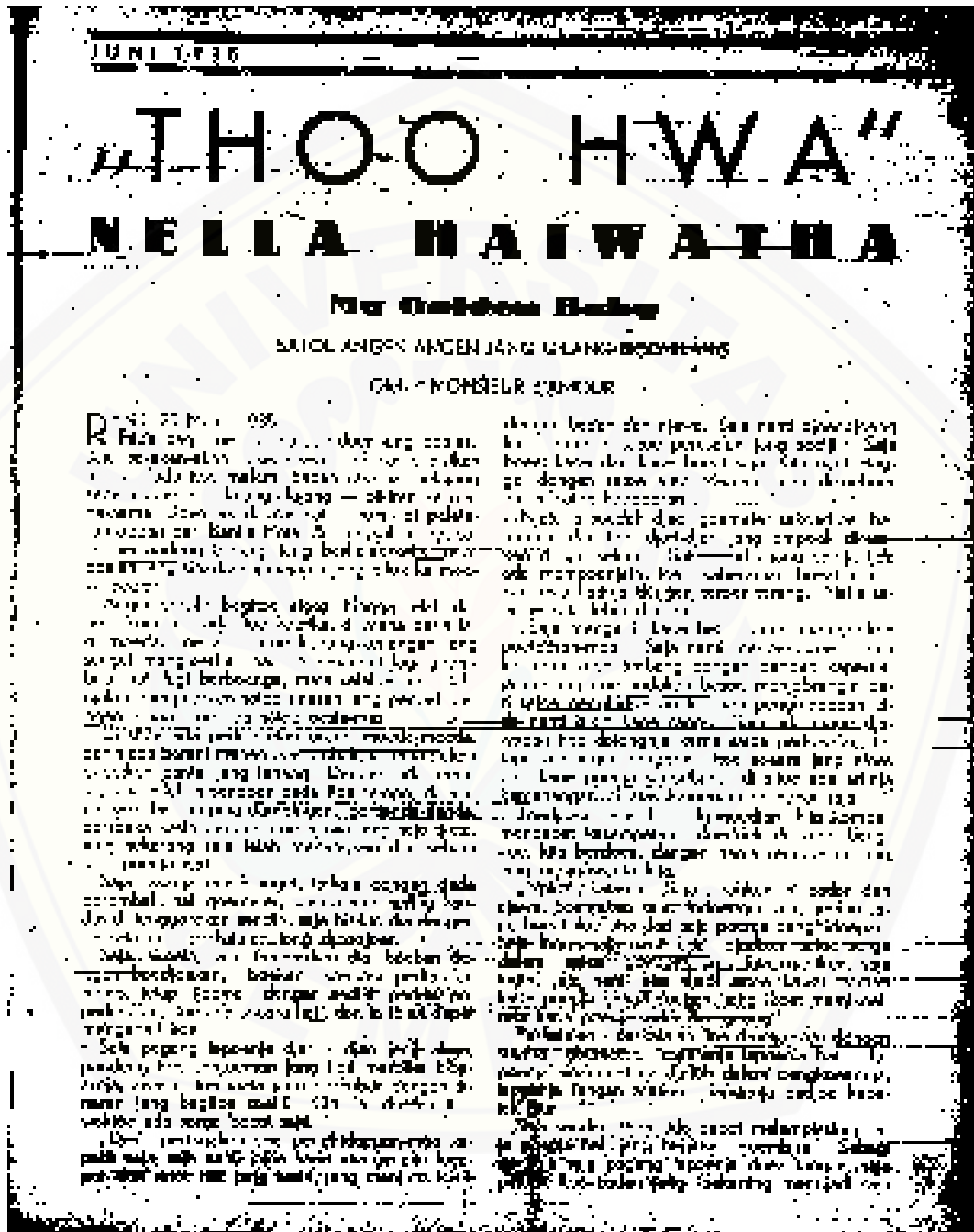
—Moelai swami saja mati!

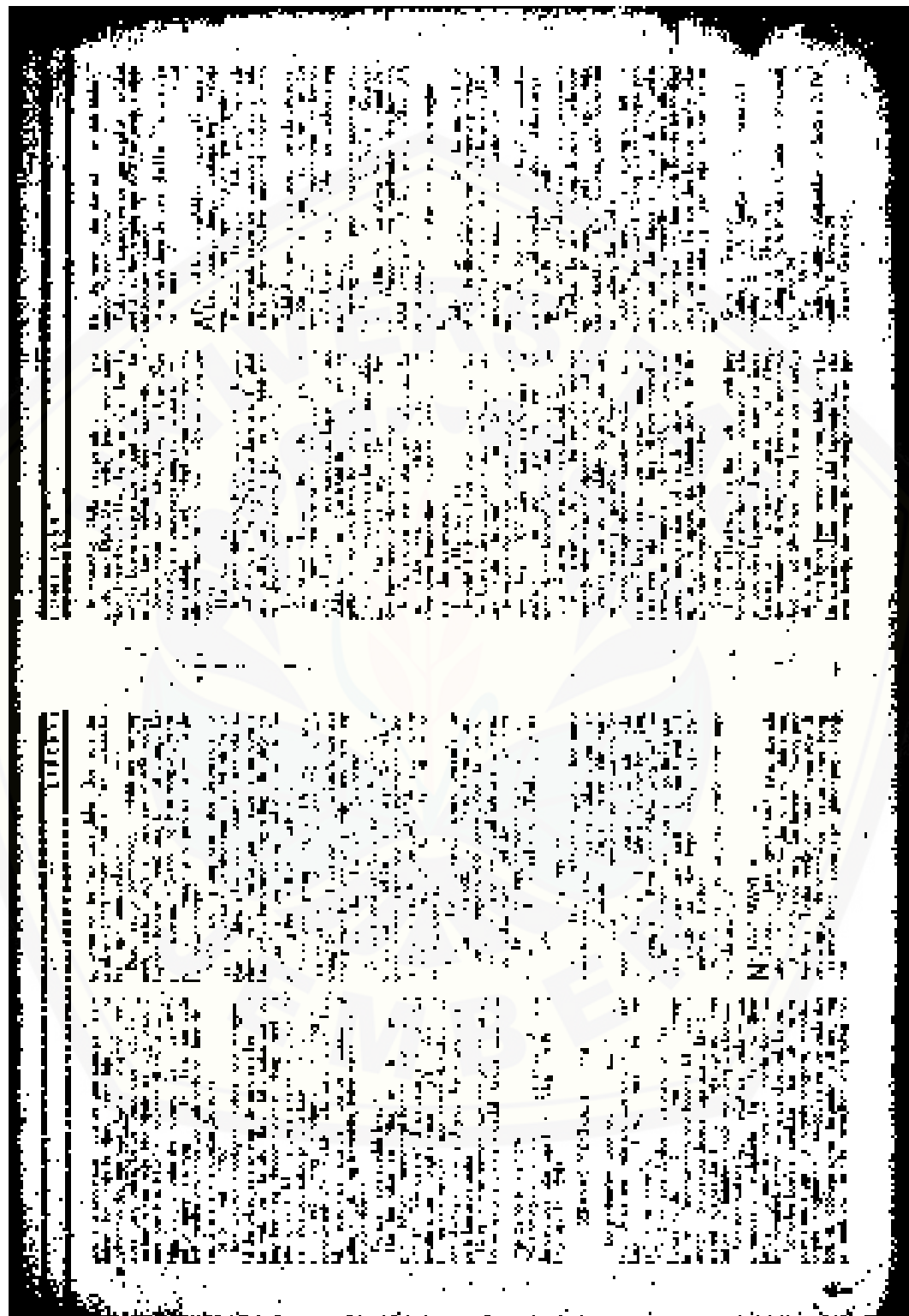
#### Pepata.

„Orang tembak kita dengersnapan masin, kita bales tembak dengan snapan masin.” — WU CHE HUI.

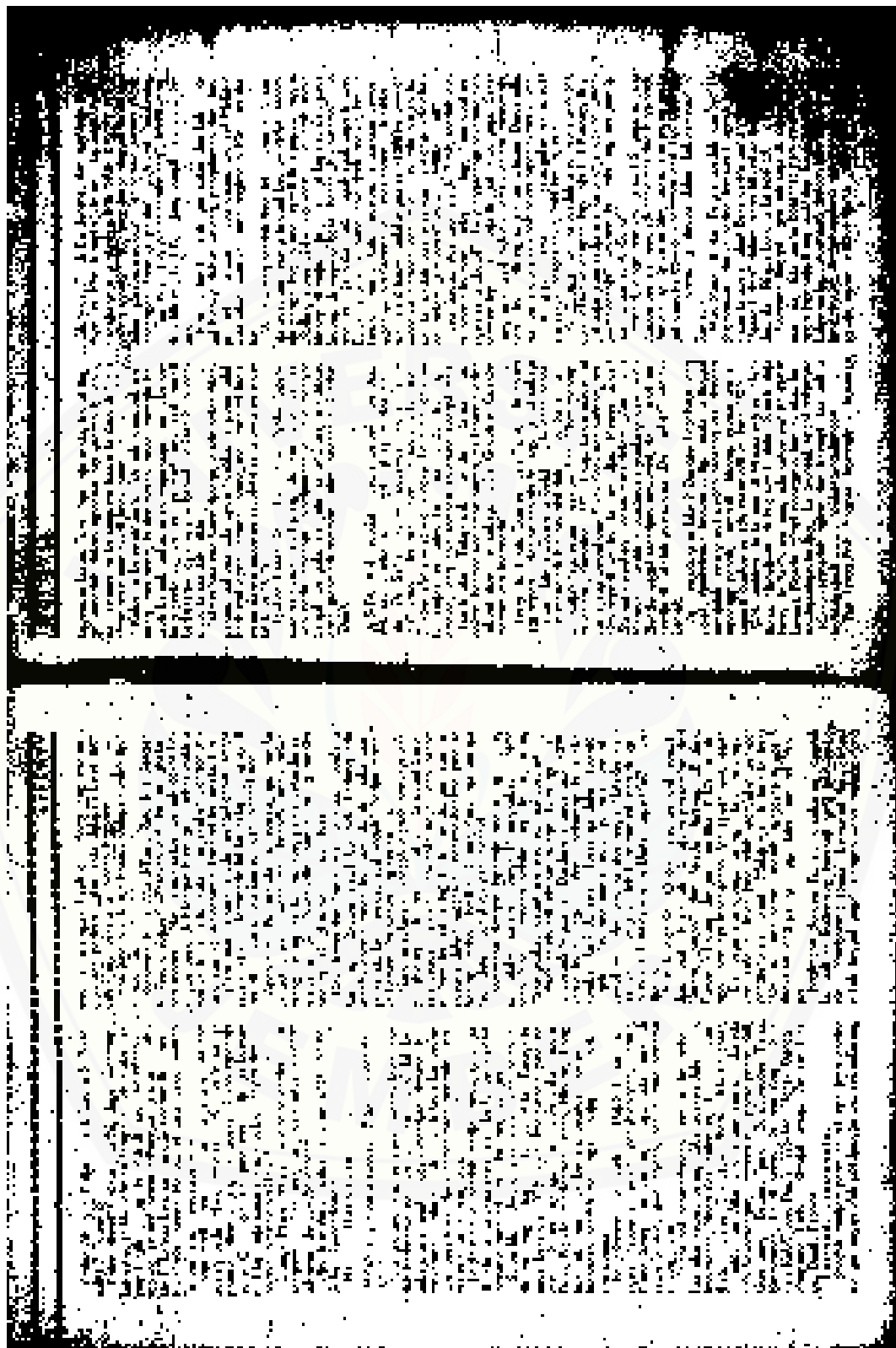
Lampiran L

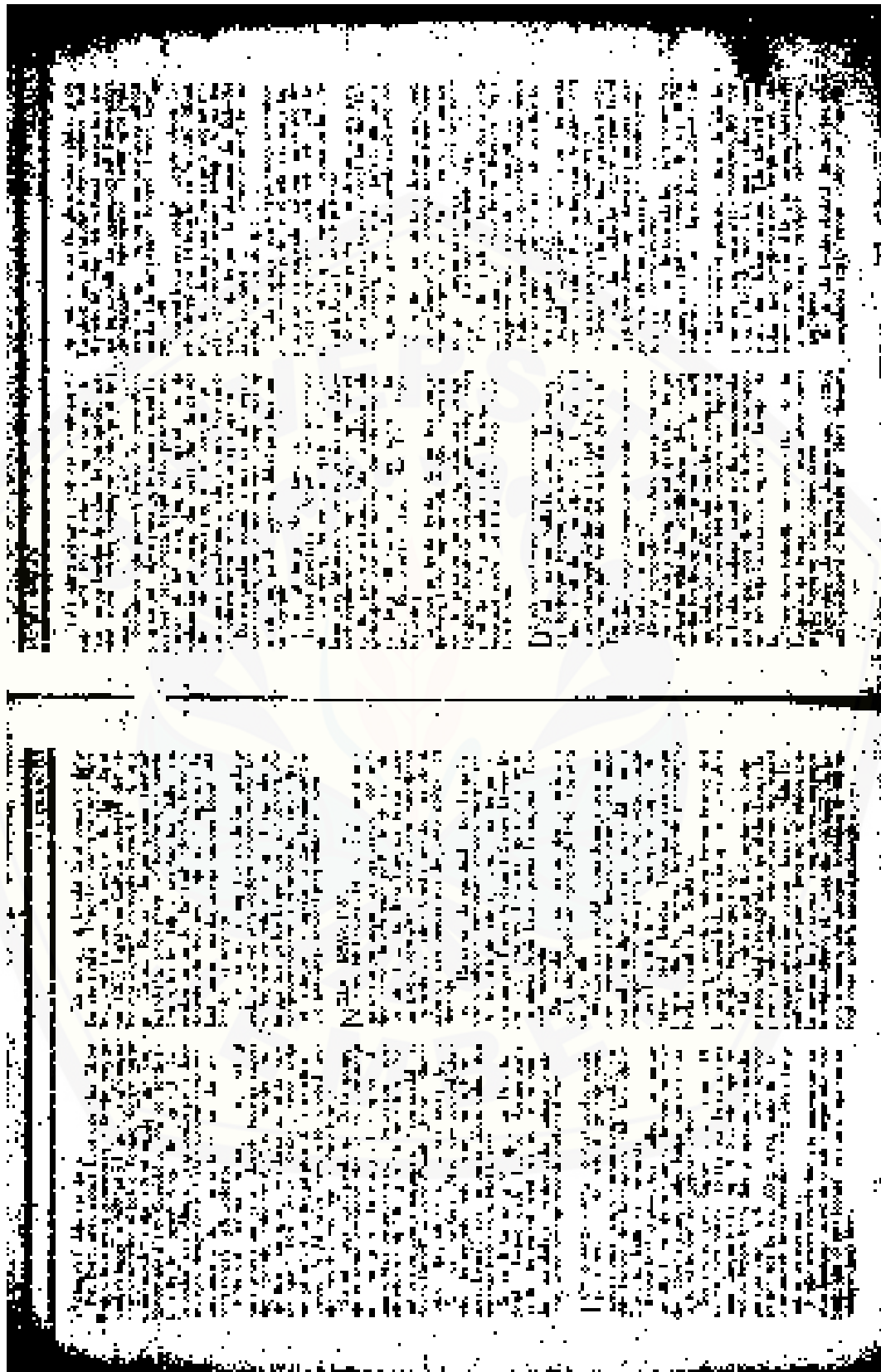
Liberty, "Thoo Hwa Nella Haiwatha: My Golden Baby"

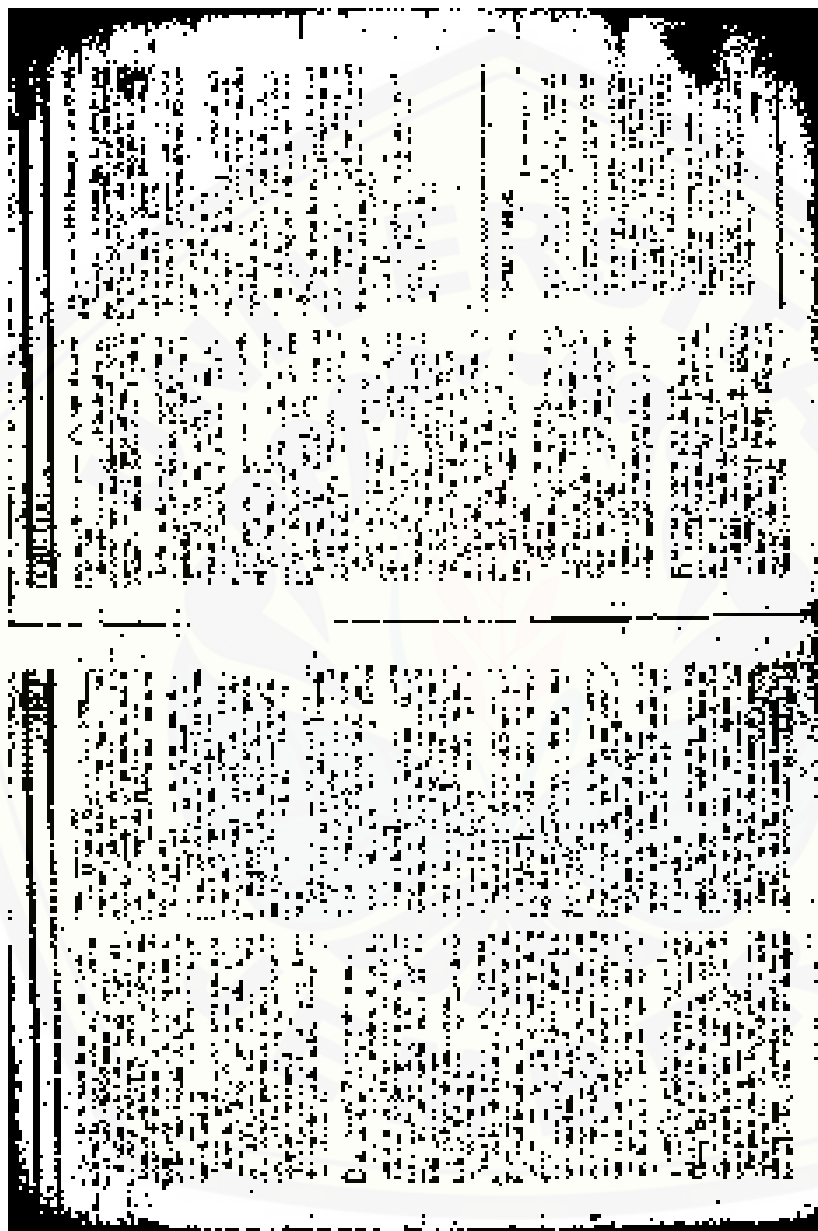












Sumber: Majalah Liberty, Edisi Juni 1935, hlm. 27-35.

**Lampiran M**

**Panorama, “Boenga Roos dari Tjikembang dibikin Film”**





PANORAMA Thn. ke-2 No. 65  
10 Maret 1928

## PANORAMA

### Boengä Roos dari Tjikembang dibikin film.

Dari dea pengeroes kongsi film Tionghoa jang soedah atawa lagi hendak diberdiriken, satoe di Batavia dan satoe lagi di Soerabaja, kita telah trima permintaan aken ambil boeat film tjerita *Boengä Roos dari Tjikembang* jang soedah terkenal. Persediaan boeat itoe sekarang lagi diaotoer. Rintangan jang paling besar adalah soekernja didapet prampoeran Tionghoa jang pantes boeat menjadi actrice film, kerna ini pakerdjaän masih teraloe asing boeat di Indonesia, maski djoega boeat di Tiongkok soedah menjadi loemrah.


Kita soedah bri pikiran aken oenggang actrice dari Tiongkok, hal mana tida sebrapa soesa. Tapi ada diikinkan kebratan, lantaran dianggap ada lebih berharga kaloe film Indonesia dimaenken oleh orang-orang dari ini negri sendiri, sedeng boeat rol Boemipoetra, lebih disoeka aken pake orang Boemipoetra sedjati. Berhoeboeng dengan ini, kita soedah bikin permoefaketan dengan salah satoe Opera Melajoe aken pindjem bebrapa 'acteurs dan actrices jang pande boeat maenken rol dari Marsiti dan laen-laen aken goena itoe kongsi film, dan ini soeal soedah berdjalan begitoe baik, hingga kaloe persediaan boeat diriken studio dan laen-laen soedah siese, ini tjerita bisa lantes dibikin film.

Itoe Opera Melajoe jang kita maksoedken di atas, ada The Moon Opera dari Miss Inten jang sekarang lagi maen di Serang dengan dapet banjak perhatian dari pendoeoek disana. Tooneel directeur dari itoe Opera, toean I. Marthä, memang soedah bebrapa kalih pegang pimpinan waktoe *Boengä Roos dari Tjikembang* dipertoendjoekken oleh Dalia Opera, dimana doeloe ia ada bekerdja. Miss Inten sendiri soedah bebrapa kalih pegang rol dari Lily dan anak dari Marsiti, hingga dengan goenaken acteurs dan actrices jang soedah kenal baik itoe tjerita, boleh diharep itoe pertoeendjoekan di atas lajar napti membawa hasil jang menjenangkan.

Selaennja dari itoe dengan girang kita bisa kabarken, bebrapa poeloe pamoeda Tionghoa, leden dari muziek vereeniging B. M. A. di Batavia, soedah berdiriken satoe tooneel-vereeniging dengan toedjoeanja, selaennja boeat bikin pertoeendjoekan tooneel, aken maen djoega goena film. Jang masih koerang tjoemah aken dapetken prampoeran Tionghoa jang tjakep aken ambil bagian. Pearl White dan Mary Pickford Indonesia masih blon keliatan bajanganja. Tapi pengeroes dari itoe kongsi film di Batavia lagi berdjaja teroes aken dapetken satoe siotjia jang dirasa ada poenja dasar aken lakoeken itoe pakerdjaän, tapi dari sebab ini tindakan blon berhasil, maka kita rasa lebih baik namanja itoe candilatae djangan dimaloemken doeloe.

Kaloe di antara pembatja ada jang mempoenjai kenalan prampoeran jang soekä tjoba menjeboe, dalen kalendar film, diharep soeka kabarken pada kita soepaja kita bisa toeloeng bri taue pada itoe kongsi film jang

**SWAN**  
ZINCOGRAFISCHE  
INRICHTING  
KOESTRAAT N° 6. (PINANGSIAI)  
BELAKANG NANYANG BROS  
TELEFOON 1419 BATAVIA



nanti kasi ketrangan tentang conditie dan laen-laen.

### Obat paling mandjoer PILL VIREGO.

RECEPTNJA: SENSHE JO TEK TJOE,  
jang terkenal pande obatken segala roepa penjakit.

Sole Agents in INDONESIA and MALAYA,  
MESSRS. LIM BOK SIOE & Co.,  
KOESTRAAT No. 6, off Pintoe-Besar Batavia; Tel. 1419 BATAVIA.

1 doos tjonto boeat 2 hari 16 pil .....	f 1.25
1/2 flesch ketjil boeat 4 hari 32 pil .....	f 2.50
1/4 flesch sedeng boeat 10 hari 80 pil .....	f 5.—
1 flesch besar boeat 22 hari 176 pil .....	f 10.—

Kemandjoerannja ini obat tra-oesah direweliën. Kaloe tida pertjaja boleh tjoba beli 1 doos tjonto à f 1.25. Kaloe soeda tjoba betoel mandjoer, baroelah beli 1 flesch besar dari 176 pil djadi lebih moerah.

KEBAEKANNJA SEPERTI TERSEBOET DIBAWAH INI:

Orang lelaki dan prampoeran jang koerang darah lesoe, katjerdikan koerang. Orang lelaki jang soeda roesak badannja, kerna doeloenja banjak sakit, banjak plesir boeang tenaga, orang baik djoega boleh makan bikin tambah gaga.

Satoe soedagar kaloe koerang katjerdikannja, dan badan lesoe, dagangan tida bisa madjoe.

Orang prampoeran jang koerang sehat, sabentar-bentar sakit, soeaminja poen djadi djengkel dan toeroet soesa hati, lantaran ini soeaminja poenja peroesahaän atawa dagangan djadi soesa madjoe.

Toean makan ini pil, katjerdikan djadi bertamba, bisa sehat dan koeat betoel djadi satoe soemi jang gaga dan pande beroesaha, dagang dan kerdja apa sadja bisa madjoe, serta sebet, peroesahaän gampang madjoe, kerna madjoe bisa djadi hartawan.

Sumber: Panorama, tahun ke-2, no. 65, 10 Maret 1928.

Lampiran N

Panorama, "Film si Tjonat"

PANORAMA -- Taon ka 4 - No. 173 - 20 Mai 1930

PANORAMA

9

## Film Si Tjonat,

Kalocaran pertama dari Batavia Motion Picture Company.

Oleh K. T. H.

Koetika di taon 1903 soerat kabur *Perniagaan*, jang lebih doeloe diterbitken sabagi advertentie-blad, dikaloearken sabun hari sabagi dagblad dengan dipimpin oleh toean F. D. J. Pangemanann, pada masa itoe isin pers Melajoe jang paling berharga tinda laen dari tjerita-tjerita jang oemoemnja ada paling digemerin oleh sekalian pembatja.

Mengikoetin kemaocannja publik di itoe waktoe toean F. D. J. Pangemanann telah soegoehken dalem *Perniagaan* hebrapa tjerita jang dibikin kadjadian di Djawa Koe'on, dan antara itoe tjerita-tjerita, jang paling terkenal ada tjerita "Si Tjonat," satoe kepala penjamoen di bilangan Tangerang.

Ini tjerita sabatoenja tjoemah satoe "karangan" sadja, tapi menoeroet adat kabiasaan dari kabanyakan pengarang di itoe waktoe, oleh toean Pangemanann sngadja ditambah, dimana kepalaanja, perkataan "Betoel soedah kadjadian di djeman doeloe".

Ini matjem kadjoestaän dianggep ada perkara ketjil, kerna satoe kasalahan jang sordah jadi oemoem, orang tida merasa maloe aken lakoecken, serta tida dianggep sabagi kasalahan lagi, dan malah sampe sekarang poen masih ada satoe doea pengarang bangpak jang soeka lakoecken ini matjem kadjoestaän.

Kita masih blon loepa, koetika itoe tjerita dimoeat dalem *Perniagaan*, bagaimana kita jang baroe bladjar membatja koran soedah moesti saling reboet dengan kawan-kawan jang tinggal di sa-

bih roemah, aken perdoeloe doeloe membatja "Si Tjonat" jang kita sanget gemerken. Dan koetika Drukkerij Hor Siang In Kiek, jang terbitken *Perniagaan*, komoedian bikin itoe tjerita jadi boekoe, kita poen perloeken bli satoe djilid boeat dibatja lagi.

Sisrah djoeag ini tjerita djadi termashoer, dan sring dimaenken oleh opera-opera bangsawan di itoe waktoe. Tapi blakangan orang tida begitoe perdoeliken lagi, teroetama sasoe djinja kaloe ar banjak pembatjaan Melajoe jang lebih baik serta jang djadi pembatja moelai bisa bedaken antara tjerita-tjerita baik dan djelek.

Ditimbang menoeroet oekoeran sekarang, tjerita Si Tjonat tida ada artinja apa-apa, baik dari atoeran karangannja, baik poen dari djalan tjeritanja. Itoe tjerita tjoemah meloekiskan saorang Boemipoetra jang sadari ketjil ada amat nakal, dan sasoe dah boenoeh mati kawannja aken dirampas kerbonja jang lantes di-djoel, komoedian melarikan diri dari kampoengnja ka Batavia, laloe bekerdja djadi jongos pada saorang Blanda, lantes èrèt barangnja itoe Blanda poenja njaie, komoedian djadi kepala rampok, dan achirnja menaro tjinta pada satoe gadis Tionghoa jang tinggal di desa, anak dari saorang tant jang idoeep dari piara babi dan mengobon sajoer, dan koetika itoe gadis tida ladinin permintaannja, ta lantes bawa lari, tapi blakangan itoe gadis, nama Lie Gouw Nio, ditoe loerg oleh toendangannja. Tisio Sing Sang, jang oordjoek kagagahan di ladepan

itoe kawanann pendjahat.

Sekarang ini tjerita soedah dibikinken film, oleh itoe kongsi film paling baroe jang blon lama diberdiriken di Batavia. Koetika membitjaraken ini hal, malah satoe soerat kabar harian di Batavia telah menjomel, bahoea kongsi-kongsi film di Jawa, jang moelai toemboe seperti djamoer, sekarang tjoemah tjiptaken segala tjerita perkara rampok, pemboenocan, prampoeran di-èrèt dan sabaginja lagi.

Kita sendiri, maski blon pernah merasa setoedjoe dengan tjerita-tjerita begitoe, tida bisa salakken pada itoe kongsi-kongsi film jang, sablonnja terbitken tjerita-tjerita bagoes dan berharga boeat diliat oleh kaocm terpladjar, paling perloe moesti bisa idoeep lebih doeloe. Bebrapa kongsi, dengan panggil orang jang pande boeat toeroet maen, soedah terpaksa moesti goeloeng tiker lantaran roegi atawa "kapoetoesan benzine". Kongsi jang bikin film "Loetoeng Kasaroeng", satoe doengangan Soenda klasik, poen sekarang soedah tida kadengeran kabarnja lagi. Maka sablonnja bisa lahirken film-film bagoes jang berharga boeat diliat oleh golongan terpladjar, biarlah lebih doeloe itoe kongsi-kongsi film jang masih moeda dan blon berdiri djedjek serta toelang-toelangnja lemah, moelai bertindék ka djoe-roesan jang gampang, engkos moerah dan pihit tjerita soe me-parik hatinja penonton jang kabanyakan. Kaloe itoe peroesahnja semoes soedah moelai dan tegoe, dan orang jang no-



PANORAMA -- Taon ka 4 - No. 173 - 20 Mai 1930

10

## PANORAMA

soedah moelai bosen — seperti sekurang banjak penonton jang bosen pada film cowboy — tentoloh dengan zonder diseroe lagi orang nanti ambil tindakan aken pilih tjerita lebih baek jang atoerannya djaoe lebih sampoe na.

Kita soedah perloeken aken saksiken itoe film pertama jang dibikin oleh Batavia Motion Picture Company, dan dapetken boeat film dari ini matjem kwalitit, itoe ada satoe success. Diambil oemoemnja, itoe film ada sampe terang dan sabagian dari orang-orang jang maen ada tjoe-koep pande, sedeng atoerannya poen loemajan djoega. tandanja itoe kongsi dipimpin oleh orang-orang jang ada mempoenjai banjak experience. Kasalahan jang tertampak, tida sabrapa, tapi sabaliknja ada terdapat banjak apa-apa jang membikin itoe film jadi loetjoe dan menjenangkan, hingga tiada heran kaloe penonton, teroetama di klas moerah, bersoerak-soerak tida brentinja.

Kaloe orang menonton boekan boeat liat kabagoesannya tjeritannya saksiken pergolelan dan djotosan dengan kawanan pendjahat, ia nanti dapetkem film si Tjonat tiada kalah dengan film Cowboy atawa Wild West Film jang mana sadja. Toean Sim Kek Hok alias Herman Sim, jang soedah perna toeroet maen film di Tiongkok, dan kita soedah kenal lama sadari koetika ia tinggal di Tjitjoeroek, ada jadi bintangnja itoe film Si Tjonat, kerna sabagi Thio Sing Sang ia oendjoek kapandean dalem ilmoe djotosan jang tida kalah dengan djago-djago dari film Cowboy boeatn Amerikaan.

Atoerannya itoe tjerita soedah tentoe sadja ada terdapat bebrapa kasalahan, seperti Si Tjonat waktoe masih k-tjil berdandan dengan

rapih, pakeannja bersih dengan pake iket kepala dan saroeng, jang koerang tjotjok boeat satoe anak desa jang djahat dan nakul. Thio Sing Sang jang dapet loeka dibatjok, liwat bebrapa boelan telah semboeh dari sakitnja dan waktoe maen sport dengan badan terlandjang tida ada tanda bekas loeka. Tapi laen hari kadapetan lehernja dibebet lagi, kerna katanja itoe loeka kamboe Lantes ia semboeh lagi, tapi waktoe mengadep pada Assistent Resident, kembali lehernja dibebet. Begitoe poen dalem pertandingan dengan pendjahat, kaliatan njata iapoenja kemedja soedah roebat-rabit dan bagian tangannya poetoos waktoe bergoelet, tapi blakangan kaliatan itoe kemedja dja li baek kombali. Kita liat Thio Sing Sang poenja kemedja tiga kalih djadi antjoer dan tiga kalih baek kombali sedeng perklaian berdjalan teroes.

Kita mengarti jang ini kasalahan ada dari lantaran itoe perklaian di gowa, di atas goenoe ig dan dipinggir laoet, semoea dibikin berlaenan, dan boleh djadi soedahnja liwat bebrapa hari atawa minggoe. Tapi kapan satoe kalih itoe kemedja soedah antjoer orang soeka djaga aken djangan pake lagi laen kemedja jang baek, itoe kugandjilan nistjaja tida aken tertampak.

Menilik lobang boeat masoek ka gowa penjamoen ada begitoe sempit, ada terlaloe kentara djoestanja boeat loekisken didalemnja itoe gowa ada gedong besar, pekarangan lebar dengan kamar-kamar jang lebih mirip seperti gowanja radja Djini di komedi Bangsawan. Sebab film si Tjonat boekan samatjem doengengan Sa Yoe, maka ada terlaloe kasar kapan dilokisken di dalem itoe gowa itoe kepala rampok lidoep sabagi satoe radja,

suksiken laskar-laskarnja tandak dan didampingin oleh iapoenja „permetsoeri“ jang berpakean ampit terlandjang sabagi Solomi. Kita sedikit heran oleh censuur diidzinken boeat pertoendjoekken film dari prampoesa jang ampit terlandjang boelet; tapi roepanja taorang sergadja soeroe orang-orang Boemipoetra tonton prampoean bangsanja jang ampit terlandjang soepaja djadi biasa dan djangan terlaloe tertawain kaloe liat film prampoean koelit poeiti jang kaadaannya mirip seperti Eva.

Dandanana kepala rampok si Tjonat dengan iapoenja pahlawan-pahlawan, poen lebih mirip dengan pakean Wajang Kongfu dari pada dandanannya kepala kepala rampok Boemipoetra disini. Iapoenja badjoer jang berkembang-kembang membikika kaliatannya seperti pakean Tiongkok.

Tapi tjatjat-tjatjat jang kita toetoerken di atas ini, tida sabrapa arinja dan bisa ditoelep oleh laen-laen kabagoesan jang terdapat di itoe film. Kita moefakat ioe orang tani miskin toekang kebon dan pinra babi Lie A Tjip, dirobah djadi satoe orang mampoeh jang tinggal di gedong besar dan Lie Gouw Nio djadi satoe gadis modern jang berpakean rok, spatoe, kous dan rampoet di bob. Kaloe ditoeeret seperti boekoe, dan Lie Gouw Nio moesti tinggal di roemah goeboek dengan pakean satjata gadis Tionghon bilangan Tangatang seperti Bolang, Tendjo dan Tjise-ang, pastilah itoe film djadi tida menarik.

Maski tempat, di mana ini tjerita terdjadi, pernanja djaoe dari laoetan, tapi dengan tjara tjerdik telah dilokisken pemandangan di laoet jang sanget bagoes dan menarik hati, dimana kaliatan

PANORAMA -- Tahun ke 4 - No. 173 - 20 Mei 1930

PANORAMA

11

Thio Sing Sang berklai dengan pendjabat di antara batoe-batoe karang. Memang satoe pengatoer film tida boleh terlaloe toeroetin boeninja boekoe, kerna jang paling perloe moesti dibikin soepaja itoe film djadi bagoes dan menarik tida oesah koekoeh koetin dialanja tjerita sajjara matimatian.

Jang paling loetjoe, jang membikin antero bangsal bioscoop djadi gemoeroeh oleh tampik soeraknja penonton, adalah koetika kawan pendjahat madjoeken ampat laskar prampoean, jang kena bertaroeng salin djotos dengan ampat orang politie jang datang bantoein Thio Sing Sang. Pertaandingan antara ini amazone dengan politie-politie agent ada menondjoekken pengatoernja itoe film sampe taoe bagaimana moesti bikin penonton tertawa besar.

Rol dari orang-orang jang djadi iboe, sajah dan laen-laen, kaliaannjo tjoetok, sedeng actie dari Miss Ku Fung May jang djadi Lie Gouw Nio, tida bisa ditjela. Inilah kita tida heran kerna Batavia Motion Picture Company kaliatsa bisa pilih orang-orang jang pande boeat djalanken rol-rol penting, jang semoea dipegang oleh bangsa Tionghoa, hingga djikaloe sateroesnja bisa begitoe, ada banjak harepan film jang dibikin oleh ini kongsi nanti bisa menangin boeatannja laen-laen kongsi film Indonesia.

Ini film si Tjonat dibikin djadi doe serie, dan apa jang dipertoendjoekken sekarang ada serie pertama. Meliat bagaimana besar goembralinnja penonton di itoe malem, kita pertjaja serie jang kadoea poen bakal dapat samboetan jang memocaskan.

**Loetjoe.**

*Prive.*

Itoe chef firms besar jang lagi sedeng teroeroek oleh pakerdjaan, soedah bebrapa kalih diganggoe oleh teimoe. Koetika datang orang jang paling blakang ia soedah djadi begitoe djengkel hingga lang kasabarannja.

„Apakati kaeo tida bisa batja?“ ia menegor; „itoe merk di pintoe ada membri inget jang ini kamar prive“.

„Akoee taoe“, djawab itoe verkooper jang baroe masoek; „dan akoe merasa girang ada itoe merk, sebab akoe djoega sanget bentil keloe kita lagi biljara djoel bli berdoesan ada laen orang jang datang mengganggoe“.

**Ada itoe harga boeat disimpn.**

Sesoeatoe roema tangga haroes menjimpen obat-obat terseboet jang terbikin menoeroet betoel receptnja Dr. LIE TJWAN KIAT toelen.

Pesen dan simpn sekarsng, seperti djoega kita didampingken oleh itoe Dokter jang *Pande*.

ANGGOER „SPECIAAL“

Dr. LIE TJWAN KIAT.

Paling baek boeat diminoem oleh njonja-njonja jang berbandan lemah, koerang dara, sedeng hamil, abis bersalin dan jang sedeng menjoesoelin.

Harga 1 fl. f 7.50  $\frac{1}{2}$  fl. f 4.—.

DRUPPELS „SPECIAAL“

Dr. LIE TJWAN KIAT.

Seroepa obat ketel boeat njonja-njonja jang dapet boelan terlaloe banjak atawa lama, mengoewatken kandoengan, dan orang jang abis bersalin banjak mengeloearken dara, bisa diteloeng dengan lantes.

Harga 1 fl. à 30 gr. f 6.—.

ABR RAMBOET „SPECIAAL“

Dr. LIE TJWAN KIAT.

Boeat bikin mati koetoe kepala, tapi tida mengganggoe kasehatannja ramboet.

Harga terseboet laen onkost kirim.

Bisa dapet beli atawa pesen pada:

**Kwan San Ho**

CHEMICALIENHANDEL „SPECIAAL“.

Kampoeng Djawa 25 WELTEVREDEN.

(Doeloe Tongkangan 49) atawa pada:

Chemicalienhandel „PROBITAS“.

Molenvliet West 209, BATAVIA.

Sumber: Panorama, tahun ke-4, no. 173, 20 Mei 1930, hlm. 9-11.

Lampiran O



### Panorama, "Film-industrie di Indonesia"

PANORAMA Tahun ke-I No. 37  
27 Agustus 1927

## PANORAMA

### Film-industrie di Indonesia.

(Oleh Bandoenger)

Jang film-gambar di Indonesia ada dijadi sangat populer. Sekali-kali jang orang moesti ake. Perkedok Indonesia ada begitoe-gitoe dan telah kedaging-nyampean film, hingga bisa dibayang tida ada satoe maknang jang liwat ande-gedong bioscope tida dapat kagad banganja penonton. Antara pertondjoelan-pertondjoelan gedong gambar olap ada pegang-pel paling leroetama.

Menenggal keliasa'an, filmis jang kila-orang oemoemnja liat dalem gedong bioscope, semoeda di-impera dari Eropa dan Amerika. Pading bakang filmis Tiongkok poen ada boewat moeraken pasar filmis di Indonesia. Sadek 10 taon jang liwat, jooepang blantaraan mengundog pulitray, lahoea Indonesia poen tida boleh getingngalan dengan Amerika dan Perop. Ada bekorpa orang Eropa jang berlesja dirilcan peroesaha'an bikin filmis di sini. Tetapi itoe daja-oepaja, selah-gitoe lama diti belon memlapet asi jang dharang, selah ganti-berganti peroesaha'an demikian, boleh dijadi lahutan koerang kapital atawa semoeda koerang animo dari publik, kagad moesti padoeng talar.

Dipoge peroesaha'an-peroesaha'an bersebet, baha membikin filmis jang hawaek pada natuur-opnamen etc. tida selah didojakan akan baha satoe studio jang adakan wira dan toonol sendiri, dimana dibikin filmis-petikan. Satoe taon berelang, be-beretlah orang Eropa, toonol, Leuveldeop dan neger mengundog itoe tjita-tjita, jang liwat belon betoel salja baha diroepan saljem keada'an jang sekamitang ini doea toean wala dirilcan selah kongsi dengan bersebet nama, Java Film Company testendri di Bandung.

Productie jang pertama dari ini kongsi, jaitoe filmis Loeteng-Ka-... Pembinaan permoel'an... jang dianggo ada djae dari... liwat dibandingan de... produkas dari labrick-fabrik...

... filmis... prodastie... negeri sendiri, hingga asal jang di-harep ada liwat wates dari tekeir-an.

Boelan... ada dijadi kila poenja toedjoelan alen tjertaken pading lebar dan mengasi padingan pada ini kongsi film, tetapi apa jang di-beklikan dias, melandon ada dijadi satoe pemandug... dari... "bisa-uloenja" satoe film-industrie di Indonesia. Baha dijadi kamesling, dengan meliat komadjoemnja ini kongsi jang pertama, lantos moontog lagi laen-lan kongsi jang baha filmis di negeri sendiri. Djoega boelan ada satoe perkara moestail, kalg lama-lama kita ngalilkan filmis Indonesia seperti "societij-drama", "knoek-film" dan "last-of-teen", "cowboy" filmis.

Seloenja itoe, tida boleh dilit-watken dalem hilajat doemf filmis, begitama pesatnja berdjoesna filmis Tiongkok selarang an. Tadi-nya baik isoenja toonol, dekon, teknik dan spel ada dibawa pel dari bebugoeson, luna-kelama an sedikit-sedikit dateng perolaban, hingga ini waktoe apa jang kita sadaken di lajar gambar gila, anpie tida kalah dengan filmis boetan laen bangsa.

Banyak orang Tiongkok mengor-ti, waktoe sekarang ada mendjadi haluan baik akan impet filmis boetan negeri sendiri, hingga toem-boenja koutoor filmis demikian, djoembalahja boekan sedikit. In u-da heran, selah boekan se liket ka-ontoenan bisa terdaj dari ini barang nuport.

Orang Tiongkok sekarang moela mengarti, baha peroesaha'an filmis itoe boekan ada satoe pakerdja an jang djelek!

Dan djikatoe soeda dijalan begitoe djae, boleh diharep nanti orang Tiongkok bergerak djoega akan adalon satoe "little" Holly-wood di Indonesia, dimana akan di-bikin film toonol tjerta an... seperti apa jang Java Film Company soeda bersebet.

Filmis seperti soeda...



MISS LI MAY-MAY jang pegadul d iem satoe strana Tiongkok jang dinamakan Ferry of Grave atawa "Eretan dari bona anggor".

Sumber: Panorama, tahun ke-I, no. 37, 27 Agustus 1927.

Lampiran P





menjitu satoe sama laen, dan Idroes brikek djoeda satoe tjintjan tanda bertoeandangan pada Norma. Idroes terant' en nitannja, beghitoe lekas ia soedah loeloes examen dan masjadi opzichter mijobouw, ia aken madjoeken lamantin pada orang toeanja Norma. Iaorang soedah bujan ken penghidoeptin jang aken ditoeantoeit dahuri nanti, kapan soeda djadi sorami istri dan beromah tangga sendiri. Di dalem impiannja iaorang soedah lat satoe roemah ketjil jang moengil dan indah dengan kebon pekarangan jang menarik dimana kuliatan Idroes dateng naek fiets koetika poelang dari pakerdjaan, dengan ditoeangsoe di kebon oleh Norma dan iaorang poenja doea anak jang moengil, jang laloe dipelok tjoeam dan di pondong ka dalem roemah oleh Idroes dan Norma, jang salilih tangannja saling memelok satoe san a laen poenja pioggang. Inilah ada agen agen jang diimpiken oleh itoe kadoea pamoeda bagi proentoengannja di hari komoedian!

Dengen satjara ironisch, taksi dari itoe fits dini baatin, ada meroesaken saroeentoen saliran begini boenjinja:

*"Orang jang sedang broent'eng dan pombirah, Gaupang tjiploeh astana di atas oedaru; Sabagi klembeugan saboea jang goentilung, Dalem sukutjep ia peja, maesna terhilang."*

Dan saroeangsochnja djoega ada beghitoe Nasib jang sekih dari doea merpati aken dilektsiken dalem bagian kadoea dari itoe film.

Masjkipoen djalannta tjertja kalliannja pendek, tapi film Melati van Agam I ada sanpe panjang dan menarik keti, hingga bhar dijoka bagimann djoega, tida bisa dimaenken sanpe taant dalem sekali pertoeandjoekan. Selaennja dari itoe pemandangan-peman-

dangan jang kita telah toetoeerken di atas, itoe tjertja ada penoeh dengan kedjadian-kedjadian loetjoe, jang bikin oraag tertawa terpingkel-pingkel. Dengan pande pantoernja telah pilih orang-orang boeat pegang rol-rol jang penting, dan soengsoeh kabetoean telah didapet satoe prampoenan moest aken djadi baboechnja Norma, jang tjoeka lakoenja merubikin segala orang jang liat terasut djadi tertawa. Koetika Norma koendjoengnja tenpa pamondokannja Idroes di Sawah Loento dan itoe doea pamoeda saling bertjintjan, ia presja balihoer kemoe di blikang lagi asik minoem kopi dengan jongos jang tjoba pikat hatinja itoe baboe, pertoeandjoekan mana membikin penonton bersoetak hingga gedong bioscoop rasanja hendak roebek. Nazaroeddin poenja mata kerdjondong kaloe naliat balihoer djoega membikin oeser terawak. Itoe baboean pamoeda poe soeda liat ketjua pada kabeboannja Norma, djoega ada ranget loetjoe.

Bagian jang menjangkoet pada pertjintjan, jaitoe taranja itoe doea pamoeda berkenalan dan saling oendjoek tjintanja, ada sanpe bagoes dan menarik, dan koetika doedoek minoem thee di roemah Ma Leha, dengan semboent Idroes korek kanyja Norma dengan spatoenja, inilah ada satoe retje jang berharga boeat satoe film Europa klas satoe.

Tentang orang-orang jang maen, rol dari Norma ada sanpe tjotjek dan tildjalkan dengan bag'es hingga laen; it tida ada tjelidnja, Idroes poe maen bueh, ma ki djoega ada bebrapa orang sanggep, jang di di Soeten Paladili, kawannja Idroes, ada lebih soeroep, sebab parannja lebih tjokep djoeg dari Idroes jang moest paka poepser teh dan itoe poepser teritadang sanget kentara.

Kesalahan-kesalahan pasti sadja moesti terdapat, jang kebatan penting adalibh koetika emfjaja Norma dapet sakit hingga tida bisa toeroet anter Rohoni adanja Norma, aken pergi ka station. Ioi bagian,

jang tida disertaken katerangan dengan tekst, membikin orang jang moeton djadi bingsoeng kerna tida menarti apa maksoechnja, apalagi memang dalem boekoe tida ada terasoet. Maka kita anggep ada lebih baek kaloe itoe bagian dijoeating sadja, sebab tida berjoena dan tida ada pertoeanja, tjoeamah bikin orang djadi bingsoeng tida kerocan.

Laen kesalahan lagi, adalab koetika Norma koendjoengnja Idroes di Sawah Loento. Pada waktoe itoe gadis ambil slamet berpisah dan hendak berlaloe, hal mana kedjadian di pertengahan dalem dari itoe roemah, Idroes jang tergila-gila pada Norma, tinggal liatin itoe gadis brangkat dan tida toeroet anter ka loear, sikep mana ada bertantangan sanget denten kullibentja satoe ditallika jang sedent tergila-gila pada itoe gadis. Dowa tiga kalih liat di partem, koetika tetanoe berloer, si toean roemah tinggal djan di perentihan dalem, tida toe-oet djalan sama-sama aken mengunter sabentaran sanpe ka loear.

Koetika Norma membatja soerantja Idroes, ia tjoeam itoe soerat bebrapa kali; tapi koetika itoe pamoeda trima soerantja Norma, ia tjoeamah tertawa girang tapi tida menjoeam soerantja itoe gadis jang tertjinta.

Tetapi ini kasalahan-kasalahan tjoeamah menjelok bagi orang jang binaa perhatiken film jang baek. Boeat penonton jang kabanjakan, bisa diliwatken dengan zonder mendoesin. Sabaliknja, ampir di suban bagian dari itoe film ada terdapat apa-apa jang bagoes dan menarik hati, sedeng tekstinja poen sanget rapih, riak-kes dan terang, malah ada disertaken djoega banjak sairan jang tjotjek dengan kaadean jang dilektsiken, hul mana blon pernah tertampak dalem laen-laen film, sekkali poen film Europa.

Maka itoe kita brani bilang, ini film *Melati van Agam* (bagian kasateo) ada jang paling bagoes dan paling baek sendiri jang Tan's Film Company pernah bikin, hingga siapa jang moeton tida nanti menjesel.

Sumber: Panorama, tahun ke 4, no. 181, 10 Agustus 1930, hlm. 27-28.

## Lampiran Q

## Panorama, "Pemandangan Film Melati van Agam Bagian Pengabisan"

PANORAMA -- Taon ka 5 - No. 198 - 30 Januari 1931

PANORAMA

25

## PEMANDANGAN FILM.

## „Melati van Agam“ bagian pengabisan.

Sasoedahnja tertoeenda bebrapa boelan, samboengannja film „Melati van Agam“, kaloesaran dari Tan's Film Company, achirnja telah dipertoendjoekken dalem Roxy Cinema di Pantjoran pada tanggal 16 jang laloe. Dari sebab doeloesan kita telah toelis pemandangan atas itoe film di bagian pertama, maka sekarang kita poen merara wadjib aken lengkepken itoe dengan toelis djoega ini pemandangan dari bagian jang pengabisan.

Di film pertama orang dapetken bagaimana kabroentoengannja Norma dalem iapoena pertjintaan dengan Idroes telah terantjem lantaran adanja peminangan dari Nazaroedin, satoe lelaki toes tapi mempoenjai penghidoopan tjoe-koeup dan teritoeng asorang mampoe. Maskipoen Norma melawan keras, dan mengakoe teroes terang ia ada tjintaken Idroes, tapi iboe-bapanja tida mace mengarti dan malah hinaken Idroes jang blon poenja pentjaran dan teritoeng golongan rendah. Koetika meliat iboenja goesar, mengoetoeok dan menjoempahi padanja kapan ia tetep berkeplata taloe, Norma djali katakoetan dan laloe menjerah. Begitoelah hari kawinnja lantes ditelepken.

Koetika Idroes trima soeratanja Norma jang mengabarkan apa jang telah terjadi, boekan maen kaget dan doeka tjintanja. Tapi satoe sobatnja, nama Soetan Palindih, jang perna sanak pada undangan boeat hadirin itoe pernikahan, soedah kasih pikiran aken Idroes djangan poetoes harapan, kerna ia maoe toeloeng soepnja itoe pamoeda bisa ber-tome kekasihnja di moeka dari

itoe kawiaan, dan kaloe maoe ia poen boleh bawa mamboer pada itoe gadis.

Idroes dan Palindih brangkat dari Sawah Loento ka Fort de Kock, dan disana Palindih soedah bisa sampeken soeratanja Idroes pada Norma dengan djalan semboeni serita trima djoega balesannja, dalem mana Norma menjanggoepken boeat trima koendjoengannja Idroes di itoe malem dalem kamarnja baboe di kebon blakang roemahnja.

Tapi itoe pertemoean tida laen dari pada boeat membra slamet berpisah. Idroes terlaloe moelja hatinja boeat tjemerken atawa bawa minggat itoe gadis, maskipoen Norma bersedia aken toernet apa sadja Idroes hendak herboeat pada dirinja. Begitoelah achirnja Norma telah munika dengan Nazaroedin dan toeroet soeaminja pindah ka Kota Radja, dimana ia moesti rawat djoega lima anak-anaknja Nazaroedin jang didispet dari istrinja jang doeloe.

Seperti satoe prampoean modern jang terpladjar, Norma poen soeka sekali bergoelan, dan antara kenalannja ada djoega pamoeda-pamoeda jang sring dateng di roemah soeaminja. Nazaroedin, jang liat terang istrinja tida tjintapadanja, telah djadi sanget tjembhoerocan, dan malah kaloe meliat Norma hijara dengan iapoena anak lelaki jang paling besar — anak tirinja Norma — poen ia merasa goesar. Lantaran keras tjembhoerocannja, diam-diam ia prentah satoe anak aken djadi spion boeat intip ka mana Norma pergi atawa siapa jang ketemoeken padanja ka-loe Nazaroedin lagi tida ada di roemah. Begitoelah pada soeatoe hari, sedeng Norma djalan-djalan

di park dan ketemoe pada kenaliannja, satoe pamoeda nama Djalit dan satoe kawannnja, pada sinpa Norma beromong-omong, mendadak Nazaroedin dateng hingga djadi riboet besar.

Samentara itoe Idroes telah dapet sakit dan meninggal doenia, dan waktoe ampir meninggal ia ada pesen soepnja iapoena soedara prampoean, Rahma, djangan dikawinken pada orang jang ia tida setoedjoe, apalagi kaloe ia soedah poenja katjintaan.

Kabar dari kenaliannja Idroes telah sampe djoega di Kota Radja, dan dari toelisan dalem soerat kabar, Nazaroedin dapet toes Idroes ada katjintaan istrinja: tambah lagi ia sendiri disindir dalem soerat kabar oleh Djalit, pamoeda jang blon lama riboet padanja lantaran ia tjembhoerocin pada Norma, maka kaadaannja Nazaroedin djadi begitoe roepa hingga Norma tida tahan aken berdiam lebih lama dan laloe minta poelang ka roemah orang toeanja di Fort de Kock, dimana ia hendak bersalin, kerna itoe waktoe ia soedah berbadan doea. Koetika Norma lagi beresken barang-barang jang hendak dimasoekken ka dalem koffer, Nazaroedin dapet liat ada djoega potretnja Idroes. Itoe potret ia lantes ambil, boeat dikeorin dengeen itoe anak jang sekarang ada dalem kandoengan kapan Norma soedah bersalin kerna ia tjerisa kaloe-kaloe itoe anak ada dari Idroes.

Norma soedah balik di Fort de Kock dengan slamet dan koendjoengi djoega koeboerannja Idroes jang ia tida bisa loepaken. Sasoedahnja bersalin Nazaroedin poen dateng, dan



dari sebab menoeoet anggepan-nya itoe soemi, itoe baji poenja roepa ada mirip dengan Idroes, maka ia djadi goesar dan tida maoe akoe sabagi anaknja, dan lantes berlaloe dari roemah orang toeanja Norma. Ini perboeatan membikin Norma djadi begitoe maloe hingga pada waktoe malemnja ia djadi nekat dan abisken djiwa sendiri. Ini hal baroe kataoean pada besok paginja koetika iboe dan baboenja Norma mendenger itoe baji menanis, dan koetika mengintip dari lobang koentji iaorang dapetken Norma soedah mengglawing.

Norma lantes dikoeboer di sablah koeboerannja Idroes. Liwat sedikit hari Nazaroedin duteng di Fort de Kock dan toeroet berdoeka boeat kamatian-nya Norma. Ia koendjoengi djoega koeboeran istrinja, dan di sitoe ia djadi koerang senang meliat Norma dikoeboer di sablah Idroes. Nazaroedin mengoetoeok dan menjoempahi, koetika dengan mendadak ia meliat rohnja Norma dan Idroes berdiri di hadepannja.

Dengen pikiran kaloet ia berlaloe dari itoe tempat koeboeran. Paling blakang orang liat Nazaroedin lagi berdiri di satoe paseban dalem satoe kebon aken hibcerken hatinja. Koetika ia memandang ka langit, kombali ia dapet liat di antara asep-asep jang melajang, Norma dan Idroes lagi berpimpin tangan.

Begitoeial djalannja itoe tjerita jang subagian tida menoeoet boekoe kerna ada bagian-bagian jang terlaloe roewet atawa koerang menarik boeat dipertoendjoekken dalem film.

Seperti semoea gambar-gambar jang dibikin oleh Tan's Film Company, ini „Melati van Agam“ bagian pengabisan poen ada tjoekop terang, dan tekstnja, maski

di bagian depan ada sedikit goerem, diambil oemoemnja ada sampe menjenangkan, sedeng atoeran perkataannja poen tjoekop rapih dan malah banjak djoega jang bagoes. Tjoemah tjara atoerannja ini tjerita, kaloe dibanding dengan bagian pertama, sekarang ada lebih banjak tjatjaltja.

Koetika Idroes trima soeratnja Norma jang mengabarkan ia hendak ditikahkan pada Nazaroedin, itoe pamoeda djadi sanget berdoeka, dan inilah ada barang jang tentoe dan sasoeatoe penonton bisa rasa sendiri. Tapi koetika sedikit sa'at komoedian Soetan Palindih koendjoengin padanja, Idroes kaliatan berlakoe gagah sabagimana biasa, sodorken sigaret pada sobatnja itoe dan malah pasang geretan boeat soeloetin sigaretnja Palindih. Inilah ada sanget tida tjoetok dengan sikepnja satoe pamoeda jang sedeng tertindes oleh kadoekaän jang membikin ia terseret ka lobang koeboer. Tawarin sigaret dan soeloetin roko tjoemah bisa dipikir oleh saorang jang sedeng senang dan girang. Djadi itoe perboeatan ada bertentangan dengan tabeat oemoem dari manoesia.

Koetika Idroes hendak ketemoein Norma di waktoe malem, menoeoet boekoe, itoe kamar baboe dimana itoe pertemoean aken terdjadi, kabetoelan kosong kerna itoe baboe lngi bepergian. Tapi di dalem film, koetika Norma adjak kekasihnja ka itoe kamar, iaorang dapetken itoe baboe lagi meringkoek, bioggaoraorangmoesti menggedor-gedor, dan achirnja itoe baboe menjingkir soepaja Norma dan Idroes bisa laloeasa bitjara di dalem. Ini bagian poer ada bertentangan dengan tingli, kerna satoe gadis jang trima kekasihnja dengan resia, tiada nanti

begitoe alpa aken tiada preksa doeloe apa itoe kamar berisi atawa tida, kerna sedikitnja ia poen moesti koetir kaloe-kaloe itoe baboe nanti boeka resia. Atawa paling slamet ia adjak itoe baboe sekongkol, hal mana sring kadjadian dalem romans pertjinta'an. Tapi disini kaliatan Norma tida berdami lagi pada baboenja, hunja lantes sadja gedor kamarnja, soeroe ia berlaloe, dan teroes masoek ka dalem bersama katjinta'annja, seperti djoega kamarnja itoe baboe ada kamar dari satoe roemah bordeel, dan Norma ada satoe boengaraja jang soeda biasa pake itoe kamar aken trima tetamoe-tetamoe. Inilah menoeodjoekken pengatoernja itoe film tida perhatiken kabiasaän jang amat sadéhana tentang djalannja penghidoean dan tabeat dari manoesia.

Koetika Nazaroedin kirim satoe orang aken anterken mas kawin, itoe barang-barang persenan kaliatan diboengkoes dalem satoe boentelan besar jang ditaro di atas medja. Itoe orang soeroean lantes tinggalkan itoe boengkoesan zondur kasih liat lagi pada ajah dan iboenja Norma apa isinja, hal mana ada bertentangan sanget dengan atoeran oemoem. Bagimanakah kaloe isinja kertaä koran meloeloe? Lebih loetjoe lagi, ajah dan iboenja Norma lantes bertjok pereoetin itoe emas kawin jang katanja ada oewang f 3000, tapi sabenernja, sekalian penonton bisa djoega saksiken, itoe boengkoesan iaorang blon boeka, hingga iaorang tida taoe apa isinja!

Diliat dari besarnja itoe boengkoesan, moestinja borkan tjoemah berisi oewang sadja, banja ada djoega pakean, saroenng, tjita atawa barang perhiasan. Tapi itoe doea laki istri tida ambil poesing boeat preksa itoe pandjer,

PANORAMA -- Taon ka 5 - No. 198 - 30 Januari 1931

## PANORAMA

27

hanja lantes tjekjok pereboetin oewang jang iaorang blon liat sama sekali, kerna boengkoesanja blon diboeke.

Kita sring liat opera bangsawan bangpak atoeer tjerita satjara botjingli, tapi kita djarang dupeken di atas tooneel orang tjekjok pereboetin oewang jang blon kallatan sama sekali. Orang desa jang bodo poen bisa liat ini tjatjat.

Koetika Norma soedah toeroet soeaminja ka Kotaradja, orang dapetken ia ada bersama bebrapa anak, antara mana ada satoe jang soedah djedjaka. Sabetoelnja dalam tekst perloe sekali diterangkan, siapa adanja itoe anak-anak semoea, jang boekan laen dari Norma poenja anak tiri. Kita rasa semoea orang, jang blon perna batja boekoenja, tentoe kliroe mendoeqa itoe anak-anak adu anaknja Norma, kerna dalam film boekan djarang kadjadian djalanja lelakon dilompat bebrapa blas taon. Jang paling membigoengken ada itoe djedjaka, anak tiri jang paling besar, jang selaloe berdempetan dengan Norma seperti satoe kekasih, dan Nazaroedin sanget tjemboeroein. Tapi lantaran Norma berlakoe terialoe manis pada itoe anak tiri djedjaka, pasti sadja soeaminja diadi koerang senang, hingga dalam hal ini Nazaroedin tida bisa disalahken, kerna segala orang poen moesti koerang senang kaloe meliat istrinja jang masih moeda begitoe rapet dengan anak tiri jang soedah djedjaka. Kalakoesannja Norma, seperti jang dibloekiskan dalam itoe film, memang seperti satoe soendel, boekan satoe prampoean baek jang diadi korban dari katjemberoean soeaminja. Iniala lebih kentara lagi koetika Norma dengan sendirian berdjalan-djalan di park, dimana ia berdoedock di satoe bangkoe, dan lantes dateng doea pamoeda kenalannja, jang toeroet doedock dan apit pada Norma, satoe di kanan satoe di kiri, serta omong-omong sambil tertawa. Iniala betetel-betoeel ada sikep dari satoe boerparaja, boekan prampoean moelern jang pake atoeeran Barat, kerna orang Barat sendiri djarang

jang begitoe merdika. Djangan poela Nazaroedin, biar orang jang sabar poen darahuja tentoe mendidih kaloe meliat istrinja berlakoe begitoe di dalem park di waktoe siang hari. Tiada heran kaloe Nazaroedin djadi goeser dan mengantjem hendak labrak itoe doea pamoeda dengan toengketnja.

Kaloe diliat ini film, Norma boekan diadi "korban" dari katjemberoean soeaminja, hanja ia sendiri jang rongrong pada Nazaroedin, kerna kalakocannja mirip sabagi boengaraja.

Laen hatinja Norma berdit di pinggir djalan di depan roemahnja dengan dirioeng oleh anak-anak tiriinja. Lantes diteng lagi itoe doea pamoeda jang doeloe ia ketemoe di park. Norma lantes soeroe itoe anak-anak bersama baboe jang mendjaga, pergi ka dalem, dan ia sendiri lantes pasang omong lagi dengan itoe doea kenalan. Tida lama dateng Nazaroedin jang doeloean soedah begitoe goeser dan hendak labrak pada itoe doea pamoeda. Orang tentoe doega iaorang djadi riboet lagi, sebab memang moestinja begitoe. Tapi sekarang tida Nazaroedin malah ondang itoe doea pamoeda. Djalit dan kawannja, masoek ka roemahnja dan doedock minoem thee hersamasama ia dan Norma. Salagi minoem thee Nazaroedin kasih liat Norma omong sambil tertawa dengan itoe doea tetamoe, jang toeroet tertawa dengan senang seperti marika boekan ada itoe orang djoega jang telah kapergok di dalem park dan anpir dilabrak oleh Nazaroedin. Iniala ada sikep jang bertentangan dengan kabiasaan oemoem. Orang jang soedah perna dimaki-maki oleh Nazaroedin tentoe tida gegabah brani deketin Norma di depan roemahnja, dan Norma jang taoe dirinja soedah perna ditjemberoein dan digoesarin, tentoe tida brani bitjara lama-lama pada Djalit dan kawannja sedeng soeaminja ada di dalem roemah. Dan satoe soeami jang tjemboeroein satoe lelaki, tida nanti bisa berlakoe

begitoe manis aken ondang itoe lelaki, koetika dapetken ia lagi pasang omong dengan istrinja di pinggir djalan, disalahken masoek ka dalem roemah aken disoegoein thee dan doedock omong sama-sama istrinja. Atoeran begitoe tida terdapat antara orang Barat, apalagi orang priboeimi jang pegang keras adat kabiasaan Timoer.

Ini kaklirocan bisa djoega diperbaeki sedikit dengan djalan pindain itoe film: bagian Norma bertemoe Djalit dan kawannja di pinggir straat dan teroes di ondang minoem thee, dipertoejdjoekken lebih doeloe, dan itoe pertemoean dalem park ditaro blakangan, kerna soedahnja terbit itoe pertjektioekan besar tida bisa djadi Nazaroedin nanti maee ondang itoe doea pamoeda aken masoek ka dalem roemahnja.

Laen sifat jang sanget botjingli kita ada dapetken koetika iboe dan baboenja Norma dapet tsoe Norma telah gantoeq diri dan kalliitan mengglawing dalem kamarnja. Ajahnja Norma ada di kebon dalem pekarangan roemah, lagi djalan-djalan liat kembang. Maska begitoe itoe doea prampoean tida riboet bertreak minta toeloeng pada ajahnja Norma, pada orang banjak atawa tetanggannja. Taoe taoe Norma soedah direbahken di pembaringan dengan ditangisin oleh iboe dan baboenja sedeng ajahnja baroe moentjoel blakangan. Satoe iboe meliat anaknja mengglawing kabanyakan lantes djadi lemes, tida koeat berdiri, dan itoe baboe poen tentoe tida brani masoek di kamar aken kasih toeroen itoe majit. Mengapakah sang soeami tida lantes dipanggil?

Lebih aneh lagi koetika Nazaroedin dateng soedahnja Norma d koeboer. Begitoe ia masoek ka dalem, ajahnja Norma lantes samboet, bersalaman dan soeroe doedock seperti teramoe biasa. Itoe ajah toch sedikitnja moesti sakit hati anak prampoeannja boenoe diri lantaran Nazaroedin tida maee nkoee anaknja jang baroe terlahir, jaitoe tjemboeroein Norma zonder alesan, dan ia boekan sadja goeser pada Norma



hanja djoega pada kadoea orang toeanja. Maka bagimakah Nazaroedin bisa ditrima dengan manis dan bersalaman dengan ajahnja Norma? Kaloe Nazaroedin begitoe sampe lantes dikemplang oleh si mertoea lelaki atawa disemboer sama loedah silih oleh si mertoea prampoean, ini ada lebih tjotjok.

Ini semoea ada kasalahan-kasalahan penting jang sasoeatoe orang bisa lantes liat. Tjatjat-tjatjat jang ketjilan ampir tida teritoeang hingga kita tida tjatjet. Kita tjoeamah inget, waktoe Norma koendjoengin koebroeran Idroes, ada kaliatan rohnja itoe pamoeda, tapi badannja ketjil seperti djoega anak-anak. Inilah ada kasalahan technisch jang tida boleh diabiarkan.

Laen tjatjat lagi ada waktoe Nazaroedin meliat rohnja Norma dan Idroes di koebroeran. Nazaroedin kaliatan tida terkedjoet atawa takoeit, seperti djoega ia meliat patoeng, boekan setan atawa orang aloes. Orang toeh moesti tanja dalem hati sendiri: apakah ada orang begitoe tabah? Ini djoega ada bertentangan dengan tjingli.

Satoe hal penting jang boekan salahnja pembikin film, hanja penoelisnja tjerita, adalah soeal Nazaroedin tida maoe akoe itoe anak sebab roepanja sama dengan Idroes. Ini soeal kita anggep tida masoek di akal, kerna baji jang buroe dilahirken tida bisa lantes kataoean bagimana roepanja hingga tida bisa lantes dibilang sama seperti ajah atawa iboe atawa laen orang lagi. Dan skalipoer betoel bisa lantes kaliatan roepanja itoe baji mirip seperti Idroes, masih blon ada alesan rken Nazaroedin tida maoe akoein itoe anak, kerna sadari menika Norma tida ketemoe lagi pada Idroes. Laen perkara kaloe Nazaroedin dapetken Norma boekan satoe gadis lagi. Tapi dalem tjerita ada dibilang Norma waktoe menikah masih djadi satoe gadis, kerna Idroes tida maoe ganggoe kasoe-tjiannja. Ini poen kita anggep ada satoe bagian jang tida masoek di akal.

Satoe Hoedjin, jang toeroet

bersama kita aken saksikan itoe film, ada kritiek falsal tempat tidoernja Norma, jang baik di Fort de Kock, atawa poen di Kotaradja, sprej dan klamboenja ada *satoe roepa* sadja. Jang paling kentara ada itoe sprej jang bisa dikenalin dari rëndahnja. Dengan adaken lagi salemba sprej lae matjem, ini tjatjat bisa disingkirken.

Tapi beserta adanja ini tjatjat-tjatjat, dalem ini film ada djoega terdapat bagian-bagian jang bagoes dan menarik. Tjaranja Palindih smokel itoe soerat dari Idroes boeat disampeken pada Norma, dan bagimana ia pake akal aken bawa soerat balesannja Norma pada Idroes, ini ada bagoes dan meneroet tjingli, hingga tida heran penonton telah bersoerak kerna loetjoe dar toeh masoek di akal seperti barang jang terdjadi sabener-benernja. Tingkanja Nazaroedin waktoe djadi penantun poen ada bagoes dan loetjoe sekali, membikin penonton terpingkel-pingkel, sedeng itoe pesta sedekah antara tetamoe-tetamoe lelaki, dan begitoe poen perdjamoean tetamoe-tetamoe prampoean, ada sampe rap hjan seperti satoe kejadian jang bener.

Jang paling bagoes ada itoe pentja Sumatra, jang betoel-betoel ada sangat menarik, hingga boeat liat itoe pentja sadja orang tida merasa roegi saksikan ini film "Melati van Agam."

Pada bagian technisch poen kita dapetken bebrapa kamadjoean. Di paling pengubisan, jang meloektsken rohnja Norma dan Idroes melajong di oedara, ada bagoes sekali. Sabagittje djaoe kita blon ketemoeken satoe film boeanan Indonesia jang per-toendjoekken ini matjem kaherunan.

Tentang orang-orang jang maen, kita dapetken jang paling pande ada jang pegang rol Nazaroedin. Di bawah pimpiranja regiseur jang tjakep pastulah ia bisa djalanken rolja lebih bagoes lagi.

Jang djadi Norma ada sampe bagoes dan tjotjok boeat itoe rol, tapi jang djadi Idroes masih blon begitoe kena. Poeper tebal jang

ia pake di moeka ada begitoe kentara hingga tida membikin ia djadi kaliatan tjakep. Sabalijnja, parasnja Palindih jang item manis meneroet natuur, kita liat ada lebih tjakep dan gagah dari Idroes.

Ajah dan iboenja Norma poen bisa maen bagoes kaloe sadja dipimpin dengan betoel. Tapi jang djadi Djalit, sobatnja Norma di Kota-radja, kaliatan ada ter-laloe moeda, masih seperti anak-anak, sedeng Djalit di dalem boekoe ada satoe pamoeda pinter jang moestinja berparas tjakep dan gagah, boekan segala katoeng jang seperti anak sekola.

Ado prampoeannja Idroes, Rahma, jang dalem tekst ada disoebet namanja, di itoe film tida kaliatan sama sekali. Inilah kita anggep satoe kaalpahan, kerna kita taoe boeat dapetken satoe anak prampocan jang tjoeamah oendjoek roepa satoe kalih waktoe Idroes ampir meninggal, tida sabrapa soesab. Kaloe tida maoe adaken Rahma lebih baik itoe tekst jang seboet namanja dibikin linjap.

#### KABAR PENTING BOEAT ABONE.

Semoea nommer dari Panorama jang soedah diterbitkan, kaloe masih ada sedia, boleh dapet dibil oleh abonne jang hendak lengkepken iapoenja bundel dengan harga per exemplaar/0,30. Pesenan moesti disertaken oewang atawa rembour.

Administratie Panorama.

## Lampiran R

## Panorama, "Pembalesannya Nancy, atawa Bagian

## Pengabisan dari Njaie Dasima"

PANORAMA -- Taon ka 4 - No. 175 - 10 Juni 1930

12 **PANORAMA**

<p>dilokisken pemboeroean singa jang dilakoean oleh orang Priboemi jang tjoeamah dengan ber-senjata toembak, soedah sampirin dan koeroeng itoe binatang-binatang boeas dan berklai ber-adep-adepan sajarah adeoan sampi di Spanje. Soenggoe orang moesti kagoem atas kabraniannya itoe orang-orang item jang djaoe lebih gagah kaloe dibandingken dengan pemboeroe-pemboeroe koelt poeth jang bersendjata saapan dan pelor dum-dum dan menembak dari tempat djaoe. Kita liat singa jang badannya tertanjep toembak-toembak jang</p>	<p>orang timpoekin padanja tapi masih berlarian dan melawan teroes menerjang ka kanan kiri, dan itoe orang-orang Priboemi poen ada sama djoe ga gagahnja, laorang tida lari kalang kaboei, malah dateng menhamperi dan lontarken toembaknja dengan tangan jang tetep.</p> <p>Boeat ini bagian sadja, tentang penghidoepannya singa-singa, soedah tjoekep aken membikin „simba“ dikagoemin, sabagi film tentang binatang boeas jang bion ada bandingannya dalem doenia.</p> <p>Banjak boekoe-boekoe tentang binatang boeas soedah diterbit-</p>	<p>ken, dan dari doeloe dalem banjak tijdschrift ada dimoeat penoetoran dari pengalamannya berbagi-bagi pemboeroe dalem rimba-rimba di Afrika. Tapi biar-poee bagimana bagoes dan menarik hati adanja itoe semoen penoetoran, masih blon begitoe terang dan sampurna seperti di dalem ini film, hingga boeat goent ilmoe pengatahoesan dan meloeksen pemandangan, „simba“ ada sangat berharga aken diliat, kerna ia ada oendjoek banjak apa-apa jang tida bisa dilokisken dengan sampurna oleh perkataan</p>
---	--	--

**PEMBALESANNJA NANCY, ATAWA BAGIAN PENGABISAN DARI NJAIE DASIMA.**

<p>Pada hari Djoemahat malem Sa-ptoe tanggal 30 Mei, kita telah saksiken Tan's Film Company poenja productie jang paling baroe, jaitoe Film jang berkalimat seperti di atas, jang kembali telah menarik perhatian banjak penonton.</p> <p>Djalannya tjerita kira-kira bini-gini:</p> <p>Edward balik dari Europa dengan bawa iapoenja anak pramoeran Nancy jang soedah roema dja poetri, aken oeroes satoe onderneming di Bantam jang Edward baroe bli. Di Batavia ia dapat denger dari si Koentoom bal Samioen soedah balik dari pemboean dan moe ganggoe padanja, Nancy, koetika dapat taoe itoe lelaki jang djadi lantaran dari kamatian iboenja masih ada idoe, soedah pikirken begitoe keras segala kedjadian di tempo doeloe, hingga di waktoe malemna ia mengimpi bertemoe pada Dasima jang minta ia tikiin pembalesan. Itoe orang aloes,</p>	<p>atawa impian, dateng berkali-kali hingga Nancy acibnja bersoe-pah aken ber pembalesan pada Samioen boeit poesaken roh dari iboenja.</p> <p>Aken sampeken itoe maksoed, bersama Koentoom Nancy intip pada Samioen, jang kabetoelan bersama Hajati tjoba gali itoe trommel terisi mas inten poenjanja Dasima jang ditanem oleh Hajati di bawah poeboen waktoe samioen ditangkap, laorang bisa pergokin koetika Samioen angkat itoe trommel, tapi tida broentoeng dapat reboet itoe barang, dan Samioen bersama Hajati teroes lari ka bilangan Bantam dimana Samioen sda lakoean pakerdjain smokel.</p> <p>Dibantoe oleh satoe Assistent Wedana Pensioen, Raden Soeria, Nancy, pergi ka Bantam aken kedjer pada Samioen, dan akhirnya tenger dibantoe oleh poetri Samioen telah kena dipergokin waktoe lagi smokel, dan teroes dikedjer, dan akhirnya Samioen</p>	<p>djatoh ka dalem djoerang waktoe melintasi satoe djembatan, dan tida antara lama telah meninggal saboedahnja ia srahken pada Nancy satoe boengkoesan berisi sisa barang mas intennja Dasima.</p> <p>Koetika mendenger Samioen binasi, Hajati ambil poetoesan sken membales sakit hati pada Nancy. Dengan menjamar ia minta pakerdjain aken djadi baboeh di roemah ondernemingnja Edward di Bantam dimana Nancy ada birdihm. Satoe hari, koetika Nancy sedeng rebah-rebahin, Hajati dateng sken boene padanja dengan satoe budi-budi, tapi koetika angkat tangan sken menoesoek, Hajati liat bajangan rohnja Dasima jang membikin ia djadi katakoetan teroes djato, dan itoe piso kena toesoek badannja sendiri hingga ia binasa di itoe djoerang.</p> <p>Begitoeah adanja itoe pembalesan jang membikin semora orang jang berdosa atas kematian</p>
--	---	---



PANORAMA -- Taon ka 4 - No. 175 - 10 Juni 1930

## PANORAMA

13

Dasima telah dapat hoekoemanja.

Itoe Film ada terang sekali hingga mirip dengan film boeatan Europa. Tentang orang-orang jang maen Nancy dan Hajati, begitoe poen Raden Soeria, haroes dapat poedjian. Dalem rol sabagi saorang toea, Edward maen lebih bagoes dari doeloran. Tapi jang paling menarik dari itoe film adalah pemandangan di pasisir laeet dari Karangasora, di selat Soenda, dimana terdapat pemandangan jang sanget indah menoeroet natuur. Pengatoernja itoe film soedah pilih tempat jang tjoetok sekali sabagi sarangnja toekang smokel dengan gowawanja jang serem menarik hati.

Pertoendjoekan adoe domba dan maen oedjoengan poen ada berharga aken diliat. Ini deea permaenan, jang blon perna diambil filmnja, ada sampe berharga aken diliat. Menoeroet pemandangan kija, boeat saksiken itoe adoean domba sadja ada sampe tjoekoep aken penonton tida merasa roegi menjaksiken ini film „Pembalesannja Nancy“.

Bagian-bagian jang loetjoe poen ada banjak, teroetama koetika Hajati, jang boeka waroeng kopi, ditagi oelang oleh saorang Arab mindringan hingga jadi riboet. Kaloetjoen samatjem ini, jang tjoetok menoeroet kaadaau betoel jang sring tertampak satiap hari dalem penghidoepan di kampoengan, pasti sadja membikin penonton Boemipoetra djadi tertawa besar.

Tjatjatnja itoe film poen ada banjak, maski tida begitoe banjak seperti doeloran. Tjatjat teroetama di itoe malam adalah kakerangan tekst aken toetoecken djalannja tjerita hingga banjak penonton tiada taoe ka mana

djoeroesannja kaloe tida membata doeloe programma. Tapi ini tjatjat boekan dsengadja, hanja lantaran kakliroean, jang membubin ampir 30 tekst tida termasuk di dalem itoe film. Tan's Film Company berdjandji aken lantes lengkepken itoe tekst boeat pertoendjoekan besok malemna, dan kaloe ini soedah teratoer, satoe tjatjat jang membikin penonton djadi gelap dan bingoeng, aken lantes tersingkir.

Laen tjatjat jang penting adalah koetika Samioen djato dari djembatan lantaran maliat aloesannja Dasima, jang menghampiri padanja dari laen oedjoeng djembatan, begitoe poen waktoe Hajati hendak toesoek pada Nancy jang kembali terhalang oleh rohnja Dasima. Dalem ini doea-doea hal itoe roh dari Dasima berklebat begitoe samar atawa tida kaliatan sama sekali hingga ampir semoea penonton tida mendoesin apa lantarananja Samioen djadi djato dan Hajati terhalang maskoednja. Laen dari itoe, waktoe Samioen dan Hajati dikedjer oleh Nancy dan Koen-

toem, itoe pengedjeran ada begitoe deket, tapi toch aneh tida kena tersoesoel, hal mana pasti lah membikin penonton djadi koerang poeas.

Pengatoernja itoe film sendiri poen soedah meliat adanja itoe tjatjat-tjatjat jang terbit dari lantaran itoe pertoendjoekan dibikin terialoe kesoesoek hingga itoe film blon keboeroe dipreksa dengan terliiti. I'oe bagian-bagian jang koerang memoaskan kabarnja aken disingkirken salekas-lekasnja dan dibikin baroe kombali hingga kaloe ini semoea perobahan soedaa siese Film Pembalesannja Nancy aken djadi jang paling baik sendiri dari semoea jang Tan's Film Company perna kaloearken.

## Pepatah.

Moesoeh atawa lawan tjoemah bergoena di waktoe kaeo laqi maoe naek ka atas. Satoe kalih kaeo soedah sampe di poentjak, kaeo moesti singkirken marika dengan bikin laorang semoea djadi sobat-sobatmoec. — Carmen Sylva.

## Tooneelstuk „Allah jang Palsoe“

Oleh KWEE TEK HOAY.

Soedah berpoeloe kalih dimaenken oleh pakoempoelan-pakoempoelan amal di mana mana tempat, dan tinggal djadi satoe tjerita paling popula'r dari semoea lelakon komedie jang meloekisken p'nghidoeapan dalem maatschappy Tionghoa djeman sekarang.

Satoe perlombaan antara doea soedara, jang satoe oetamakan kakajaan, jang laen kabeljikan.

Apa jang satoe pembatja ada bilan !:

Sasoeatoe perkataan dalem „Allah jang Palsoe“ ada mengandoeng nasihat dan peladjaran tinggi hingga berharga seperti moetiara.

Terhias dengan gambar-gambar dan berikoet satoe hikajat dari Drama di Tioegkok pada masa ini, jang ditoeis oleh Professor Soong, M.A.

Harga per djilid (134 pagina format besar) f 2,50.

Boeat langganan Panorama 2,00

Franco di post, per laangeteekend tambah 0,30

Dengen reimbours tambah 0,55

Kirim oewang dimoeka, vry segala ongkos

Administratie Panorama Batavia.

## Lampiran S

## Panorama, "Peroesahaan Film Tionghoa di Java"

PANORAMA -- Taon ka 3 - No. 144 - 14 September 1929

## Peroesahaan film Tionghoa di Java.

Dengan faillietnja Nansing Film Corporation, peroesahaan film Tionghoa jang kadoea di Indonesia soedah meoeng tiker. Kongsy Film jang pertama ada The South Sea Film Company di Batavia, jang lantes mogok senga djalan koetika baroe sadja kalearken satoe film, jaitoe *Lily van Java*. Nansing Film Corporation poen lantes djato failliet koetika baroe kalearken satoe product, jaitoe *Resia dari Boroboeaer*, dimana Miss Olive Young ada pegang hoofd-rol.

Menoeroet orang poenja tjerita, sebah jang paling teroetama dari djateng itoe doea kongsy film ada dari bataran kakoerangan kapitaal. Inilah memang boleh djadi, kerna dalem semoea peroesahaan, baek jang besar atawa poen jang ketjil, kapitaal tjoekep ada jang paling penting. Tapi kita merasa, sangsi, apakah sasoengrehnja kakoerangan kapitaal sadja jang mendjadi sebah dari djateng itoe doea kongsy film? Boekankah pada sablonnja bekerdja, promotorsnja soedah itoeng dan bikin begrooting lebh doeloe dari ongkos-ongkos jang perloe dan hatsil jang bakal didapet? Mengapakah koetika hatsilnja soedah melai dipetik, jaitoe masing-masing bisa kalearken satoe film, djoestroe itoe doea-doea kongsy poetoes napasnja? Disini moesti ada apa-apa jang koerang beres, baek dari tjaranja me-make ongkos, atawa dari kwaliteitnja itoe film.

Tentang hal ongkos-ongkos kita tida dapet taoe dan boekan ada kita poenja oeroesan. Tentang kwaliteitnja itoe film-film jang dipertoendjoekken, kita soedah pernah bitjaraken djoega dalem ini weekblad dan pertendjoek segala tjatjatnja. Kita dapetken doea-doeanja ada djaoe dari memoaskan. Boekan sadja djalannja tjerita, hanja atoerannja poen adz serba be-say, sebab roepanja orang terlaloe kapengen aken sleseken itoe film salekas-lekasnja dengan ongkos jang paling moerah hingga orang bekerdja angsal-djadi sadja.

Orang bisa berboeat begitoe dalem oeroesan komedie opera bangsawan

atawa laen-laen pertoendjoekan, tapi orang tida bisa gegabah dalem hal membikin film, kerna pendoeoek disini, jang soedah biasa saksiken djoega film-film klas satoe boeatan Amerika jang ongkos bikinnja mengitoeng millioenan dollars, tida nanti gampang aken lantes trima baek film jang sembarangan, jang segala-galannya ada kalah djaoe dengan film-film Amerika atawa Eropa jang saderhana. Koeli-koeli Bantam atawa Madoera jang bodo sekarang moelai bisa mengarti film jang baek dan bangpak, hingga satoe film jang dikerdjaken dan diatoer dengan sembarangan, tida banjak harepan bisa berbatsil bagoes.

Kaloe begitoe, apakah di Java tida ada harepan lagi boeat orang berdiriken satoe kongsy film? Inilah kita rasa ada bergantoeng pada besarnja ongkos-ongkos jang dipake oleh itoe kongsy. Dari satoe achli film kita dapet katerangan, bahoea di antero Hindia Nederland ada terdapat kira-kira 300 roemah bioscoop. Kaloe satoe bioscoop oepamanja menjewa itoe film boeat f 100 dalem tiga ma-

lem, hatsilnja itoe film ada f 30.000. Kaloe tjoeamah dibikin satoe sadja, aken itoe film koelilingin itoe 300 roemah bioscoop moesti ambil tempo kira ampat taon, tapi kaloe satoe film diafdruk djadi delapan oepamanja, itoe f 30.000 bisa didapet dalem tempo anem boelan. Maka kongsy jang hendak kalearken film moesti bisa reken semoea ongkos jang dipake boeat bikin itoe film dan jang bakal dikalearken dalem anem boelan berikoet, apa bisa ditoeoep oleh itoe hatsil jang aken dateng atawa tida.

Kita tida taoe apa itoengan di atas ada betoeol atawa salah. Tapi orang jang toetoeerken itoe pada kita, merasa ada besar harepan aken berdiriken satoe kongsy film jang bekerdja dengan berbatsil, kaloe sadja dapet kapitaal tjoekoop hingga bisa berbitken satiap boelan satoe film jang nanti membikin ongkos-ongkos djadi lebh ringan dari pada kaloe tjoeamah kalearken satoe matjem film dalem tempo anem boelan.

Kita sendiri tetep anggep, boekan banjakknja film hanja kwaliteitnja



KAPALNJA COLOMBUS.

Sabagi peringetan atas pelajarannja Columbus jang soedah bisa dapetken banoea Amerika, blon lama di Spanyol orang soedah bikin saboea kapal lajar atawa galeon jang besarnja, matjemnja, pekakas dan laen-laen sabagianja, ada ditiroe sabisa-bisanja seperti itoe kapal Santa Maria jang digoekaken oleh Columbus dalem itoe pelajaranjang sanget penting, jang bertolak dari pelaboean Seville di taon 1492. Ini tjonto kapal sekarang ada di pelaboean Seville boeat disaksiken oleh segala orang.



PANORAMA -- Taon ka 3 - No. 144 - 14 September 1929

ada jang paling penting. Betoel soerat-soerat kabar Melajoe Tionghoa oemoemnja tida brani bikin kritiek aken menjelah, brangkali lantaran ta-koet tida dapet advertentie dari itoe film, tapi orang moesti mengarti, penonton tida ada begitoe bodo. Film Lily van Java dan begitoe poen Resianja Boroboedoer telah dipoedji oleh soerat-soerat kabar Tionghoa Melajoe di Batavia, dan tjoemah Panorama sendiri jang lahjken kritiek dengan sabenernja, jaitoe poedji apa jang baik dan tjela dengan teroes terang apa jang salah atawa djelek. Tapi maski begitoe, sebab memang itoe segala poedjian dan reclame kabanyakan koerang betoel, orang banjak jang djadi penonton telah menjomel, dan itoe tjelahan dari jang menonton paling doeloe soedah menoelar dengan lekas sekali ka antero kota, hingga orang jang berniat nonton blakangan djadi batalkan maksoednja. Begitoe kalamnja itoe djornalis-djornalis jang memoe dji dengan memboeta soedah tida menoeloen satoe apa.

Kita taoe itoe segala poedjian tida mengandoeng maksoed djelek dan boekan boeat tipoe pada orang banjak, hanja, salaennja boeat kaperloean sakoe aken dapet advertentie, djoega ada mengandoeng niat boeat madjoe-ken peroesahaan film dari sesama bangsa, kerna kaloe di Java bisa berdiri lebih banjak lagi kongsi-kongsi film, banjak Hoakiauw aken dapet penghidoepan dalem ini peroesahaan baroe jang soedah berdjalan begitoe soeboer di Amerika. Tapi menoeroet pikiran kita, sembarang memoedji pada apa jang memang djelek, boekan satoe perteloengan jang betoel, malah membikin kwailteitnja itoe film djadi semingkin boeroek, kerna lantaran taoe pers Melajoe selaloe menoendjang dengan poedjian, orang bekerdja tida hati-hati aken adaken film jang baik, hingga kasoedahan-ja itoe film tida disoekain oleh publik dan itoe kongsi jang terbitken terpakas goeloeng tiker. Maka dalem hal ini, kritiek jang djoedjoer kita resa ada perloe boeat kabakkannja itoe kongsi sendiri, soepaja djangan bekerdja dengan gegabah.

Satoe hal lagi jang membikin kita djadi heran pada sikepnja pers Melajoe Tionghoa disini, adalah marika poenja tjara senjoen kadjelekan-ja Nansing Film Corporation. Kira doea boelan jang laloe, hebrapa soerat kabar Blanda ada wartaken bahoea gadjinja Miss Olive Young soedah tida dibajar, kerna contract jang abikin oleh itoe kongsi film boeat membajar f 10.000 pada itoe filmster, dianggep tida sah kerna boekan diteeken oleh directurnja. Lantaran itoe, antara Nansing dan Miss Young kanta-ja soedah timboel perkara di pengadilan, kerna jang terseboet blakangan soedah srahken ini oeroesan ditangan satoe advocaat.

Betoel tidanja ini kabar, kita tida taoe, tapi kita merasa heran toelisannja itoe soerat kabar Blanda tida semoea soerat kabar maue petik, brangkali lantaran di antgranja ada jang hendak lindoengken namanja itoe kongsi film. Lebih bagoes lagi ini lelekon koetika sedikit minggoe sa-soedahnja tersiar itoe kabar dalem soerat-soerat kabar Blanda, Nansing Film Corporation moeat advertentie dalem bebrapa soerat kabar

Melajoe Tionghoa aken tjari actrice jang beroesia blon liwat 24 taon be- at maen film, dengan didjandjike- pembajaran paling tinggi sampe f 10.000, seperti jang itoe kongsi soe- dah bajar pada Miss Olive Young.

Kita tida taoe brapa banjak Mis- ses-misses jang soedah kirim potet- nja lantaran ketarik oleh itoe adver- tentie, jang sabenernja tjoemah satoe politiek sadja. Miss Olive Young se- dah lama tinggal kepatet di Batavu dan menoempang pada satoe kenala- nja. Ini kaadaan, dan bagaimana o- roesannja dengan Nansing, banjak orang soedah taoe. Tjoemah pen- Tionghoa Melajoe jang tida dapet taoe, hingga moeatken dengan zonde- tjoeriga itoe advertentie aken tjari film actrice dengan bajaran f 10000 dari satoe kongsi film jang amp- bangkroet!

Pers bisa menoeloeng banjak aks- bikin abis itoe telakon permaekna orang banjak dengan segala adver- tentie nonsens tapi dalem hal ini ka- liatan pers Tionghoa tinggal adu- Inilah boekan tjara jang betoel aka- perliindrogenk peroesahaan bangsa sendiri

CHEMICALIENHANDEL

„GERANIUM“

Handel in: Chemicalien, Patentmedicynen, Verbanstoffen, Gum- waren, Parfumerien, Toilet-artikelen, Eau de Cologne, Medicinalwijnen, Roode en Witte Portwijn, kleurstoffen en vruchten essence voor stroopen

**LOTERIJ jang aken kloear**

HOOFDPRIJS f 150.000.—

Pesen dari sekarang soepaja tida dapet harga mahal dan, toean-taen tentoe bisa toeroet maen apbilal kirim oewang dari sekarang f 11— franco, kaloe reimbours f 11.75 seliwatnja hari pendjoewalan reimbours tida dikirim, harga poen lebih mahal.

Molenvliet Oost No. 38

Telf. No. 2595 Weltevreden

Telgram adres „GERANIUM“, Weltevreden.

**Particulier Holl. Ch. School en H.I.S.**

onder leiding van Mevr. GRÄNDER KLAJ — MERENS  
PINTOE BEBI 9, WELTEVREDEN.

Satoe Goeroe jang soeda terkenal dan dapet diploma boeat menga- djari bahasa Blanda. Saban boelan terima moerid-moerid baroe, bajaran di reken pantes dan boleh berdamai.

Kasiken pladjaran pada Toean en Njonja poenja anak-anak.

**Kleermaker KONG FA HIEN**

KREKOT 4, Telf. 1384

WELTEVREDEN.

Selamanja ada sedia baas jang pande boeat bikin pakean post, Shantoeng, Smoking, dan pakean kawin enz.

MEMOEDJIKEN DENGAN HORMAT.

## Lampiran T

Panorama, "Resia Boroboedoe: Satoe Film Baroe  
Boeatan Kongsi Tionghoa di Java"

PANORAMA -- Taon ka 3 - No. 136 - 20 Juli 1929  
**„Resia Boroboedoe“**  
 SATOE FILM BAROE BOEATAN KONGSI TIONGHOA DI JAVA.  
*Oleh: K. T. H.*

Soedah lama djoega di Batavia ada berdiri lagi satoe kongsi-boeat cesahaken film dengan nama Nansing Film Corporation. Orang banjak soedah dapet taoe bagimana itoe kongsi soedih ondang Miss Olive Young, itoe bintang film jang terkenal di Tionghok, boeat ambil bagian pada itoe kongsi poenja film jang hendak dibikin. Orang banjak kagoem pada karoyalannja itoe kongsi jang membajar gadji boeat Miss Young sadja satiap boelan f 2000, tapi blakangan terinjata, itoe bajaran boekan boeat maen di film meloeloe, hanja itoe bintang film moesti pergi koeliling aken pertendoekken dansa dan menjanji jang, dengan menginget namanja jang kasohor dan reclamationja jang bagoes, membra kahatsilan boekan sedikit.

Tentang itoe film „Resia Boroboedoe“ jang soedah begitoe lama diri-boetin, kita soedah perloeken menonton pada tanggal 7 Juli j.l. malem maski djoega bebrapa sobat dan familie jang nonton doeloan semoea bilang „besay“ dan „goerem“, hingga iaorang bri nasehat lebih baik djangan liat. Tapi kita sendiri moesti perloeken aken menonton djoega, boekan boeat poeaskan mata, hanja soepaja bisa bikin satoe pemandangan boeat pembatja tentang ini film baroe boeatannja satoe kongsi Tionghoa di Java. Doeloe poen kita soedah perna bikin kritik tentang itoe film „Lily van Java“ bikinannja Southsea Film Company jang sekarang soedah goeloenng tiker. Laen-laen soerat kabar banjak jang poedji abis-abisen, tapi kita tida bisa djoestain pembatja dengan membilang hages apa jang kita taoe ada hangpak.

Tentang kagoeremannya itoe film „Resia Boroboedoe“ ampir tida berbede dengan „Lily van Java“. Inilah sabagian besar ada dari djeleknya hawa oedara disini, jang tida bisa bantingken dengan Californie. Maka boeat itoe kagoereman, orang tida boleh

teraloe tempoecken pada kongsi jang membikin itoe film.  
 Tenteng djalannja tjerita, ada seperti di bawah ini:  
 Saorang Tionghoa ada dateng dalem oetan di Sumatra aken bli tjaling gadja pada saorang Boemipoetra. Koetika lagi omong-omong ada dateng tiga pendjahat jang lantes mejerang, hingga terjadi pergoelatan saling djotos a la Jack Dempsey antara itoe orang Tionghoa dengan doea dari itoe tiga pendjahat. Achirnja itoe doea pendjahat dapet dikalahken hingga itoe orang Tionghoa dapet sempet aken toeloengin itoe orang Boemipoetra dari terkemannya itoe perampok jang satoenja lagi, hingga terlepas dari bahaya maet. Aken tinda trima kasih, pada waktos itoe orang Tionghoa hendak berangkat poelang ka Tionghok, itoe orang Boemipoetra telah kasih persent satoe buetoe..... hoeroef Tionghoa! pada sabatnja itoe, dalem mana ada ditjeritaken, resianja tjandi Boroboedoe.

Bagimane saorang Boemipoetra di tenga oetan besar di Sumatra ada poenja boekoe hoeroef Tionghoa tentang resianja tjandi Boro Boedoe. Itelalah tjoemeh si pengarang dari itoe lelakon film jang bisa taoe sendiri! Memang tjerita-tjerita film ada banjak jang bersifat botjingli, tapi toch tida perloe orang moesti mendjoesta dengan begitoe kasar, kerna penonton jang ada poenja pengartian soedah tentoe mendjadi djemoe. Orang poen boleh robah dengan bikin itoe boekoe tentang resianja Boro Boedoe kadapat di satoe tempet di Tionghok, tetinggalannja Sam Po Toalang (jang orang Boemipoetra disini biasa namanen Djoeragon Dampoe Awang) jang soedah perna koendjuengin Java, kerna ini ada lebi masoek di akal.

Banjak taon telah liwat, dan itoe orang Tionghoa soedah meninggal doenia, hingga itoe boekoe djato di tangan anannja prampoeran nama Young Pei Fen, jang koetika membra

tja itoe boekoe hatinja djadi sangat ketarik, kerna disitoe ada diblata di blakang batoe oekiran di tingkatas katiga dari itoe tjandi, ada terdapat satoe goetji dimana ada disimpaboenja Buddha Gotama. Merasa ketarik aken poenjakken itoe goetji wariat, itoe gadis ambil poetoesan asabrangkat ka Java dengan saorang dari Achirnja kita liat Miss Young boeat dari tangga kapal Rotterdam, Lloyd di Tandjong Priok, hal m... menendoekken koerang terlitnja dipengatoer, kerna ada lebih betoel k... loe ia toeroen dari salah satoe kap... J.C.J.L. jang ada poenja perhoek... an langsoeng antara Tionghok dengan Java.

Komoedian dikasih liat pemandangan dari bebrapa straat di Batavia dan Weltevreden, sampe achirnja ite gadis, dengan sendirian zonder bawa satoe penganter, naek spoor di station Weltevreden aken pergi ka Moentilan di deket mana ada letaknja Boroboedoe. Sabagian besar dari itoe film di ini bagian tjoemah kasih liat bagimana Miss Young naek satoe ebro dar station Moentilan ka Boroboedoe komoedian ia dahar dengan dilajann

**Automobil Rijhschool  
„INDONESIA“**  
 Kemajoran 47, Telf. No. 2523 Weltev.  
 Disediaken 10 Automobel dan roepa-roepa merk special boeat kasi peladjaran Stuur Auto sampe dapet  
 RIJBEWIJS  
 Satoe kali bikin examen ditangoeng hali. Baek sekali boeat orang-orang jang tida poenja pakerdjaan, soepaja kaloe soeda dapet Rijbewijs gampang sekeli boeat tjari kerdjaan.  
 Directeur  
**J. R. JANS**  
 Gewezen Politieambtenaar Voerwerpen. N.B. Djoega diterima beladjar orang dari laen tempat, dan memberi peladjaran boeat dapet rijbewijs motorfiets. *Doeel dan beli auto-auto a hand.*  
 Djoel: Erskine, Studebaker, Minerva dan Mithis baroe.



...satoe jongos, lalites dateng orang Djawa tawarin saroeng, dan laen-laen lagi jang membikin itoe film djadi pandjang tapi isinja..... kosong!

Menoeroet ini tjerita, Boroboedoer ada didjaga oleh saorang pendita bernama Ghanda Soewastie, jang menoeroet tanda di djidatnja, membikin orang anggep ia ada satoe pendita Buddha. Tapi jang tida masoek di akal, itoe pendita ada poenja ramboet scheidung jang pandjang djoega, sedeng padri-padri Buddha biasa goenting pendek ramboetnja. terkadang sampe lenang sama sekali. Lebih loe-loe lagi ia toetoepe kepalanja dengan samatjem sorban seperti satoe hadji! Pakeannja poen tida ada miripnja seperti satoe pendita. Itoe bidji tasbe jang biasa tergatoeng di leher ia tida ada poenja. Itoe pakean ada lebih banjak mirip dengan pakeannja satoe *hauw-lam* dari pada satoe pendita!

Orang semoea taoe, dari moelai Boroboedoer digali dari dalem tanah sampe sekarang, disitoe blon perna ada satoe pendita jang djadi penoenggoe, tapi dalem satoe tjerita poen ka-liatan orang ada merdika aken tjip-taken segala apa. Tjoemah sadja soe-dah tentoe orang moesti anggep aneh dan tida masoek di akal, kaloe boeat bikin tjerita film tentang hikajat Tiongkok jang sekarang ini, orang-maoe loekiskan di Nanking ada bertachta satoe keizer!

Djoega ada satoe hal jang haroes dibilang aneh dan loear biasa, satoe gadis jang baroe dateng dari Tiongkok zonder pake djoeroe-bahasa, soe-dah lantes bisa bitjara dengan tetes dan beroending pandjang lebar de-ngen itoe pendita dan jongos-jongos orang Boemipoetra. Dalem bahasa apakah iaorang bitjara? (Barangkali dalem bahasa *Belehetek* — zetter).

Begitoe sampe di Boroboedoer, Miss Young lantes moelai preksa itoe tjandi aken tjari taoe tempat jang di-rasa ada disimpen aboenja Buddha. Lama sekali ia mengoesoet dan mengetok di sana-sini, maskipoen dalem boekoe soedah diterangkan dengan te-gas, itoe goetji jang moeat aboenja Buddha ada di tingkatan katiga di

blakang gambarnja orang jang mengotong satoe djoli. Mengapakah ia tida tjari doeloe itoe gambar, hanja mengetok di sana-sini dengan memboeta?

Samentara itoe, Ghanda Soewastie soedah dapet peringetan bebrapa kali dari saorang aloes bahoea ia moesti pasang mata pada itoe gadis jang hendak mengganggoe aboenja Buddha. Itoe pendita lantes kasih peringetan pada Miss Young, tapi tida diladenin, dan satoe waktoe, koetika ia lagi menggratak di itoe tjandi, mendadak badannja Miss Young dibandjoer dengan loedah siri-h jang tida kataoeran dari mana datengnja, hingga ia terpaksa lari poelang ka hotel dengan pakean kotor, ditonton oleh poeloeran orang Boemipoetra lelaki, prampoeran dan anak-anak.

Lantaran meliat Ghanda Soewastie ada poenja kawan saorang prampoeran jang makan siri, itoe gadis laloe menoedoeh jang djailin padanja ada itoe pendita sendiri, maka dengan goesar ia dateng tjari di roemahnja dan laloe poekoel padanja dengan satoe korsi hingga Soewastie djato di tanah satenga pangsan. Komoedian dateng

sobatnja itoe pendita, nama Koesoemo, jang hendak ambi l pembalesan, tapi Soewastie tjega, dengan alesan, ajahnja itoe gadis soedah perna toeloengin djiwa ajahnja itoe pendita. Tapi Koesoemo tida ladenin, hanja lantes pergi pada satoe doekoen lelaki nama Adjeng aken minta dibikinken hikmat boeat kenija djiwanja itoe gadis. Itoe nama Adjeng tida moesti dipake oleh satoe lelaki, laen perkara kaloe itoe doekoen adg saorang prampoeran.

Si doekoen lantes kaloe arken satoe boneka ketjil jang di bagian hatinja ditantjepken satoe peniti, dan prentah Koesoemo taro itoe barang di bawah pembaringannja Miss Young jang lantaran itoe djadi dapet sakit keras. Koetika dapet taoe itoe nona dapet sakit lantaran bikiinan sobatnja, Ghanda Soewastie djadi sendiri laloe koendjoengin kamarnja Miss Young, ambil itoe boneka jang teroes dibakar, hingga szkitnja si gadis djadi semboeh.

Maski begitoe, Miss Young masih teroes membentji pada Soewastie dan tjoba landjoetken niatannja aken tjoe-



GADIS TOEKANG MENARI DARI SULTAN PERAK.

Itoe gadis-gadis berpakean serba indah dan perbiasan dari emas toelen

Jang di sablah hanan:

SATOE KEPALA DARI BANGSA DAJAK.

Ini kepala jang teritoeng pada golongan dajak jang kate (pygmies) bisa menembak dengan goenaken soempitan (batang bamboe jang ditioep dengan moeloet) dengan djitoe sehal

sampe djaoenja 150 kaki

PANORAMA -- Taon ka 3 - No. 136 - 20 Juli 1929

ri aboenja Buddha. Achir-achir ia dapetken itoe tempat jang sakean lama ditjari, laloe bli satoe linggis, dan diwaktoe malem tjoba bongkar itoe dinding batoe jang meroepaken gambar orang-orang lagi memikoel satoe gotongan, boeat ambil itoe goetji wasiat. Tapi koetika itoe tempat baroe terboeka sadikit, mendadak kaloe arasep beratjoen. Sabatoelnja begitoe itoe asep beratjoen moelai moentjoel, itoe gadis moesti lantes lari atawa djato pangsan; tapi dalem itoe film kaliatan ia bekerdja teroes dengan tida perdoeli itoe asep beratjoen, hingga achirnja ia djato pangsan di pinggir itoe dinding.

Ghanda Soewastie jang kaloe ar djalan-djalan di itoe malem, dapet liat itoe asep mengeboel, maka ia lantes dateng di itoe tempat, laloe pondong Miss Young aken dibawa ka pondoknja, dimana ia bikin itoe gadis teresedar. Komoedian ia toetoerken apa jang kadjadian dengan ajahnja doeloe, jang waktoe berada di tenga oetan di Sumatra, soedah diteloeng djiwanja oleh ajahnja itoe nona, hingga aken bales itoe boedi, ia selamanja

hendak lindcengken kaslametannja itoe gadis. Tapi dengan tjara bagaimana Ghanda Soewastie bisa taoe ini gadis ada anaknja itoe orang Tionghoa jang perna toeloeng djiwa ajahnja, satoe hal jang soedah kadjadian begitoe lama, inilah tida diterangkan. Ini bagian pastilah membikin sasatoe orang jang menonton dengan goenaken pikiran tida bisa merasa poeas.

Bagian paling pengabisan meloekisken Miss Young telah boeang niatannja aken tjoeri aboenja Buddha, dan laloe djadi pendita bersama-sama Soewastie aken mendjaga itoe tjandi Boroboedoe.

Begitoealah ada djalannja itoe tjerita „Resia Boroboedoe” jang maski titelnja bagoes dan menarik, tapi djalannja sanget melantoer, apalagi sabagian besar dari itoe film ada koerang terang. Orang jang maen poen tjoema sedikit. Ampir di sapandjang itoe tjerita tjoemah orang liat sikepnja itoe gadis dan itoe pendita Buddha..... tida lebih dari *doea* orang jang djalanken hoofdrol.

Tentang permaennja Miss Olive

Young tida bisa ditjela, hal mana menoendjoekken ia sasoenggoehnja ada satoe film-actrice jang oeloeng. Kaloe orang kasih padanja rol jang lebih baek dengan disertaken film jang lebih terang, iapoenna pakerdjan di Java haroes dibilang ada satoe succes. Kaloe itoe film „Resia Boroboedoe” ada djadi satoe kegagalan, itoealah boekan lantaran koerang pandenna Miss Young, hanja kerna salahnja hawa oedara dan kliroenna orang jang atoer itoe tjerita.

#### „Chemicalienhandel”, „Geranium

Handel in: Chemicalien, Patentmedicynen, Verbandstoffen, Gummwaren, Parfumerien, Toilet-artikelen. Eau de Cologne, Medicinalewijnen. Roode en Witte Portwijn, kleurstoffen en vruchten essence voor stroopen. Molenvliet Oost No. 38. Telf. No. .... Weltevreden. Telegram adres „GERANIUM”.

Weltevreden.

#### The Canton Chemische Wascherij

Kerkstraat No. 3, Mr.-Cornelis.

Kita poenna nama soedah terkenal. Adres jang paling baek boeat Mr.-Cornelis dan Buitenzorg.

Memoedjiken  
dengen hormat.

Sumber: Panorama, tahun ke-3, no.136, 20 Juli 1929, hlm. 800-802.



Lampiran U

Panorama, "Siti Akbari"

TERHAROE dan KAGOEM orang aken rasa djika meliat



Super-film Indonesia pe ama dengan rol-rol penting dipegang oleh pemain-pemain jang terkeci al dan terpilih betoel !  
 ROEKLAH sebagi SITI AKBARI, bermoela sebagi SATOE ISTRI JANG BEROENTOENG aken bikin orang djadi kagoem, kemoedian dengan lapaenja rol sebagi SATOE ISTRI JANG TERSIA-SIA, TAPI, TEROES SETIA, nanti bikin terharoe dan antjoer orang poenja pograsa'an hati!  
 Iapenja njanjian-njanjian aken bikin sasoeatoe orang djadi kasemsem !  
 TITING dan ANNIE LANDOUW aken bikin semoea orang djadi kagoem dengan marika poenja njanjian-njanjian jang merdoe dan merawanken hati !

PANORAMA  
 Tahun ke XIV - no. 17  
 27 April 1940

Sumber: Panorama, tahun ke-XIV, no. 17, 27 April 1940.

## Lampiran V

## Panorama, “Sorga Katoedjoe”

FATIMAH kasi liat kemedjoean dalam kalangan industri film Indonesia.....  
 GAGAK ITEM oendjoek begimana films Indonesia bisa mentjotjokin penonton...  
 SITI AKBARI menjatakan bahoea bintang-bintang films Indonesia poen bisa  
 dididik baek.....  
 dan sekarang TAN'S FILM COMPANY nanti kasi liat dengan filmnja jang  
 paling baroe.



**SORGA KATOEDJOE**  
 with *Roekia*  
*Annie Landouw • Kartolo • Djoemala • Titing • Ismail • Ramli*

berapa pesak kemedjoeanja pembikinan films di Indonesia!  
 Pemandangan alam jang indah dari Telaga-warna dengan opnamenja jang  
 mengagoemken — pengambilan soera jang njata — muziek dan lagoe-lagoe  
 jang merdoe denge disoeraken oleh ROEKIA, ANNIE LANDOUW, KARTOLO,  
 TITING dan DJOEMALA.

Nanti bikin scante? pendoedoek Indonesia djadi bangga dan kagoem dengan

**SORGA KATOEDJOE**

TAN'S FILM COMPANY poenja film jang gambarnja paling terang  
 dan soeranja paling teges dari seadnja marika poenja films  
 jang soedah dipertoendjoeken!

PANORAMA  
 Tahun ke XIV - no. 43  
 2 November 1940

Sumber: Panorama, tahun ke-XIV, no. 43, 2 November 1940.



## Lampiran W

## Pewarta Soerabaia, "Doea Film jang dibikin di Java"



Sumber: Pewarta Soerabaia, 12 Juni 1928.

## Lampiran X

## Pewarta Soerabaia, "Film Anti Inggris? Toean Tan Thian Bie didakwa"

PEWARTA SOERABAIA

18 Juni 1928

bersambung.....

## INDONESIA.

## Film anti Inggris?

Toean Tan Thian  
Bie didakwa.

Menoeroet rapport dari gouverneur Medan pada gouverneur di sini, film „De dochter der Woestijn“ jang dipertoendjoeken di Medan, ada terdapat perkata'an-perkata'an dalem tekst Blanda jang dianggap mengandoeng arti tida enak boeat orang Inggris.

Itoe film speciaal dari fabriek film „Trinon Berlija“ di Duitschland, jang dioeroes oleh film-importeur toean Tan Thian Bie di sini, di mana lebih doeloe soeda ditrima baik oleh commissie film di Weltevreden. Soeda dipertoendjoeki di Betawi, Bandoeng, Garoet, Teloek Betoeng dan Tandoeng Karang paling blakang dikirim ka Semarang, tapi politie telah beslag.

Pertama kali dateng dari fabriek, semoes tekst ada dalem bahasa Inggris, lantaran moesti maen dalem djadjahan Blanda, toean Tan Thian Bie soeda serahkan pada Hispano-film di Petjeronangan aken tambah tekst Blanda menoeroet salinan di tekst Inggris.

Dalem tai film ada ditoetoerken satoe expeditie Inggris jang dateng ka djadjahan tanah Arab, di mana soeda terdjadi satoe-persatoean lantaran satoe prampoean.

Di tekst Inggris ada terdapat perkata'an-perkata'an dari fibak Arab jang tida enak boeat orang Inggris dan ini soeda disalin sebagaimana adanja dalem bahasa Blanda.

Koetika dikasi maen dalem tempat-tempat jang soeda dioendjoek, tida ada terdjadi rewel apa-apa dan Gouverneur Medan jang sedikit „awas“ soeda dapet liat itoe perkata'an-perkata'an jang bisa diartiken ada anti-Inggris. Toean Tan Thian Bie oendjoek, soeda djadi kebiasa'an film-film jang dateng dari laen

tim  
lae  
kes  
toe  
ma  
ka  
naDi  
Kt  
an  
ma  
jor  
noke  
na  
ngbi  
Ti  
mi  
kadi  
Kka  
tit  
fi  
kim  
tc  
m  
ticka  
tato  
al  
oadi  
ke

PEWARTA SOERABAJA

18 J u n i 1928

bersambung.....

negri ada pake tekst bahasa asing di- ia  
tambah tekst bahasa Blanda aken tjoe- pe  
koepken kesenangan pada orang- ka  
orang jang mengarti itoe bahasa,  
kerna dikasi maen dalem ini djadjahan.

Kaloe itoe tekst Inggris bisa diartiken  
mengandoeng perkatahan jang tiada ter  
enak boeat bangsa Inggris, ternjata po  
film-commissie jang koerang awas aken oe  
goenting atawa stop sama-sekali itoe ma  
film aken tiada dikasi maen dimana ka  
djoega, soepala djangan terdjadi keroe- pri  
gian pada orang jang kasi dateng,  
sebagimana terdjadi pada dirinja toean tar  
Tan Thian Bie. pri

Boeat kasi maen itoe film di Sema- de  
rang lebih doeloe toean Tan Thian  
Bie soeda trima oewangnja, hingga ko  
sebab mendadak distop oleh politie, be  
tentoe sadja fihak di Semarang tiada ke  
maoe menangoeng roegi satoe apa, ite  
dan minta kembali oewangnja pada  
toean Tan Thian Bie. da

Maski bener toean Tan Thian Bie da  
ada djadi penangoeng boeat itoe film M  
sebagai orang jang kasi dateng, tapi pe  
dalem salinan Blanda dari fihak „His- po  
pano film fabriek“ di Patjenongan tida nja  
terdapat perkata'an lebih atawa koe- dia  
rang boeat roegiken salah satoe fihak. so

Sekarang toean Tan Thian Bie soeda de  
didakwa jaitoe maenken atawa kasi  
kasempatan dimaenken satoe film jang pa  
soeda dikeurd oleh commissie film,  
tapi ditamba tekst Blanda jang satoe de  
antara laen ada mengandoeng perkata'an  
jang tida enak boeat orang Inggris. sel  
Boeat ini ada di antjem dengan hoe- so  
koeman paling lama anem boelan  
sebagai orang jang slarken perkata'an do  
itoe, dan aken dimadjoeken pada ba  
Landraad. Ga

Tentoe sadja ini perkara ada satoe tar  
perkara penting jang haroes diperhati  
ken oleh film-film importeur jang ba- tjo  
njak kasi dateng film ini djadjahan. dje  
Poatoesan hakim dalem ini perkara, set  
nanti ada sebagai oekoeran sampe di  
mana itoe hal bisa dianggep satoe ke- de  
salahan jang disengadja atawa sedikitnja tar



PEWARTA SOERABAIA

18 J u n i 1928

taoe kaloe itoe perkata'an ada mengan-  
doeng arti jang tida enak boeat orang  
Inggris.

Toean Tan Thian Bie njataken pada  
kita, aken oeroesan ini sadja soeda  
memakan tempo boelanan. Lebih doeloe  
politie dateng minta diserahkan itoe  
film jang itoe koetika soeda lama da-  
teng dari Medan abis dipertoendjoeken  
di itoe tempat. Biasanja, sebelum film-  
film dateng lebih doeloe dibikin per-  
hoeboengan pada laen-laen gedong  
gambar idoep boeat kasi pertoendjoe-  
kan itoe film dengeru sewah, dan begi-  
toe lekas ini film, sampe, sigra dikirim  
ka Semarang dengan lebih doeloe trima  
oewangnja.

Soeal ini boekan sampe di sini sa-  
dja, kerna antara toean Tan Thian Bie  
dan itoe gedong gambar idoep di Se-  
marang terdjadi satoe oeroesan laen  
sebab ini film jang soeda disiarken pro-  
gramma dan reclame aken dimaenken  
mendadak distop oleh politie.

Boeat itoe keroegian-keroegian di  
Semarang nanti masi djadi satoe per-  
tinja'an siapa jang moesti ganti, sedeng  
toean Tan Thian Bie jang soeda rasa  
itoe film boleh dipertoendjoe kin di koe-  
liling tempat sebagaimana soeda terdjadi  
di bebrapa tempat, ada hak aken se-  
waken lagi filmnja pada siapa djoega,  
ketambahan dalem dikeurd baik dari  
commissie-film.

Dalem ini oeroesan nanti di minta

timbangannja commissie-film dan laen-  
laen pembesar jang bersangkoetan,  
kerna keroegian keroegian pada fihak  
toean Tan Thian Bie boekan sedikit.

Biarlah kita menoenggoe sadja begi-  
mana poetoesan hakim dalem ini per-  
kara jang tentoe sadja ada sampe me-  
natik hati aken diperhatiken. (K. Po).

-----  
Madioen.

Kaloe batin soeda  
roesak.

Belon liwat satoe djam sadjek toean  
De Schroe atas ichtlaranja Madioensche  
Kuustkring, mendongeng boeat anak-  
anak di societieit Constantia, tiba-tiba  
masoek orang Blanda dennen sempo-

mi-  
kar  
la  
dje  
di  
njir  
tijk  
Dje  
kor  
ka'  
ora  
san  
sa'  
Dje  
loe  
toe

pre  
diri  
I  
der  
mo  
pen  
den  
sep  
Lio  
koe  
pes.  
bra  
den

dja  
pan  
doe  
Thu  
asir  
S  
Kin  
soe  
san  
djo  
bab  
di  
E  
ken  
didi  
ini  
ddo



## Lampiran Y

## Pewarta Soerabaia, "Film ditahan"

PEWARTA SOERABAIA  
2 Nopember 1927.

satoe horlodji Waltham Mas dan ran-  
tenja seharga f 210.

— — —  
**Film ditahan.**

Satoe rol film, dengan titel „perlom-  
bahan ketjantikan“ telah ditahan di sec-  
tiebureau, lantaran tida ada tanda cen-  
suur. Iai film dikirim pada firma Eng  
Seng Chiang di sini.

— — —  
**Sebelonnja haroes ditjegah.**

Kedjadian saben sore di djembatan  
Kertonaten anak-anak Medoesa pada

Sumber: Pewarta Soerabaia, koleksi Sinematek Indonesia, 2 November 1927.

## Lampiran Z

## Pewarta Soerabaia, "Film Tionghoa Bikinan Java jang Pertama"

PEWARTA SOERABAIA

21 Juni 1928

elah  
 lang  
 rtis  
 di  
 di  
 ente  
 elah  
 laen  
 ang

**Film Tionghoa bikinan  
 Java jang pertama.**

Doeloean kita soeda kabarken teu-  
 tang satoe peroesahan film Tionghoa  
 di Batavia soeda bikin rampoeng pem-  
 binaan film Java jang pake alamat  
 „Lily van Java“ pada mana ada toeroet  
 maen nona Lie Lian Hoa dari Soe-  
 rabaia.

S Po kabarken lagi, boeat ini film  
 orang telah bikin opnamen di banjak  
 tempat, antara laen-laen di Buitenzorg  
 dan di bebrapa tempat laen lagi.

Antara orang-orang jang toeroet maen  
 selaennja itoe doea sioetja dari Soe-  
 rabaia, toean Kwee Tiang Au dan toean  
 Yah Kwee Pang dan bebrapa orang  
 lagi.

Kira-kira lagi satoe - doea minggoe  
 ini film boleh djadi bisa dipertoen-  
 djoeken sebagai pertjoba'an.

Boeat bikin ini film Tionghoa di Java  
 jang pertama tida sajang orang keloea-  
 ken ongkos besar, aken seboet sadja  
 satoe tjonto sadja, boeat slotscene dari  
 ini film telah dipake bebrapa medja  
 krosi jang indah, jang harga sewahnja  
 sadja ada f 130.

Sebagai film Tionghoa jang pertama  
 dibikin di Java, kita tida sangsi ia bakal  
 dapet perhatian besar dari publik  
 Tionghoa.

Boem  
 hoen  
 hatinj  
 toelan  
 njoen  
 si kor  
 maitn  
 nogiri

Bel  
 Ko H  
 telah  
 la ad  
 tjoeri  
 boekti  
 longg  
 gal 18  
 depke  
 karanj  
 moeng  
 djoek  
 dioenc

Sebr  
 ken, d  
 comite  
 goena  
 wang  
 koeran  
 ini itoe  
 afdeelit  
 Lian H  
 dan po

Sumber: Pewarta Soerabaia, koleksi Sinematek Indonesia, 21 Juni 1928.

Lampiran AA

Pewarta Soerabaia, "Melanggar Film Ordonnantie?"

20 Juni 1928  
bersambung.....

<p>ini ini varta ber- elisan o. 13 satoe ngen dijan sama V.I. apa? garti, N.V.</p>	<p><b>Melanggar film ordonnantie?</b> Kemaren soeda dikabarken, toean Tan Thian Bie soeda didakwa telah melanggar film ordonnantie, sebab soeda kasi perkenan dipoeternja satoe film jang pake tekst Blanda jang dalem antaranja terdapat perkata'an-perkata'an jang bersifat djelek boeat orang Inggris, kata K. Po. Ada perloe diterangkan di sini. dalem film ordonnantie dari staatsblad 1925 no. 477 artikel 14 alinea 1 sub d, ada diantjem hoekoeman paling berat 6 boelan pada slapa jang melanggar ini atoeran dengan disertaken djoega</p>	<p>taoe F film terd sedj dike diar film film oesc T han sato rasa bael dari</p>
<p>toelisan itas salah ala orang iksoedaja oeng tida toe mae a dapet djelasnja ang mak- asi pen- n kaloe iggoeng-</p>	<p>hoekoeman denda. Sesoeatoe film jang soeda dikeurd oleh commissie-film tida boleh dirobah atawa ditambah apa djoega, dan moesti dipoeter seada-adanja. Toean Tan Thian Bie soeda tambah tekst Blanda boeat itoe film jang dirangkep dengan tekst bahasa Inggris dibikin ringkes, sesoeda itoe film, dikeurd baek oleh commissie film, sedeng tadinja meloeloe pake tekst Inggris. Kaloe satoe film jang soeda dikeurd baek oleh commissie film, seande mae ditambah teks atawa dirobah bagian-bagian apa sadja boeat satoe bagian begimana ketjil, film ini moesti dikeurd lagi oleh commissie film. Kaloe ditrima baek, baroe boleh diperkenanken dipertoendjoeki di tempat terboeka boeat publek. Djadi, toean Tan Thian Bie diper-salahkan soeda kasi perkenan dimaen-ken satoe film jang maski soeda di-keurd baek oleh commissie film, tapi soeda tambah tekst Blanda di loear taoenja commissie film. Hal ini ada penting bagi golongan film importeur. Berhoeboeng dengan terdjadinja ini peskara, didapet kabar, sedjoembilah besar film-film jang soeda dikeurd baek oleh commissie film, tapi diam-diam orang bikin sedikit perobahan film itoe di loear taoenja commissie film, hingga perloe dilakoeken peng-oesoetan lebih djaoeh. Tambahan-tambahan atawa peroba-han film orang bisa bikin di sini pada satoe fabrick film di Patjenongan. Di-rasa, maski itoe fabrick soeda trima baek aken bikin berobahan satoe film dari prentahnja laen orang, sedikitnja</p>	<p>ja moesti ta langgar orde jang soeroe satoe kepast perobahan pada commis Biarlah ori hal, jang bis anak seande</p> <p>45. Bahaja da ada soeatoe pen bikin anak-anak bernapas. Obat jaitoelah Woods jang termasukhoe emoernja anak sesoetoe iboe t botol ini obat d</p>
<p>boekti V.I.D. a mae sering- at-soerat salaban- agentnja an jang tas dite- s lagi.</p>	<p>Djadi, toean Tan Thian Bie diper-salahkan soeda kasi perkenan dimaen-ken satoe film jang maski soeda di-keurd baek oleh commissie film, tapi soeda tambah tekst Blanda di loear taoenja commissie film. Hal ini ada penting bagi golongan film importeur. Berhoeboeng dengan terdjadinja ini peskara, didapet kabar, sedjoembilah besar film-film jang soeda dikeurd baek oleh commissie film, tapi diam-diam orang bikin sedikit perobahan film itoe di loear taoenja commissie film, hingga perloe dilakoeken peng-oesoetan lebih djaoeh. Tambahan-tambahan atawa peroba-han film orang bisa bikin di sini pada satoe fabrick film di Patjenongan. Di-rasa, maski itoe fabrick soeda trima baek aken bikin berobahan satoe film dari prentahnja laen orang, sedikitnja</p>	<p><b>KABA</b> <b>Kem</b> Oleh Tromp c hofweg, dari bar Oleh Tromp c Verboon, Goebe roemah Oleh F. Ward ling, Emb Kena <b>Djoer</b> Oleh Tromp c Lostdrager, van roemah. Oleh Tromp c Guyt, Kallianin 3 Oleh Haverke barang commissie <b>Sapt</b> Oleh Tromp d Gravily-Leygraaf prabotan roemah Oleh Aldjoefri dari koeda.</p>



PEWARTA SOERABAIA

20 Juni 1928

beda dikeurd  
boleh dirobah  
ja, dan moesti

soeda tambah  
film jang di-  
abasa Inggris  
itoe film, di  
e film, sedeng  
ist Inggris.

oeda dikeurd  
, seande mace  
robah bagian-  
satoe bagian  
moesti dikeurd  
Kalo ditrima

ia moesti taoe kaloe hal itoe itoe me-  
langgar ordonnantie film, seande orang  
jang soeroe robah itoe film tida kasi  
satoe kepastian, sasoeda klaar dibikin  
perubahan nanti dikasi keurd lagi  
pada commissie film.

Biarlah orang soeka perhatikan ini  
hal, jang bisa membawa boentoet tida  
anak seande terdjadi dakwahan.

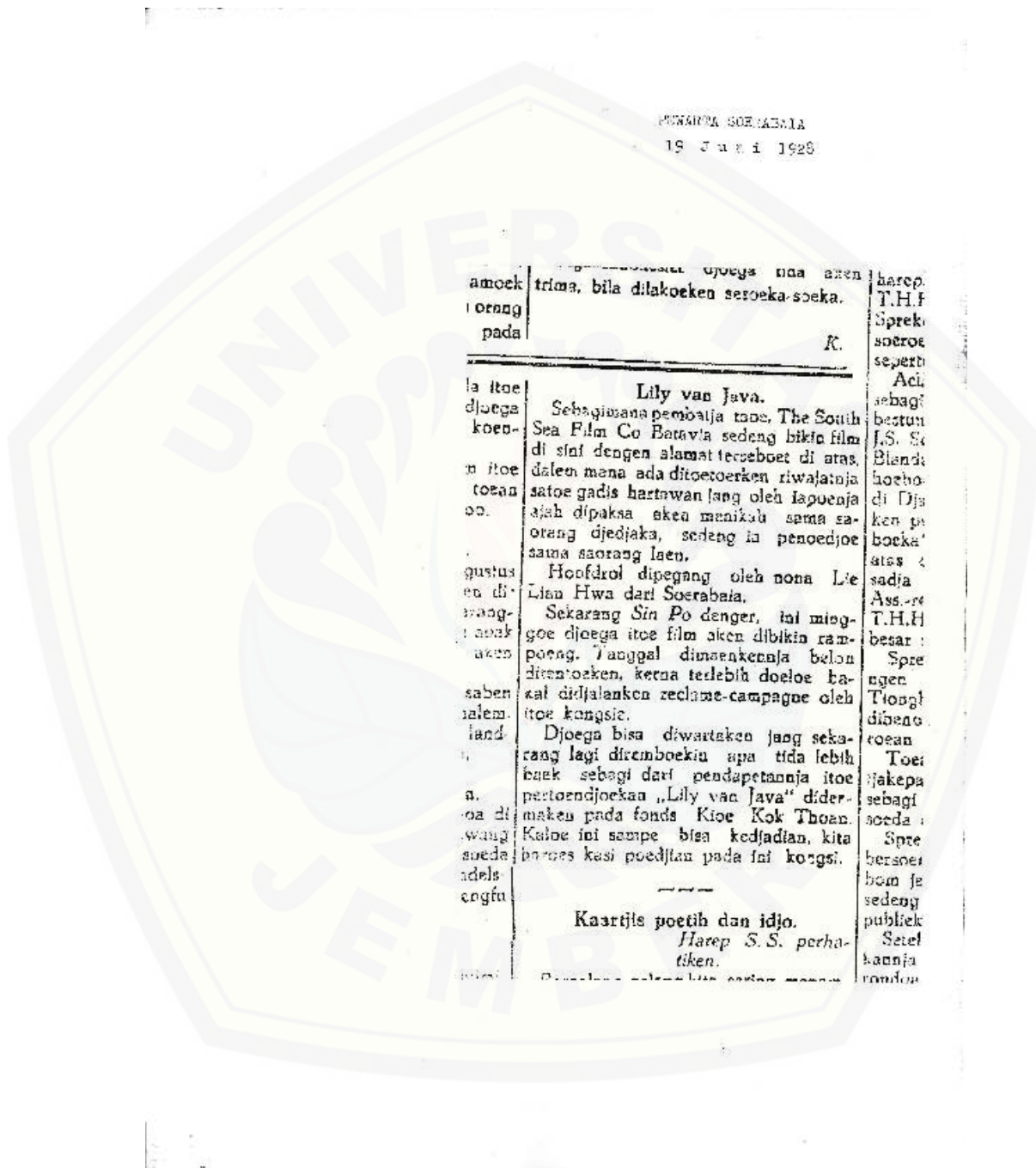
45. Bahaia dari sakit di leher boeat anak-anak,  
ada soeatoe penjerangan heibat jang boleh mem-  
bikin anak-anak djadi engap lantaran tida bisa  
bernapas. Obat jang paling slamet dan tentoe  
jaitoelah Woods poenja OBAT PEPEMUNT  
jang-termasjhoer, dikasi minoem menceroet

Sumber: Pewarta Soerabaia, koleksi Sinematek, 20 Juni 1928.



Lampiran BB

Pewarta Soerabaia, "Lily van Java"



Sumber: Pewarta Soerabaia, 19 Juni 1928.

## Lampiran CC

## Pewarta Soerabaia, "The South Sea Film Co: Kongsie Pembikinan Film Tionghoa jang Pertama di Indonesia"

## THE SOUTH SEA FILM CO.

Kongsie pembikinan film Tionghoa jang pertama di Indonesia.

Kita telah toelis sedikit waktoe doeloe, bagaimana di Java telah ada kongsie-kongsie film laen bangsa, tapi orang Tionghoa ketinggalan keblakang dalem ini peroesahan, jang ambil ke-doedoekan tinggi, kaloe boekan paling tinggi, dalem peroesahan besar djaman sekarang.

Di Soerabaia, Semarang dan Betawi telah ada gerakan boeat diriken kongsie film Tionghoa, kabar-kabar jang kita samboet dengan girang, asal sadja ini semoea dioesahaken dan dioeroes oleh orang-orang jang tjakap, dan ini kegirangan ada sama besarnja dengan kekoeatiran aken kamenjeselan, sebab roepanja — seperti dalem banjak perkara jang laen — orang Tionghoa lebih pande mengobrol dari pada berboeat.

Tatkala di Soerabaia sedikit boelan doeloe dibitjaraken maksoed aken diriken kongsie film Tionghoa, kita denger, boeat film-film keloearan ini kongsie nona-nona Lie Lian Hwa dan Lie Bo Tan, doea poetri dari toean Lie Blauw Kie di sini, telah beriken perdjandjlanja aken menoeandjang.

Sebagi satoe leek dalem oeroesan pembikinan film dan kepandean acteur dan actrice, kita tida bisa bilang, brapa besar itoe doea nona nanti bisa berikentapoenja toendjangan aken pembikinan film, tapi sebegitoe djaoeh kita maksiken setjara kita sendiri, nistjaja itoe toendjangan bisa ada besar sekali.

ini boelan ada bekerdja pada The South Sea Film Co.

Film pertama dari ini kongsie telah dimoelai dan sekarang lagi asik dibikin. Lebih doeloe telah diambil scene di Bogor dan dalem bebrapa hari ini di Taman Sarie, Betawi.

Dalem itoe film nona-nona Lie Lian Hwa dan Lie Bo Tan (*Sin Po* toelis: nona-nona Lie Lian Hwa dan Lie Hing Hwa, tapi ini tida betoel, sebab di ini sa'at nona Lie Hing Hwa ada di Soerabaia) ada pegang rol-rol jang penting. Njatalah dari kabar di atas ini, Betawi telah doeloein Soerabaia dan Semarang, dan nona-nona Lie Lian Hwa dan Lie Bo Tan lebih doeloe telah briken toendjanganja pada Betawi.

Sampe brapa djaoeh kebenerannja itoe kabaran dari *Sin Po*, inilah kita soeker pastiken, tapi kita dapet perasa'an, itoe kabaran ada banjak benernja, kaloe boekan seanteronja.

Ini hal aken bisa njata dari kabaran-kabaran lebih djaoeh jang pembatja tentoe aken dapetken dalem roewangan kabaran Indonesia dari *Pewarta*, begitoe lekas ditrima kabar lebih terang dari Betawi dari hal ini.

Kita merasa itoe kabar dari *Sin Po*, jang itoe courant sendiri njataken, didapet dari soember jang bisa diper-tjaja, ada benar, sebab sasoeanggoenja djoega, boeat oeroesan pembikinan film toean Lie Blauw Kie dengan doea

doe  
mas  
toe  
tree  
k  
sato  
poet  
la  
amp  
kepe  
had  
djoe  
Mr.  
D  
hika  
tiela  
Oea  
doe  
pen  
Si  
kira  
seba  
dek  
pra  
boe  
I  
lam  
koe  
gao  
ting  
seba  
ker  
le  
dan  
diri  
deel  
min  
E  
poli  
kes  
koe  
T  
hati  
hoe  
kes  
S  
seba  
koe  
tida



Ini hal telah djadi boekan sadja itoe doea nona ada nona Tionghoa pertama di sini jang toeroet maen boeat film, djoega laorang ada dari familte baik serta terhormat, doea-doea dapet pelajaran dan pendidikan baik dan telah kasi oendjoek tanda-tanda boeat djadi seperti actrices jang pande.

Tapi sedeng di Soerabaia dan Semarang tjoema baroe ada kabarnya sadja tentang maksoed pendirian kongsie film Tionghoa, adalah sekarang kita dapet batja di *Sin Po*, di Betawi boekan sadja soeda berdiri itoe matjem kongsie film, malahan sekarang ini kongsie film telah moelai djoega kerdjaken lapoenja film jang pertama.

Itoe kongsie ada The South Sea Film Co., satoe kongsie film Hoaklaw jang — menoeroet *Sin Po* — digeraken oleh toean Tan Tjoen Lian, chef dari firma Liong Hien di Toko Tiga, Betawi.

Satoe expert (ahli) film-opnamen, toean Lea H. Roos, atas instructienja Metro Goldwyn jang terkenal telah datang dari Amerika ka Java dan dalem

poetrinja, jaitoe nona-nona Lie Lian Hwa dan Lie Bo Tan satoe-doea minggoe ini telah ada di Betawi.

Memang djoega itoe toean ada bikin perhoeboengan dengan satoe kongsie film Tionghoa di sana, dan sabagian dari apa jang ditoelis oleh *Sin Po* sekarang ada tjoetok dengan apa jang kita lebih doeloe sendiri telah taoe.

Dengen ini keada'an kita djadi anggep, itoe kabaran ada benar.

Benar, nona-nona Lie Lian Hwa dan Lie Bo Tan toeroet ambil bagian penting dalem ini pembikinan film;

Benar, di Indonesia telah berdiri dan moelai bekerdja satoe kongsie film Tionghoa jang pertama;

Benar, ini pembikinan film dikepalain dan dioeroes oleh orang-orang jang pande dalem ini pekerdja'an;

Dan roepanja aken djadi benar, kita poenja impian tentang orang Tionghoa dan peroesahan film aken berboekti!

Insja-allah, moedah-moedahanlah ! . . .  
K.

**Pendjaga'an gardoe dihapoesken.**

Berhoeboeng dengan adanja ampat oppas malem particulier jang meloeloe djoega desanja sendiri, sekarang pendjaga'an gardoe telah dihapoesken.

Samentara itoe oppas malem pekerdjaa'nja diwadjabken mengider koeliling desa boeat menjegah djangan sampe terdjadi banjak pentjoerian.

Menoeroet kita poenja taoe bebrapa kali orang telah katjoerian dan kebaratan tapi sebegitoe djaoeh kita belon pernah denger orang jang laboekan

**Perkawinan dan pertjereian di daerah Bandoeng.**

Bandoeng kesohor „Paris van Java“ terkenal djoega dalem oeroesan pertjereian dan pernikahan, sampe orang perloe bikin tjatetan atawa statistik dari brapa banjak orang jang bertjerei dan menikah serta meroedjoe (kawin lagi sama orang jang ditjereiken).

Menoeroet „Pait“ dalem taon 1927 ada 25.087 orang Boemipoetra jang menikah dan 17.761 orang bertjerei, sedeng 660 orang meroedjoe.